

**SKRIPSI**

**BENTUK PENYAJIAN TARI SIROMPAK  
DI NAGARI TAEH BARUAH 50 KOTA**



**Oleh:**

**Irva Rahma Sari  
1811733011**

**PROGRAM STUDI S1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2021/2022**

**SKRIPSI**  
**BENTUK PENYAJIAN TARI SIROMPAK**  
**DI NAGARI TAEH BARUAH 50 KOTA**



Oleh :

**Irva Rahma Sari**  
**1811733011**

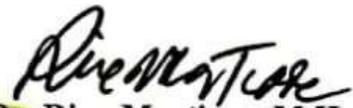
**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Dewan Penguji**  
**Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta**  
**Sebagai Salah Satu Syarat**  
**Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1**  
**dalam Bidang Tari**  
**Genap 2021/2022**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**BENTUK PENYAJIAN TARI SIROMPAK DI NAGARI TAEH BARUAH 50 KOTA** diajukan oleh Irva Rahma Sari, NIM. 1811733011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 31 Mei 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Jurusan/Ketua Penguji



**Dr. Rina Martiara, M.Hum**

NIP 196603061990032001/NIDN 0006036609

Pembimbing I/Anggota Penguji



**Dr. Rina Martiara, M.Hum**

NIP 196603061990032001/NIDN 0006036609

Pembimbing II/Anggota Penguji



**Dr. Y. Adiyanto Aji, S.Sn., M.A.**

NIP 19820503 201404 1 001/NIDN 0003058207

Cognate/Penguji Ahli



**Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum**

NIP 195603081979031001 /NIDN 0008035603

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. Dra. Surwati, M.Hum**

NIP 19640901 200604 2001/NIDN 0001096407

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya tulisan yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat penelitian atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 31 Mei 2022

Yang Menyatakan,

Irva Rahma Sari

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, berkat, dan hidayah-Nya, sehingga Skripsi tugas akhir yang berjudul “Bentuk Penyajian Tari Sirompak di Nagari Taeh Baruah 50 Kota” dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Tugas Akhir ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Strata-1 Seni dengan minat utama Pengkajian Tari di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, yang senantiasa memberikan dukungan dengan tulus. Pada kesempatan ini ingin diucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku Ketua Jurusan Tari dan sekaligus sebagai dosen pembimbing I dalam Tugas Akhir ini, yang sangat sabar memberikan bimbingan, arahan, semangat, dan memotivasi penulis untuk terus berusaha, serta selalu memberikan perhatian dan saran mulai dari awal sampai selesainya Tugas Akhir ini.
2. Bapak Dr. Y. Adityanto Aji, S.Sn., M.A. selaku dosen pembimbing II yang telah sabar dan banyak meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan semangat, masukan, serta nasihat bagi kesempurnaan tulisan ini.
3. Narasumber Kesenian Basirompak, pak Eri, pak Ute, dan pak Ijot, yang telah meluangkan waktunya, dan berkenan memberikan segala informasi

yang diperlukan dalam penelitian ini, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan tepat waktu.

4. Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum selaku Penguji Ahli pada ujian Tugas Akhir
5. Ibu Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku Sekretaris Jurusan Tari yang telah banyak membantu dalam proses Tugas Akhir.
6. Ibu Dr. Ni Nyoman Sudewi, SST., M.Hum selaku dosen wali yang selalu memberikan pengarahan selama menempuh studi di Jurusan Tari.
7. Kepada seluruh dosen dan karyawan Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, yang telah membantu dan memberikan pemahaman atas ilmu-ilmu, serta pengalaman yang sangat berharga selama menjalani perkuliahan.
8. Kepada mama tercinta yang amat penulis sayangi dan cintai, yang selalu memberikan kasih sayang, menyemangati, serta selalu memberikan dukungan dan doa yang tak terhingga. Terimakasih selalu memberikan dukungan moral, serta material setiap kali diperlukan.
9. Kepada yang terkasih Ilham Mulia yang telah menjadi tempat berkeluh kesah selama proses penulisan skripsi ini, selalu menjadi tempat curhat selama ini, dan memberikan motivasi, semangat, dan dukungan, serta bantuan selama ini. Terimakasih selalu memberikan dukungan mental, moral, serta material setiap kali diperlukan.
10. Kepada Rahmad Didi yang telah membantu selama penelitian. Terima kasih sudah memberikan bantuan, dan direpotkan selama proses penelitian.

11. Kepada dua sahabat kembar Fika dan Fiki yang telah memberikan dukungan selama perkuliahan, dan semangat, serta dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat seperjuangan penulis Alda, Fanny, Dinda, Gungde, dan Iwan yang selalu menjadi tempat curhat selama ini, menemani, memberi motivasi, memberi semangat, dan menghibur selama penulisan skripsi ini, serta bertukar pikiran selama perkuliahan maupun dalam penyelesaian skripsi.
13. Kepada kakak yang tersayang kak Melly, kak Tania, kak Nia, kak Tia, dan kak Jenifer yang telah membantu apabila mengalami kesulitan dalam penulisan skripsi ini, serta membantu dalam segala hal apa bila penulis membutuhkan bantuan.
14. Teman-teman seperjuangan, terutama untuk kelas Kerajaan Simel atas semua doa, semangat, dan kasih sayangnya selama menempuh pendidikan di Jurusan Tari.
15. Teman-teman seperjuangan, angkatan Mahatirtatwala atas semangat, dan kasih sayangnya selama menempuh pendidikan di Jurusan Tari.
16. Terimah kasih kepada Kim Namjoon, Kim Soekjin, Min Yoongi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, dan Jeon Jungkook BTS yang telah memberi saya semangat dan cinta diri sendiri melalui lagu-lagu kalian.
17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan kecuali ucapan terimakasih, semoga kebaikan dan ketulusan dalam membantu penulisan Tugas Akhir ini

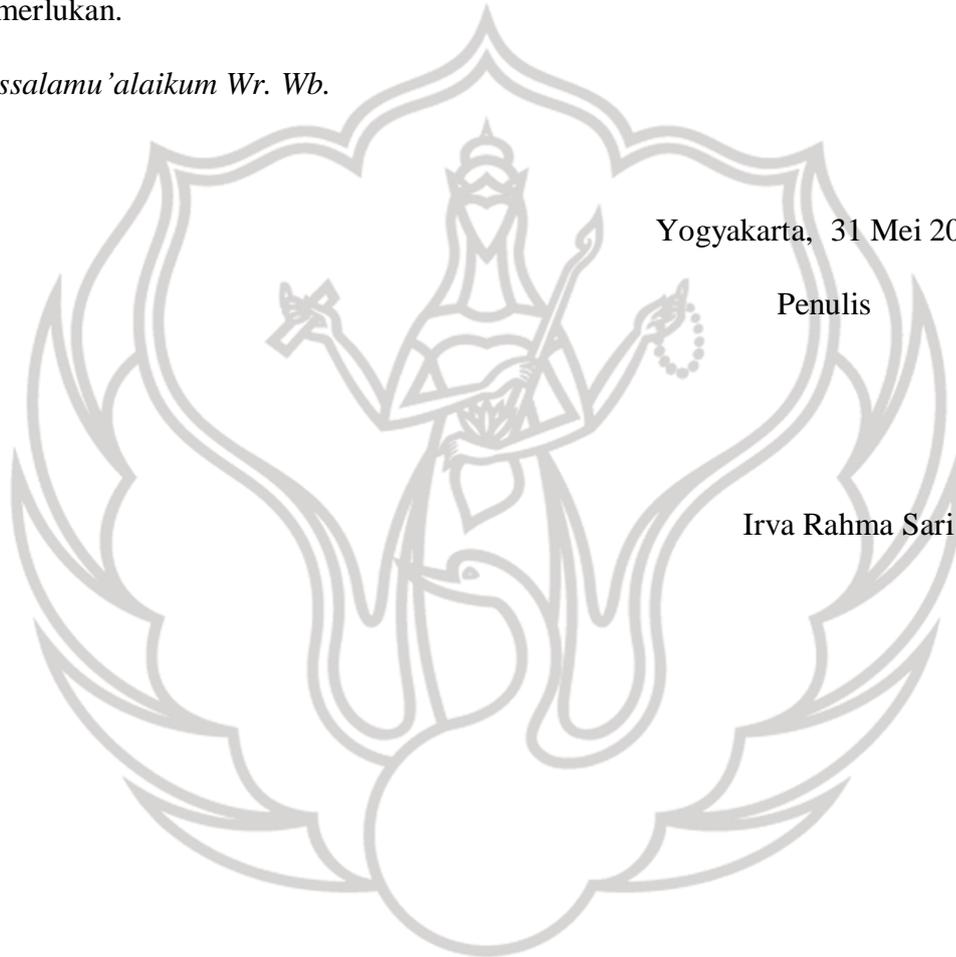
mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Disadari bahwa hasil penulisan ini jauh dari kata sempurna, maka dengan kerendahan hati dan demi kesempurnaan penulisan ini, penulis akan sangat terbuka menerima kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan yang diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi pihak yang memerlukan.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 31 Mei 2022

Penulis

Irva Rahma Sari



## RINGKASAN

### **Bentuk Penyajian Tari Sirompak Di Nagari Taeh Baruah 50 Kota**

Oleh : Irva Rahma Sari  
NIM : 1811733011

*Basirompak* pada awalnya merupakan upacara ritual magis yang dilakukan oleh seorang pawang *sirompak* yang bertujuan membalas hati seorang pria yang sudah dihina seorang wanita. Kata *Sirompak* berasal dari kata *marompak*, yang terdiri dari kata *si* dan *rompak*. *Si* menunjukkan pelaku atau pemain, sedangkan *rompak* menunjukkan asal kata dari *marompak*, yang berarti membuka. Jadi *Sirompak* adalah orang yang membuka hati seseorang agar bisa dikuasai, dengan perantara gerak yang diiringi dendang dan *saluang*. Gerak-gerak ini yang menjadi suatu bentuk tari, yang dinamakan dengan tari *Sirompak*. Dahulu tari *Sirompak* digunakan untuk kepentingan ritual, namun sekarang hanya sebagai hiburan masyarakat. Bentuk penyajian tari *Sirompak* tidak berubah namun faktor magis dihilangkan.

Untuk menganalisis Bentuk Penyajian Tari *Sirompak* di Nagari Taeh Baruah 50 Kota, digunakan metode deskripsi analisis dengan menggunakan pendekatan antropologi dan koreografi. Pendekatan Antropologi dipakai untuk melihat tari dalam melihat keberadaan tari *Sirompak* yang dipengaruhi oleh aspek sosial, budaya, sejarah, latar belakang dan masyarakat pendukungnya. Untuk membedah bentuk penyajian tari dipakai pendekatan Jacqueline Smith dengan melihat empat tahap urutan penyajian tari *Sirompak*.

Hasil yang diperoleh, penyajian tari *Sirompak* dalam acara *Basirompak* tidak mengalami perubahan bentuk penyajian, tetap menggunakan gerak-gerak pencak silat yang indah, dan hanya unsur magisnya dihilangkan. Tari *Sirompak* memiliki tema tari literal karena tari ini menceritakan bagaimana proses upacara *basirompak* meminta bantuan ke yang gaib, ketika masih menjadi ritual guna-guna. *Saluang Sirompak* dan dendang sangat berperan penting dalam tari *Sirompak*, bukan sebagai pengiring tarian saja tetapi juga sebagai penentu gerakan yang akan ditarikan oleh penari.

Kata kunci: *Sirompak*, *Basirompak*, dan *marompak*

## DAFTAR ISI

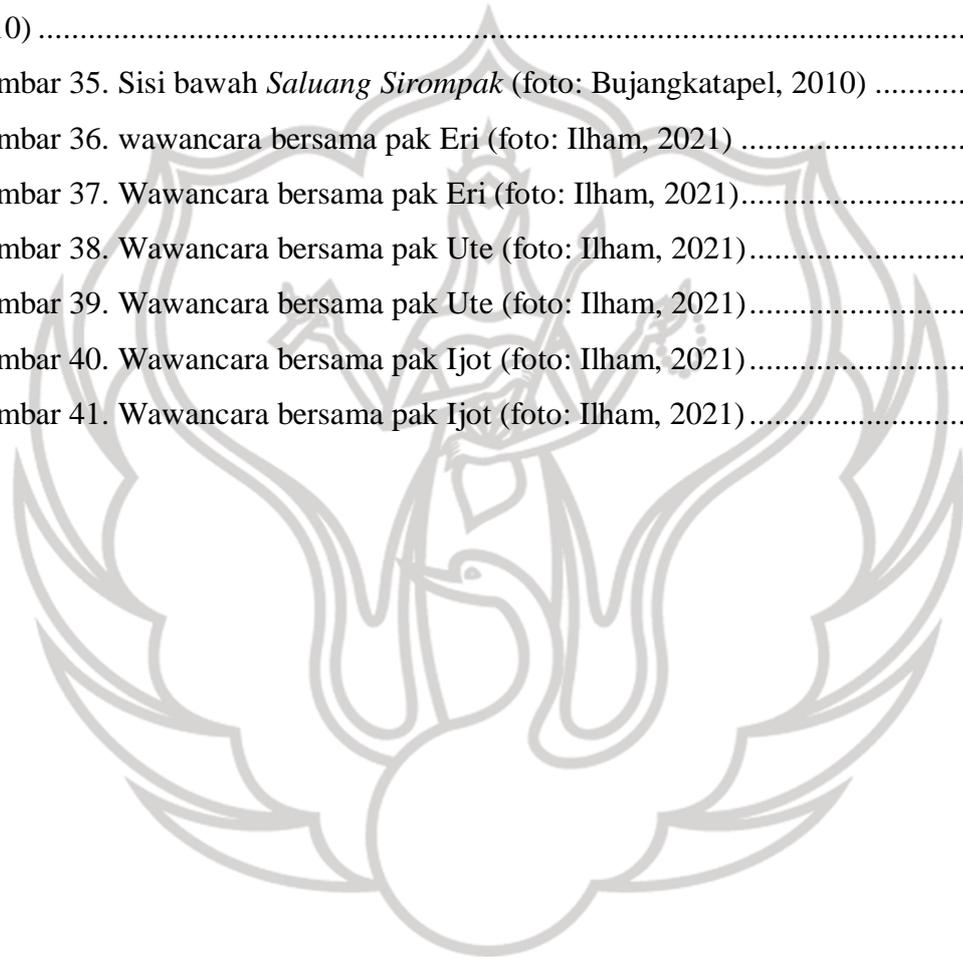
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>RINGKASAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Tinjauan Sumber .....	9
F. Pendekatan Penelitian .....	12
G. Metode Penelitian .....	14
1. Tahap Pengumpulan Data .....	14
2. Tahap Analisis Data.....	17
3. Analisis Data .....	17
4. Tahap Penyusunan.....	18
<b>BAB II GAMBARAN UMUM KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA</b>	
<b>MASYARAKAT NAGARI TAEH BARUAH 50 KOTA .....</b>	<b>19</b>
A. Sejarah Taeh Baruah 50 Kota .....	19
B. Letak Geografis.....	26
C. Kondisi Sosial Masyarakat .....	30
D. Gambaran Umum Kehidupan Budaya Masyarakat Taeh Baruah 50 Kota.....	39
<b>BAB III BENTUK PENYAJIAN TARI <i>SIROMPAK</i> DI NAGARI TAEH BARUAH 50 KOTA .....</b>	<b>57</b>

A. Latar Belakang Tari <i>Sirompak</i> .....	57
B. Bentuk Penyajian Tari <i>Sirompak</i> .....	66
1. Tema .....	68
2. Pelaku.....	68
3. Urutan Penyajian .....	68
4. Tata Gerak.....	71
5. Tata Rias dan Busana.....	88
6. Tata Irian .....	91
7. Syarat-syarat Pertunjukan .....	104
8. Penyelenggara Pertunjukan.....	105
9. Waktu Pertunjukan .....	106
10.Tempat Pertunjukan .....	107
C. Fungsi Tari <i>Sirompak</i> .....	108
<b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>	<b>112</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN.....</b>	<b>116</b>
A. Sumber Tertulis.....	116
B. Narasumber.....	117
C. Webtografi .....	118
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>119</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>122</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Nagari Taeh Baruah (foto: Google Maps, 2022) .....	26
Gambar 2. Peta Nagari Taeh Baruah (foto: Google Maps, 2022) .....	28
Gambar 3. Gunung Bunsu (foto: Ilham, 2021) .....	29
Gambar 4. Jalan di Taeh Baruah (foto: Ilham, 2021) .....	29
Gambar 5. Kesenian <i>Sijundai</i> (Sumber: google, 2007) .....	51
Gambar 6. Kesenian <i>Sijobang</i> (Sumber: Google, 2017) .....	52
Gambar 7. <i>Talempong Batuang</i> (foto: Imelia, 2012) .....	54
Gambar 8. <i>Talempong Gondang Oguang</i> (sumber: Google, 2014) .....	56
Gambar 9. Pose sikap <i>Pitunggua Tengah</i> (foto: Irva model: Faet, 2022) .....	77
Gambar 10. Pose sikap <i>Pitunggua Kida</i> (foto: Irva model: Faet, 2022) .....	77
Gambar 11. Pose sikap <i>Pitunggua Suok</i> (foto: Irva model: Faet, 2022) .....	78
Gambar 12. Pose sikap <i>Pitunggua Muko</i> (foto: Irva model: Faet, 2022) .....	78
Gambar 13. Pose sikap <i>Angkek Kaki</i> (foto: Irva model: Faet, 2022) .....	79
Gambar 14. Pose sikap <i>Pasambahan</i> (foto: Irva model: Faet, 2022).....	80
Gambar 15. Pose gerak <i>Mamakiak</i> (foto: Irva model: Faet, 2022) .....	81
Gambar 16. Pose gerak <i>Caliak Kateh</i> (foto: Irva model: Faet, 2022) .....	82
Gambar 17. Pose gerak <i>Talungkuik</i> (foto: Irva model: Faet, 2022) .....	82
Gambar 18. Pose gerak <i>Manyentak Alam</i> (foto: Irva model: Faet, 2022).....	83
Gambar 19. Pose gerak <i>Alang Babega</i> (foto: Irva model: Faet, 2022).....	83
Gambar 20. Pose gerak Tahan <i>Tapo</i> (foto: Irva model: Faet, 2022) .....	84
Gambar 21. Pose gerak <i>Alau Suok</i> (foto: Irva model: Faet, 2022).....	84
Gambar 22. Pose gerak <i>Tampiak</i> (foto: Irva model: Faet, 2022).....	85
Gambar 23. Pose gerak <i>Gelek Suok</i> (foto: Irva model: Faet, 2022) .....	85
Gambar 24. Pose gerak <i>Mancakau</i> (foto: Irva model: Faet, 2022) .....	86
Gambar 25. Pose gerak <i>Tagagau</i> (foto: Irva model: Faet, 2022).....	86
Gambar 26. Pose gerak <i>Sibak Kulambu Urang Bunian</i> (foto: Irva model: Faet, 2022) .....	87
Gambar 27. Kostum Tampak Depan (foto: Irva model: Faet, 2022) .....	89
Gambar 28. Kostum tampak samping kanan (foto: Irva model: Faet, 2022).....	90
Gambar 29. Kostum tampak samping kiri (foto: Irva model: Faet, 2022) .....	90

Gambar 30. Kostum tampak belakang (foto: Irva model: Faet, 2022) .....	91
Gambar 31. <i>Saluang Sirompak</i> (foto: Bujangkatapel, 2010) .....	93
Gambar 32. Lobang nada bagian depan <i>Saluang Sirompak</i> (foto: Bujangkatapel, 2010) .....	93
Gambar 33. Lobang nada belakang <i>Saluang Sirompak</i> (foto: Bujangkatapel, 2010) .....	94
Gambar 34. Sisi atas <i>Saluang Sirompak</i> atau tempat meniup (foto: Bujangkatapel, 2010) .....	94
Gambar 35. Sisi bawah <i>Saluang Sirompak</i> (foto: Bujangkatapel, 2010) .....	95
Gambar 36. wawancara bersama pak Eri (foto: Ilham, 2021) .....	119
Gambar 37. Wawancara bersama pak Eri (foto: Ilham, 2021).....	119
Gambar 38. Wawancara bersama pak Ute (foto: Ilham, 2021).....	120
Gambar 39. Wawancara bersama pak Ute (foto: Ilham, 2021).....	120
Gambar 40. Wawancara bersama pak Ijot (foto: Ilham, 2021).....	121
Gambar 41. Wawancara bersama pak Ijot (foto: Ilham, 2021).....	121



## DAFTAR TABEL

Table 1. Sebutan Panggilan kerabat di 50 Kota .....	38
---	----



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Basirompak* pada masa lalu dikenal sebagai upacara ritual magis yang dilakukan oleh seorang pawang *sirompak* yang bertujuan membalas hati seseorang wanita yang sudah menghina seorang pria. Kegiatan ritual magis *basirompak* ialah aktivitas yang menggunakan mantra-mantra yang berbentuk pantun yang didendangkan, dilakukan oleh seorang tukang *sirompak* sebagai perantara. Aktivitas ini dilaksanakan di tempat yang dianggap sakral jauh dari keramaian. Semua ini bertujuan untuk menjamin terciptanya suasana hening demi kelancaran tahap-tahap upacara.

*Sirompak* berasal dari kata *marompak*, yang terdiri dari kata *si* dan *rompak*, *si* menunjukkan pelaku atau pemain, sedangkan *rompak* menunjukkan asal kata dari *marompak*, yang berarti membuka atau *merompak*. Jadi *Sirompak* adalah orang yang membuka hati seseorang agar bisa dikuasai, dengan perantara gerak yang diiringi dendang dan musik *saluang*. Dulunya tari ini juga sering digunakan oleh anak muda-muda sebagai permainan untuk mencoba-coba kepandaian yang telah diterima dari nenek moyangnya. Dan ada pepatahnya: *mancaliek contoh ka nan sudah, mancaliak tuah ka nan manang*.

Kesenian *basirompak* ialah salah satu peninggalan budaya lokal jenius yang masih bertahan hingga saat ini. Ritual *sirompak* ini dahulunya telah sangat menyimpang dari ajaran Islam, tetapi sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Nagari Taeh Baruah sebagai seni pertunjukan. Kekhasan melodi *saluang sirompak* dengan seluruh konsep musikal serta sastra yang menempel

padanya menjadi atensi tertentu untuk para seniman musik serta periset seni budaya Minangkabau.

Sumatera Barat secara budaya dikenal sebagai Minangkabau. Nama Minangkabau berasal dari 2 kata, *Minang* dan *Kabau*<sup>1</sup>, istilah ini terhubung dengan sesuatu legenda khas Minang yang dikenal dalam *tambo*<sup>2</sup>, yaitu menjelaskan dari mana nenek moyang mereka berasal. Pada awalnya penyebutan orang Minang tidak dibedakan dengan orang Melayu, namun semenjak abad ke-19 penyebutan bahasa Minang dan Melayu mulai dibedakan dengan melihat budaya matrilineal yang selalu bertahan dibandingkan dengan masyarakat patrilineal yang biasanya diikuti oleh orang Melayu. Kemudian pengelompokan ini berlanjut demi sensus penduduk atau politik.<sup>3</sup>

Budaya Minangkabau merupakan budaya yang dimiliki oleh orang Minangkabau dan berkembang di seluruh daerah di Sumatera Barat. Lingkungan Minangkabau adalah tempat tinggal, pertumbuhan dan perkembangan budaya Minangkabau. Daerah Minangkabau secara tradisional terbagi menjadi dua, yaitu dataran dan *darek* (darat). Dataran tinggi disebut daerah *darek* dan dataran rendah disebut *pasisia*. Lingkungan *darek* meliputi tiga bagian, yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Limopuluh Koto. Setiap *luhak* memiliki wilayah luar negeri berbatasan dengan wilayah

---

<sup>1</sup> <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5823909/asal-usul-suku-minang-yang-terkenal-dengan-budaya-rantau#>. diakses 27 Januari 2022 04.37 WIB

<sup>2</sup> *Tambo* adalah konsepsi kesejarahan tradisional warga Minangkabau, yang sampai saat ini masih hidup dalam pemahaman warga, oleh sebab itu *tambo* bisa dikategorikan kepada historiografi tradisional Minangkabau.

<sup>3</sup> Tsuyoshi Koto. 1983. *Matriliney and Migrations*. Terjemahan Azizah Kasim. *Nasab Ibu dan Merantau*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. p. xi.

*luhak*.<sup>4</sup> Seni budaya di setiap daerah di Sumatera Barat memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Keunikan dan ciri khas masing-masing daerah memperkaya seni dan budaya Minangkabau serta merupakan potensi yang luar biasa dalam pengembangan seni budaya Minangkabau secara keseluruhan. Sumatera Barat merupakan salah satu daerah yang kental dengan nilai-nilai Islam dan juga memiliki keragaman budaya dan seni. Masing-masing daerah tersebut memiliki berbagai seni tradisional yang kuat.<sup>5</sup>

Masyarakat Minangkabau teguh melaksanakan adat istiadat, serta taat mengamalkan ajaran agama Islam yang menempatkan “*adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah*” selaku falsafah hidup mereka. Dalam realisasinya, baik dalam kegiatan adat serta agama, ataupun dalam penyajian seni tradisi nyatanya masih dibarengi oleh bermacam ritual yang berhubungan dengan unsur-unsur animisme serta magis yang intinya berseberangan dengan inti ajaran adat Minangkabau serta agama Islam. Walaupun mengerti Islam yang sudah memperkenalkan paradigma baru pada masyarakat Minangkabau waktu itu, tetapi tradisi lama tidak begitu saja bisa dipisahkan. Dengan kata lain, unsur-unsur budaya lokal jenius warga Minangkabau yang animistik serta dinamistik masih menempel sampai saat ini.

Masyarakat Minangkabau menamakan daerahnya dengan alam Minangkabau, sebagai alam mengandung makna yang bertara, alam adalah segala-galanya, bukan hanya sebagai tempat lahir dan tempat mati, tempat

---

<sup>4</sup> Muchtar Naim. 1984. *Marantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. p. 14.

<sup>5</sup>[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Daftar\\_kabupaten\\_dan\\_kota\\_di\\_Sumatra\\_Barat#](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Daftar_kabupaten_dan_kota_di_Sumatra_Barat#) di unduh 27 januari 2022 04.30 WIB

hidup dan berkembang, melainkan juga mempunyai makna filosofis, seperti yang diungkapkan dalam pepatah *alam takambang jadi guru* (alam yang terkembang jadikan guru).<sup>6</sup> Koentjaraningrat menempatkan pengertian adat itu sebagai wujud ideal dari suatu kebudayaan. Bahwa wujud kebudayaan itu paling sedikit mempunyai tiga macam wujud, wujud pertama adalah wujud ideal yang berisi ide-ide, gagasan-gagasan nilai, norma-norma, peraturan disebut juga adat tata kelakuan, dalam arti khusus adat istiadat, wujud kedua ialah kelakuan, dan wujud ketiga adalah fisik.<sup>7</sup>

Kesenian merupakan salah satu faktor yang menyangga kebudayaan. Kesenian tidak bisa lepas dari masyarakat, kesenian merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Kesenian bisa menjadi penggerak, dari kesenian memberikan peluang untuk mencipta, bergerak, memelihara, menularkan, serta mengembangkan dan menghasilkan kebudayaan baru. Dari kebudayaan yang ada, lahir berbagai kesenian, semacam seni rupa, seni tari, seni musik, dan seni teater.

Seni tari ialah ungkapan ekspresi jiwa manusia dengan motivasi tertentu, yang diungkapkan melalui gerak-gerak yang indah serta ritmis.<sup>8</sup> Bentuk pertunjukan rakyat di suatu wilayah banyak macamnya. Sebagian besar bentuk pertunjukan rakyat pada awalnya digunakan untuk aktivitas ritual. Ritual ialah sesuatu wujud upacara yang berhubungan dengan beberapa

---

<sup>6</sup> A.A. Navis. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers. p. 53.

<sup>7</sup> Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* Jakarta: Gramedia. pp.10-11.

<sup>8</sup> <https://hot.liputan6.com/read/4504411/seni-tari-adalah-ekspresi-jiwa-dalam-bentuk-gerak-pahami-unsur-utama-dan-pendukungnya>. Diakses 20 Februari 2022 17.54 wib

keyakinan ataupun agama dengan tujuan khusus yang menimbulkan rasa hormat kepada leluhur yang suci atau sakral.

Tari rakyat tradisional adalah tarian dari masyarakat agraris tradisional<sup>9</sup>, yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang mengacu pada nilai-nilai budaya masyarakat pertanian. Maka tarian rakyat tradisional selalu menggambarkan hubungan akrab antara warga komunitas pertanian itu dengan lingkungannya. Suatu kecenderungan dalam masyarakat adalah kesenian-kesenian tidak diketahui secara pasti kapan dicipta dan siapa penciptanya. Hal ini merupakan ciri khas tarian rakyat yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Pencipta jarang diabadikan dalam suatu peninggalan tertulis, maka banyak karya seni tari tanpa dicantumkan nama penciptanya.

Tari ialah salah satu karya seni ungkapan yang dinyatakan dalam gerak, tiap-tiap daerah memiliki karakteristik spesial yang menampilkan watak daerahnya sendiri. Tari ialah realisasi ataupun perwujudan dari ekspresi kehidupan masyarakat. Bentuk dan karakteristik dalam tari umumnya diakibatkan oleh banyak perihal semacam: area, sejarah warga, serta pula kerutinan warga setempat. Tari selaku bentuk ekspresi manusia yang diungkapkan lewat gerak bersumber pada keinginannya yang bertujuan memenuhi kehendak naluri.

Payakumbuh mempunyai bermacam kesenian yang bertabiat ritual ataupun yang sifatnya hiburan rakyat. Sebagian dari banyaknya kesenian yang terdapat

---

<sup>9</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Tari\\_rakyat](https://id.wikipedia.org/wiki/Tari_rakyat) diakses 18 Februari 2022 10.10 wib

di Payakumbuh Kabupaten 50 Kota, ialah *sampelong*, *kucapi sijobang*, *talempong sambilu*, *talempong batu*, *talempong gondang oguang*, *randai*, tarian, serta lainnya. Terdapat suatu aktivitas yang unik di Nagari Taeh Baruah, yang dahulunya sebagai upacara ritual magis, dan memiliki fungsi untuk mengguna-gunai wanita, ritual ini dikenal dengan nama *basirompak*.

Ritual *basirompak* mempunyai suatu keunikan di mana ritual ini memiliki faktor seni dari sebagian rangkaian ritual itu sendiri. Faktor kesenian yang ada di dalam ritual ini yaitu mempunyai suatu instrumen musik tiup, yang biasa disebut dengan istilah *saluang sirompak*, sebagai penggiring dari mantera-mantera yang mempunyai irama semacam dendang, dan juga terdapat tarian di dalamnya sebagai media penghantar pesan. Kesenian *basirompak* hidup serta tumbuh pada warga Taeh Baruah Kabupaten 50 Kota Sumatera Barat yang berkembang menjadi seni pertunjukan. Menurut Koentjaraningrat, magis dalam praktiknya merupakan usaha serta aksi manusia untuk mempengaruhi alam sekitarnya yang di luar batasan keahlian ide serta sistem pengetahuan buat menggapai kehendak serta tujuan.

Kesenian *basirompak* ialah salah satu peninggalan budaya lokal jenius yang masih bertahan hingga saat ini. Ritual *sirompak* ini dahulunya telah sangat menyimpang dari ajaran Islam, tetapi sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Nagari Taeh Baruah sebagai seni pertunjukan. Kekhasan melodi *saluang sirompak* dengan seluruh konsep musikal serta sastra yang menempel padanya menjadi atensi tertentu untuk para seniman musik serta periset seni budaya Minangkabau.

Murni Jamal adalah seorang seniman yang menjadikan *Sirompak* sebagai sebuah pertunjukan dan menjadi seni kebanggaan warga Nagari Taeh Baruah saat ini. Dahulu tari *Sirompak* ditampilkan dalam ruangan tertutup sebab kegiatan ini berlawanan dengan pemikiran warga Minangkabau yang sangat menjunjung tinggi adat serta agama. Perubahan yang terjadi pada tari *Sirompak* merupakan perubahan dari ritual menjadi hiburan.

Tari *Sirompak* berkembang terus dan akhirnya berubah fungsinya menjadi hiburan di lingkungan masyarakat. Maka dari itu tari *Sirompak* telah mengalami pergeseran nilai, dari tari *Sirompak* yang menggunakan ilmu sihir, menjadi hiburan yang disukai masyarakat. Faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai tersebut dapat dilihat dari sisi adat dan agama. Karena adat dan agama mempunyai fungsi sama yaitu melarang perbuatan yang mendatangkan celaka bagi orang. Adat dan agama merupakan satu kesatuan yang saling menunjang dan kait mengkait, yang selalu dicocokkan antara keduanya.

Perubahan yang terjadi pada tari *Sirompak* adalah adanya pergeseran nilai yaitu dari fungsi ritual berubah menjadi fungsi hiburan. Ciri tari ini walau telah ada variasi tetapi tetap tampak jelas yaitu seperti unsur pencak silat sebagai dasar gerak, *saluang* dan dendang sebagai pengiringnya. Bentuk penyajian tari yang tidak berubah dan masih mempertahankan keasliannya hanya menghilangkan unsur magisnya.

Dari latar belakang permasalahan di atas inilah yang menyebabkan kesenian *Basirompak* menjadi objek penelitian yang menarik. Sebagai sebuah

kegiatan yang dilakukan dalam lingkup tertutup sehingga hanya dikenal sebagian masyarakat, dan dengan tujuan yang dianggap menyimpang dari pandangan umum masyarakat, menjadi suatu pertunjukan hiburan dan menjadi kebanggaan masyarakat. Hal inilah yang membuat penulis merasa tertarik untuk mengkaji bagaimana bentuk penyajian tari *Sirompak* di Nagari Taeh Baruah 50 Kota *Sirompak* setelah dihilangkan unsur magisnya.

Untuk membedah bentuk penyajian tari *Sirompak* akan dipakai konsep koreografi dari Jacqueline Smith yang tertuang dalam buku yang terjemahan Ben Suharto *Komposisi Tari, Petunjuk Praktis Bagi Guru*, dengan melihat tiga tahap urutan bentuk penyajian tari *Sirompak*. Selain itu untuk menganalisis tari *Sirompak* secara kontekstual akan dipakai pendekatan Antropologi untuk melihat tari dalam keberadaan tari *Sirompak* yang dipengaruhi oleh aspek sosial, budaya, sejarah, latar belakang dan masyarakat pendukungnya

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka permasalahan yang diteliti adalah Bagaimana Bentuk Penyajian Tari *Sirompak* di Nagari Taeh Baruah 50 Kota?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Sirompak*

2. Menganalisis bentuk penyajian tari Sirompak di Nagari Taeh Baruah 50 Kota

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Penelitian ini dapat berguna bagi peneliti topik yang sama yang mengupas proses pertunjukan tari *Sirompak*.
  - b. Dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya
2. Manfaat Praktis
  - a. Menambah wawasan pembaca mengenai tari *Sirompak*.
  - b. Mendapatkan pemahaman lebih terhadap sejarah tari *Sirompak*.
  - c. Pengetahuan baru untuk masyarakat akan tradisi yang jarang dijumpai di zaman sekarang dan dapat dikembangkan lagi di berbagai wilayah khususnya di Nagari Taeh Baruah 50 Kota.

#### **E. Tinjauan Sumber**

Untuk menunjang penelitian ini diperlukan beberapa pustaka atau tulisan yang membuat informasi tentang topik penelitian, yang dapat membantu dan memberikan arahan kepada penulis. Beberapa data sumber tertulis yang dipakai, yaitu:

Marzam, 2002, *Basirompak Transformasi Aktivitas Ritual Magis Menuju Seni Pertunjukan*, penyunting John de Santo, kata pengantar Umar Yunus. Buku ini menggambarkan *basirompak* sebagai refleksi nilai kehidupan sosial

masyarakat Nagari Taeh Baruah yang kemudian berubah menjadi bagian dari sajian seni pertunjukan hiburan. Dari sejarah *basirompak*, asal mulanya, dan pandangan masyarakat terhadap ritual *basirompak*, serta bagaimana perkembangan ritual *basirompak* menjadi seni pertunjukan dan hiburan masyarakat sekitar. Buku ini menjadi panduan bagi peneliti dalam mengkaji sejarah dan transformasinya ritual *basirompak* yang menjadi seni pertunjukan.

Jacqueline Smith, 1985, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (Terjemahan Ben Suharto), Yogyakarta: Ikalasti. Buku ini membahas tentang sebuah proses bentuk komposisi tari yang memiliki berbagai macam elemen yang didapatkan secara kolektif melalui vitalitas estetis, sehingga hanya dalam pengertian inilah elemen-elemen tersebut dihayati. Elemen tersebut yang nantinya akan membentuk satu kesatuan yang tidak lepas dari bagian-bagian terbesar sehingga didapatkan suatu rangkaian yang teratur dalam sebuah penyajian, sehingga orang lain akan mudah memahami bagaimana bentuk penyajian dari sebuah komposisi tari yang diwujudkan untuk menghasilkan bentuk keseluruhan.

Ibnu Sina, dalam *E-jurnal* yang berjudul “Saluang Sirompak: Alat Tiup Tradisional di Minangkabau Terisolasi” yang diterbitkan pada bulan November 2012, halaman 184-194 membahas tentang saluang *Sirompak* atau alat musik yang sangat berpengaruh pada ritual *basirompak*, juga dijelaskan tentang sejarah *Sirompak* dan musik *Sirompak* yang sangat berpengaruh pada tarian yang ada di ritual *basirompak*.

Tommy Wahyudi, Rafiloza, Ediwar, dalam *E-jurnal* yang berjudul “Ritual Basirompak Memiliki Unsur Musikal di Nagari Taeh Baruah Kab. Limopuluah Kota Payokumbuh” yang diterbitkan pada tanggal 2 Maret 2019 membahas tentang ritual yang bertabiat guna-guna yang dijalani oleh warga Nagari Taeh Baruah Kabupaten 50 Kota Payakumbuh, terletak di tengah-tengah pulau Sumatera ialah di Provinsi Sumatera Barat. Payakumbuh mempunyai bermacam kesenian yang bertabiat ritual ataupun yang sifatnya hiburan rakyat, sebagian dari kesenian itu ialah *sampelong*, *kucapi sijobang*, *talempong sambilu*, *talempong batu*, *talempong gondang oguang*, *randai*, serta tarian lainnya. Dari banyaknya kesenian yang terdapat di Payakumbuh ataupun di Kabupaten 50 Kota, terdapat suatu aktivitas yang unik di mana guna utamanya merupakan suatu ritual magis guna-guna, ialah ritual *basirompak*. Ritual *basirompak* mempunyai suatu keunikan di mana suatu ritual yang memiliki faktor seni dari sebagian rangkaian ritual itu sendiri. Faktor kesenian yang ada di dalam ritual itu sendiri mempunyai suatu instrumen musik tiup, yang biasa disebut dengan istilah *saluang Sirompak*. *Saluang Sirompak* berperan selaku pengiring dari jampi-jampi yang mempunyai irama semacam dendang.

Desfina, dalam *Skripsi* di Jurusan Tri, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, 1988, yang berjudul “Tari Sirompak Perubahan Fungsinya dari Magis ke Hiburan Serta Gayanya” yang membahas tentang tari *Sirompak* dahulu kala dilakukan di ruangan tertutup karena tarian ini bertentangan dengan pandangan masyarakat Minangkabau yang sangat menjunjung tinggi

adat dan agama. Perubahan yang terjadi pada tari *Sirompak* adalah pergeseran nilai yaitu dari fungsi ritual menjadi fungsi hiburan. Bentuk penyajiannya tidak berubah, tetapi unsur magisnya dihilangkan seperti pada variasi gerakannya. Ciri-ciri tarian ini masih terlihat jelas, seperti unsur pencak silat sebagai dasar gerakan, dan *saluang* dan *dendang* sebagai pengiringnya.

Sumaryono, 2011, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. Buku ini menerangkan fenomena tarian tradisi yang maju serta tumbuh. Pada dasarnya tari tradisi dapat senantiasa hidup serta tumbuh dengan masih berperan, serta diperlukan oleh warga komunalnya yang dipengaruhi dengan seluruh aspek sosial, budaya, serta sejarah yang melatarbelakanginya. Eksistensi tari di daerah-daerah tidak bisa dipisahkan dengan gaya dalam perwujudannya, di mana gaya yang terdapat jadi pembeda serta sekalian karakteristik khas pada wilayah tertentu, terkhusus pada tari *Sirompak* yang terdapat di Nagari Taeh Baruah. Gaya diartikan ialah gerakan yang dinyanyikan syair-syair oleh dukun di mana gerakan tarinya ini sesuai dengan isi hati sang peminta *Sirompak*. Terpaut dengan perihal ini, buku ini mencakup banyak hal yang bisa membantu dalam membedah permasalahan penelitian.

## **F. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini memakai pendekatan Antropologi, yang memandang seni selaku bagian dari kegiatan budaya manusia. Antropologi dimaksud selaku ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, ras, adat istiadat,

keyakinan pada masa dulu sekali, warga serta kebudayaannya. Antropologi digunakan selaku konteks, yang hendak membedah kehidupan sosial warga serta adat istiadat Minangkabau, yang mana perihal tersebut berkaitan dengan tari *Sirompak* yang keberadaannya masih dilestarikan serta dilindungi oleh warga Minangkabau, terkhusus di Nagari Taeh Baruah 50 Kota.

Untuk menganalisis bentuk penyajian, mengacu pada pendapat Jaqueline Smith dalam bukunya yang telah diterjemahkan oleh Ben Suharto berjudul *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Bentuk dapat didefinisikan sebagai hasil pernyataan berbagai macam elemen yang didapatkan secara kolektif melalui vitalitas estetis, sehingga hanya dalam pengertian inilah elemen-elemen tersebut dihayati. Buku ini dijadikan sebagai acuan untuk membedah teks bentuk penyajian tari *Sirompak* di Nagari Taeh Baruah.

Pada tari *Sirompak* tahapan-tahapan proses dan keseluruhan elemen-elemen menjadi penting pada tiap bagiannya, sehingga nantinya elemen tersebut akan membentuk satu kesatuan yang tidak lepas dari bagian-bagian terbesar sehingga didapatkan suatu rangkaian yang teratur dalam sebuah penyajian, sehingga orang lain akan mudah memahami bagaimana bentuk dari sebuah komposisi tari yang diwujudkan untuk menghasilkan bentuk keseluruhan.

Bentuk merupakan satu kesatuan yang tidak lepas dari bagian-bagian terbesar sehingga didapatkan suatu rangkaian yang teratur. Penyajian adalah cara menyampaikan, menghidangkan, menyajikan atau dengan kata lain

pengaturan penampilan. Penyajian adalah cara untuk memaparkan dan menampilkan sesuatu hal atau suatu bentuk secara menyeluruh, sehingga penulis menggunakan buku ini.

## **G. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yang bertujuan untuk mendapatkan suatu hasil penelitian yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya ketika mengumpulkan data secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai dengan fakta-fakta dan sifat-sifat populasi daerah tersebut. Deskriptif adalah suatu proses cara menganalisis untuk mengumpulkan fakta-fakta tentang apa, siapa, kapan, di mana, dan bagaimana secara rinci tetapi terbatas pada yang relevan untuk menggambarkan suatu objek peristiwa. Selain itu juga dapat memberikan gambaran tentang keadaan obyeknya yang sesuai dengan judul penelitian yaitu Bentuk Penyajian Tari *Sirompak* di Nagari taeh Baruah 50 Kota. Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian adalah:

### **1. Tahap Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data primer dan data sekunder untuk keperluan penelitian. Teknik pengumpulan data dilaksanakan untuk memperoleh data atau bahan yang relevan, akurat, bertujuan menciptakan hasil-hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk itu diperlukan teknik, prosedur, alat-alat serta kegiatan

yang dapat diandalkan. Berikut penjelasan mengenai teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini:

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data secara tertulis yaitu dengan membaca dan memahami buku-buku yang menjadi sumber pustaka. Hal ini berkaitan dengan rumusan masalah dari objek yang diteliti, yang sebagaimana menjadi pokok utama pemikiran peneliti yang berhubungan dengan permasalahan dalam objek penelitian. Peneliti memperoleh beberapa sumber pustaka di antaranya di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan Kota Yogyakarta, perpustakaan Nasional, perpustakaan Daerah Sumatera Barat, serta koleksi pribadi.

b. Studi Lapangan

Lokasi penelitian di Nagari Taeh Baruah 50 kota berkomunikasi langsung dengan narasumber, maupun tidak langsung yaitu dengan cara memanfaatkan teknologi modern secara virtual.

1). Observasi

Observasi ini dilakukan dengan terjun langsung ke tempat tarian itu tumbuh dan berkembang. Peneliti datang ke Nagari Taeh Baruah dan menginap di rumah salah satu warga. Tujuan peneliti di sini untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai objek penelitian

sehingga penulisan ini dapat disusun secara terperinci, serta pengamatan lapangan yang dilakukan secara langsung ke obyek penelitian.

## 2). Wawancara

Wawancara dilakukan dengan bertanya secara langsung dengan narasumber yang dipandang dapat memberikan informasi yang akurat mengenai obyek yang diteliti. Untuk mendapatkan data informasi, dilakukan wawancara dengan *kulipah* tari dan pendukung tari yang lain. Tanya jawab yang dilakukan tidak secara formal namun dilakukan secara santai, tetapi tetap mengarah pada obyek permasalahan.

Tiga orang narasumber dalam penelitian ini, yaitu bapak Eri, bapak Uteh, dan bapak Ijot. Bapak Eri merupakan ketua komunitas tari *Sirompak* di Nagari Taeh Baruah. Pada pertunjukan tari *Sirompak* bapak Eri berperan sebagai tukang *Soga*. Narasumber kedua yaitu bapak Uteh, yang merupakan penari tari *Sirompak*. Narasumber ketiga adalah bapak Ijot yang merupakan ketua dari salah satu komunitas yang khusus mendokumentasikan kesenian-kesenian lama yang hampir hilang. Dari ketiga narasumber ini, didapatkan data-data dan informasi serta pengetahuan baru tentang tari *Sirompak* dan kebiasaan masyarakat Nagari Taeh Baruah.

## 2. Tahap Analisis Data

Tahap analisis dan pengolahan data dilakukan setelah data terkumpul, mulai dari studi pustaka, observasi, dan wawancara. Data tersebut dikelompokkan menurut jenisnya dan kemudian melakukan suatu proses analisis. Proses tersebut berdasarkan pada kebutuhan dalam masing-masing bab guna memperoleh data yang valid. Pengolahan data dalam penelitian ini ditempuh dengan cara memeriksa kelengkapan dan keabsahan data yang berkaitan dengan obyek penelitian.

## 3. Analisis Data

### a. Reduksi Data

Untuk memperoleh reduksi data, peneliti akan memilah kemudian menyederhanakan data hasil dari observasi dan wawancara yang menyesuaikan objek penelitian yaitu bentuk penyajian tari *Sirompak*. Tentunya proses yang dilakukan tidak terlepas dari fokus permasalahan yang telah ditetapkan.

### b. Penyajian Data

Penyajian data adalah penyaluran hasil wawancara dari narasumber. Peneliti akan melakukan penyajian data dengan menggunakan kalimat yang sederhana dan mudah dipahami.

### c. Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti akan merangkum kajian yang diperoleh dari reduksi data dan penyajian data. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan poin-poin tertentu.

#### **4. Tahap Penyusunan**

Tahap penyusunan merupakan tahap akhir. Data yang sudah dianalisis atau diolah akan disusun dalam sebuah laporan dalam bentuk tulisan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Merupakan bagian Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian, dan metode penelitian.

Bab II Membahas tentang gambaran umum kehidupan sosial dan budaya masyarakat Minangkabau di Nagari Taeh Baruah, Kabupaten 50 Kota, Sumatera Barat. Pada bagian ini dijelaskan letak geografis, sistem pendidikan, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem kekerabatan, agama dan kepercayaan, bahasa, adat istiadat dan kesenian masyarakat Nagari Taeh Baruah.

Bab III Membahas bentuk penyajian tari *Sirompak* di Nagari Taeh Baruah 50 Kota, meliputi sejarah tari *Sirompak*, analisis bentuk penyajian, dan fungsi tari *Sirompak*.

Bab IV Dalam bab ini, merupakan kesimpulan dari hasil penelitian dan merupakan jawaban dari masalah yang diteliti.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT NAGARI TAEH BARUAH 50 KOTA

#### A. Sejarah Taeh Baruah 50 Kota

Yurnalis Dt. Bijo, dalam catatan tulisan tangannya tentang Nagari Taeh Baruah yang tertuang dalam "Taeh Baruah Selayang Pandang", yang data-datanya sudah mulai dikumpulkan sejak dia berusia 25 tahun sampai saat ini ia berusia 48 tahun, mengatakan:

*"Mulonyo rantiang kadipatah, mulo nagari kadihuni, basabab dek tambilang basi rang tuo-tuo. Rajin mancancang jo malatiah, dibuek sawah jo ladang, banda baliku turun bukit. Sawah batumpak di nan data, ladang babidang di nan lereang, sawah gadang satampang baniah. Dari tutua nan dijawek, kaba barito nan didanga, samak baluka dahulunyo. Bialah samak jo baluka, ditabang hutan rimbo rayo, mambuek tampek surang-surang. Dari taratak manjadi koto, koto manjadi dusun, dusun manjadi nagari".<sup>1</sup>*

Kalimat dari pepatah ini berarti mulanya ranting akan dipatahkan, mulanya nagari

akan dihuni, karena basa-basi orang tua, rajin memilah dan melatih, dibuat sawah dan ladang, selokan berliku turun bukit, sawah yang bertumpuk di dataran, ladang yang besar di lereng, sawah besar satu tampang benih. Dari tua menjawab, kabar berita yang didengar, semak belukar dahulunya. Biarkan semak dan belukar, ditebang hutan rimba, membuat tempat sendiri-sendiri. Dari taratak menjadi kota, koto menjadi dusun, dusun menjadi nagari. Dari petikan pepatah ini menjadi kisah berdirinya Taeh Baruah.

---

<sup>1</sup> Yurnalis Dt. Bijo. 1974. "Taeh Baruah Selayang Pandang".

Dalam petikan ungkapan tersebut dikisahkan, kalau asal mula *nagari* dibentuk, diakibatkan oleh usaha yang gigih dari nenek moyang mencari lahan baru untuk dijadikan sawah serta ladang. Lahan persawahan serta perladangan ini, berganti jadi *nagari* semacam cerminan yang terdapat dalam *tambo*<sup>2</sup> pada biasanya tentang asal-usul sejarah daerah. Demikianlah catatan yang telah dibuat Yurnalis Datuak Bijo 13 tahun yang lalu, namun data-data tersebut masih senantiasa dalam bentuk catatan dengan tulisan tangan. Dari pernyataan di atas, merupakan cerminan asal mula Nagari Taeh Baruah didirikan oleh orang-orang awal yang datang ke daerah itu.

J. F. A. van Rooy menyatakan asal-usul *nagari* dan masyarakat sebagai penduduknya di berbagai tempat di Minangkabau, diasumsikan berawal dari sebuah *nagari* indah, *nagari* Pariangan Padang Panjang<sup>3</sup> di kaki sebelah selatan Gunung Merapi. Kelompok awal ini menyudahi perjalanan mereka di sini sebelum sampai ke tujuan terakhir. Kelompok lain terus melanjutkan perjalanan, namun jalinan antara keluarga di suatu tempat dengan keluarga di tempat-tempat sebelumnya, tetap dijaga.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> *Tambo* adalah konsepsi kesejarahan tradisional warga Minangkabau, yang sampai saat ini masih hidup dalam pemahaman warga, oleh sebab itu *tambo* bisa dikategorikan kepada historiografi tradisional Minangkabau.

<sup>3</sup> Nagari Pariangan Padang Panjang adalah salah satu desa terindah di dunia. Nagari Pariangan merupakan nagari atau daerah asal suku Minangkabau, yang biasanya disebut oleh masyarakat setempat sebagai "*Tampuk Tangkai Alam Minangkabau*", yakni dipercaya sebagai tempat pertama munculnya kehidupan di Alam Minangkabau, dan diyakini Nagari tertua di Minangkabau. Desa yang masih banyak bangunan lama yang terbuat dari kayu, dan juga memiliki Masjid Ishlah yang merupakan masjid tertua di ranah Minangkabau.

<sup>4</sup> J.F.A van Rooy dalam Rusli Amran. 1981. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta:Penerbit Sinar Harapan.p.56

Dengan mengembaranya rakyat ke seluruh *nagari* dari pusat tertua Pariangan Padang Panjang, akhirnya munculah tempat-tempat tinggal yang digarap oleh sebagian keluarga. Mereka mengerjakan pertanian, penangkapan ikan ataupun bersawah. Untuk itu mereka kerap berkelana di daerah-daerah sekitar, di mana pohon-pohon wajib ditebang ataupun diberi tanda, fungsinya sebagai tanda kalau mereka berhak atas tanah yang mereka tandai, sebagai mana tanah ini akan mereka kerjakan, ataupun selaku cadangan untuk kawasan pertanian. Keluarga yang baru datang, mencari tanah ataupun hutan yang belum ada yang memiliki, ataupun mengerjakan tanah seizin keluarga-keluarga yang terdahulu.

Dengan demikian, di tanah-tanah yang mudah dikerjakan, berdirilah kelompok-kelompok manusia yang bertempat tinggal, umumnya di puncak bukit-bukit ataupun di atas pegunungan rendah karena di sini orang-orang merasa lebih nyaman. Semenjak dari awal sudah terlihat ada ikatan antara masyarakat, dan terkadang juga ada perselisihan. Oleh sebab itu terdapat ide menyatukan kemampuan, ialah semacam persekutuan. Karena persatuan ini, mereka merasa lebih kokoh serta turun dari puncak-puncak bukit mendirikan tempat-tempat pertahanan di wilayah terbaik yang diucap kota (*koto*<sup>5</sup>).

Dengan demikian, lambat laun orang-orang mendekati daerah datar, di mana para petani lebih mudah bekerja. Orang-orang mengetahui kalau tanah bisa digunakan berkali-kali dalam setahun karena tanah yang selalu subur.

---

<sup>5</sup> *Koto* merupakan dusun yang terus berkembang penduduknya. Dahulunya, *koto* ini dipagari tanaman berduri, serta dikelilingi parit yang bermakna benteng.

Penanaman padi di sawah dan ditanam berkali-kali menjadi sumber kebutuhan sehari-hari manusia. Ini mengakibatkan orang-orang menetap secara permanen di sekitar area persawahan. Karena adanya pendatang baru, dan tanah-tanah di sekitar mulai dikerjakan seperti pada waktu permulaan tadi, hingga munculah *koto-koto*, beberapa gabungan *koto* akan menjadi suatu *Nagari*.<sup>6</sup>

Nenek moyang warga Nagari Taeh Baruah, diyakini berasal dari Pariangan Padang Panjang. Dipercaya ada 27 orang *ninieki mamak*<sup>7</sup> datang ke wilayah perbukitan di sebelah Timur Nagari Taeh Baruah yang diberi nama Batu Kabau. Di daerah inilah mereka mengawali *manaruko* (membuka) ladang atau biasa disebut *taratak*. Setelah itu ke 27 orang *ninieki mamak* ini melanjutkan perjalanan ke Barat dan setelah itu membuka *koto-koto* yang lain, seperti Parik Dalam serta Dalam Koto. Bersumber pada yang terdapat dalam *tambo* adat warga Nagari Taeh Baruah dan cocok dengan penjelasan yang diperoleh dari sebagian tokoh warga Nagari Taeh Baruah, pertumbuhan *koto* serta *Nagari* dimulai dengan membuka wilayah yang kecil, Koto Kaciak yang berlokasi di Desa Parik Dalam. Di sinilah didirikan suatu balai untuk tempat mereka berkumpul serta mengadakan musyawarah. Nyatanya wilayah baru ini mempunyai tanah yang produktif serta baik untuk meningkatkan usaha pertanian serta penangkapan ikan. Seiring berjalannya waktu, banyak keluarga-keluarga baru datang ke tempat ini.

---

<sup>6</sup> J.F.A van Rooy dalam Rusli Amran. 1981. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan. p.54

<sup>7</sup> *Ninieki mamak* adalah penyebutan orang yang dikenal sebagai pemimpin adat di Minangkabau.

Kesimpulannya, atas kesepakatan bersama antara keluarga-keluarga yang datang terlebih dahulu dengan keluarga-keluarga yang baru datang, dan diadakan pengembangan tempat-tempat tinggal serta dicari tanah-tanah baru, hingga berdirilah *koto* baru yang diberi nama Dalam Koto. Desa Kubu Gadang pada awalnya adalah lahan pertanian keluarga yang tinggal di Dalam Koto. Karena keadaan alam pada waktu itu, perjalanan yang ditempuh untuk menuju ke lahan pertanian itu memerlukan waktu yang cukup lama. Supaya tidak menghabiskan waktu untuk pulang pergi dari tempat tinggal di Dalam Koto ke posisi lahan pertaniannya, maka didirikanlah dangau-dangau (pondok-pondok tempat tinggal).<sup>8</sup>

Pada Tahun 1020 M biasanya warga Minangkabau berasal dari kaki Gunung Merapi serta tidak terkecuali warga Nagari Taeh Baruah. Konon ceritanya asal warga Taeh Baruah turun dari kaki Gunung Bunsu ke Baruah membuka Kampung Dusun dan Korong. Sewaktu membuka kampung, dusun, *koto*, serta *korong* tersebut mereka menciptakan kayu besar yang nama batangnya kayu Taeh, hingga dengan setuju dinamakanlah tempat ini “Nagari Taeh Baruah“.

Tahun 1100-1400 M dari otonom Niniak Anak Taeh ialah Rajo Simalanggang Pucuak di Taeh Baruah, Mualim di sungai Beringin, Potti di Piobang dan guru atau imam di Gurun Lubuak Batingkok mengadakan musyawarah, hingga didirikan sebuah Balai di Taeh Baruah yang berguna

---

<sup>8</sup> J.F.A van Rooy dalam Rusli Amran. 1981. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan. p.63.

sebagai tempat musyawarah adat dan sebagai tempat jual beli hasil pertanian warga Nagari Taeh Baruah. Setelah itu dibangun juga surau–surau untuk tempat pengajian yang bertujuan untuk mendidik anak-anak menjadi para ulama.<sup>9</sup>

Tahun 1401- 1800 M bersamaan dengan pertumbuhan penduduk yang meningkat, maka para *Ninik Mamak*, cendikiawan dan para ulama membentuk sebuah sistem pemerintahan yang dikepalai oleh *Tuak Palo (Datuk Kapalo)*, menyepakati Nagari Taeh Baruah dibagi menjadi 3 *Jorong* yaitu:

- Jorong Parit Dalam
- Jorong Dalam Koto
- Jorong Kubu Gadang

Rumah *Gonjong* (Balai adat) dibangun di Nagari Taeh Baruah yang dijadikan tempat aktivitas segala kepentingan warga dalam perihal pemerintahan serta adat.

Sejak Tahun 1801- 1900 M banyak peninggalan dari para *Niniekiek mamak* Taeh Baruah yang masih terdapat di Nagari Taeh Baruah hingga saat ini antara lain:

1. Batu Lasuang
2. Batu Nobat
3. Batu Manggigil
4. Batu Lasuang Kucing

---

<sup>9</sup>Liza Gusmiranti. 2018. *Pengaruh Transparansi Dana Desa terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan di Desa (Nagari) Taeh Baruah Kecamatan Kabupaten 50 Kota*. Riau: UIN SUSKA.

Nagari Taeh Baruah sejak dahulu dikenal sebagai pusat ilmu, yaitu ilmu adat dan agama. Hal ini dibuktikan dengan peninggalan-peninggalan sejarah seperti yang disebutkan di atas. Pada tahun 1901-1945 dengan perlahan-perlahan Nagari Taeh Baruah berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi daerah juga sifat dan potensi masyarakatnya. Walaupun penjajahan di Indonesia terus berlanjut hingga sampai ke Nagari Taeh Baruah, imbasnya sangat terasa apalagi penjajah tersebut berkeinginan masuk ke Nagari Taeh Baruah. Akan tetapi dengan perkasanya para tokoh-tokoh warga, alim ulama, para *Ninik Mamak* dan warga menolak masuknya penjajah ke Nagari Taeh Baruah dengan mengadakan perlawanan dan membuat parit-parit pertahanan. Pada tahun 1945 tepatnya pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia diproklamasikan oleh Bung Karno-Hatta ke segala bangsa Indonesia bahwa Indonesia sudah merdeka.

Tahun 1971-1981 setelah Indonesia menghadapi perubahan sistem pemerintahan dari Orde Lama menuju Orde Baru maka terjadi perubahan pada sistem pemerintahan di Sumatera Barat. Sistem pemerintahan di Nagari Taeh Baruah yang menjadi bagian dari Sumatera Barat maka disepakati menjadi tiga desa yaitu, desa Parit Dalam, desa Dalam Koto, desa Kubu Gadang.

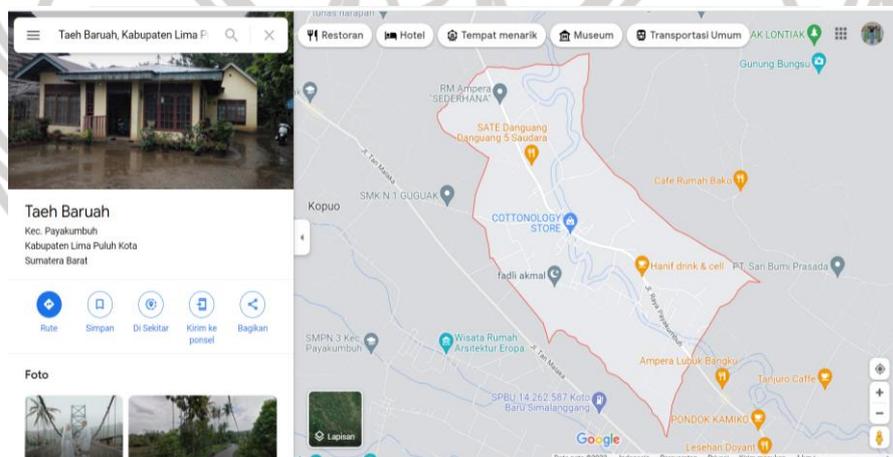
Setelah Reformasi di Indonesia pada tahun 1998-2004 maka muncul UU Nomor. 22 Tahun 1999 dan UU Nomor. 25 Tahun 1999 tentang Otonomi Wilayah yang mempengaruhi sistem pemerintahan di Sumatera Barat. Nagari Taeh Baruah yang selama ini terbagi menjadi tiga pemerintahan desa melebur kembali menjadi satu pemerintahan dalam sistem *Nagari*.

## B. Letak Geografis

Berdasar letak geografis, daerah nagari Taeh Baruah terletak antara 4800C–5100 C di atas Permukaan Laut, dengan batasan– batasan sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Nagari Taeh Bukik
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Koto Baru serta Guguak
- Sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Koto Tengah Simalanggang
- Sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Mungka serta Nagari Guguak

Nagari Taeh Baruah terletak di Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Limapuluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Luas Nagari Taeh Baruah: 23, 07 Km persegi dari 23, 83 Km persegi luas Kecamatan Payakumbuh. Berjarak 4 km dari ibu kota kecamatan, 17 km dari ibu kota kabupaten Sarilamak.<sup>10</sup>



Gambar 1. Peta Nagari Taeh Baruah (foto: Google Maps, 2022)

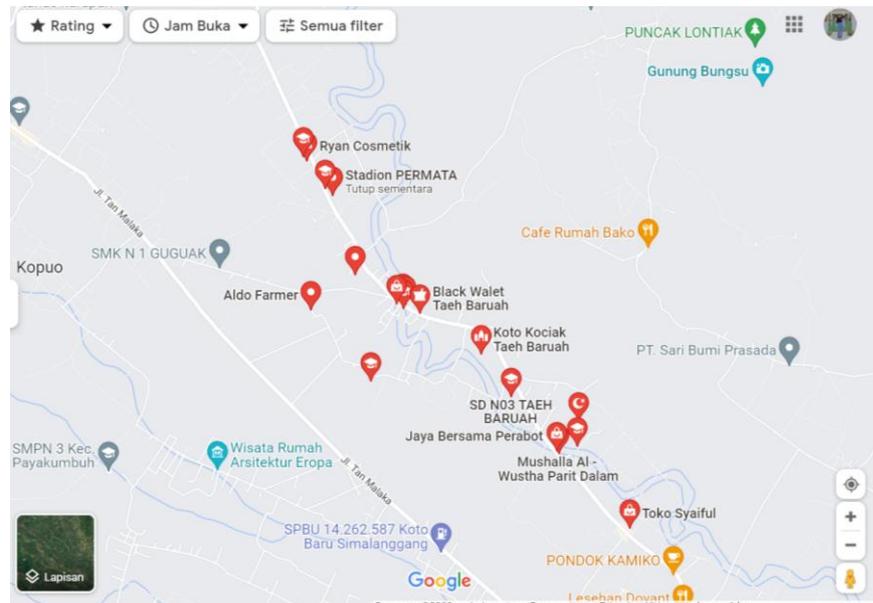
<sup>10</sup><https://langgam.id/nagari-taeh-baruah-kecamatan-payakumbuh-kabupaten-limapuluh-kota/>. diakses Minggu, 06 Februari 2022 11.30 wib

Nagari Taeh Baruah dibagi dan dikelompokkan seperti sarana masyarakat umum, pemukiman, dan pertanian, dengan luas wilayah dibagi 3 yang terdiri dari:

1. Luas lahan pertanian serta pekebunan 1422 Ha
2. Luas lahan pemukiman masyarakat 592 Ha
3. Luas lahan pemakaian yang lain 356 Ha hingga jumlah luas daerah Nagari Taeh Baruah secara keseluruhan 2370 Ha.

Secara Administratif daerah Nagari Taeh Baruah terdiri dari 6 *Jorong* yaitu:

1. Jorong Parit Dalam
2. Jorong Koto Kociak
3. Jorong Dalam Koto
4. Jorong Padang Parit Panjang
5. Jorong Koto Puji
6. Jorong Kubu Gadang



Gambar 2. Peta Nagari Taeh Baruah (foto: Google Maps, 2022)

Bersumber pada informasi administrasi pemerintahan Nagari Taeh Baruah, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi, berjumlah 9. 214 Jiwa tahun 2015, bertambah menjadi 9. 789 di tahun 2016. Pada tahun 2017 naik menjadi 9. 958, dan pada akhir tahun 2018 jumlah penduduk naik menjadi 10. 163 jiwa. Pada tahun 2019 menjadi 10. 367 jiwa, dan pada tahun 2020 penduduk Nagari Taeh Baruah berjumlah 10. 577 jiwa.

Topografi wilayah Kabupaten 50 Kota bermacam-macam antara lain, bergelombang serta berbukit-bukit, dengan ketinggian dari permukaan laut kurang lebih 110 M serta 791 M. Di wilayah ini terdapat 3 gunung berapi yang tidak aktif, ialah Gunung Sago dengan ketinggian 1. 863 M, Gunung Bungsu dengan besar 582 M serta Gunung Sanggul dengan besar 296 M. Tidak hanya itu, di daerah ini terdapat 13 buah sungai besar serta kecil yang sudah dimanfaatkan untuk sumber pengairan ataupun irigasi oleh warga. Sebagian

wilayah dikategorikan sejuk dengan curah hujan relatif besar, antara 370 milimeter hingga 1. 521 milimeter.



Gambar 3. Gunung Bunsu (foto: Ilham, 2021)



Gambar 4. Jalan di Taeh Baruah (foto: Ilham, 2021)

## **c. Kondisi Sosial Masyarakat**

### **1. Sistem Pendidikan**

Pembelajaran Islam memiliki sejarah yang panjang. Sejarah lembaga pembelajaran Islam di Indonesia, khususnya di Minangkabau pada saat ini merupakan persoalan menarik. Samsul Nizar mengatakan, terdapat 4 aspek yang membuat kajian ini jadi berarti:

- a. Lembaga pembelajaran ialah fasilitas yang strategis untuk proses terjadinya transformasi nilai serta budaya pada komunitas sosial.
- b. Pelacakan eksistensi lembaga pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari proses masuknya Islam di Minangkabau yang bernuansa mistis (tarekat), serta hadapi akulturasi dengan budaya lokal (adat)
- c. Kemunculan lembaga pembelajaran Islam dalam suatu komunitas, tidak hadapi ruang hampa, namun senantiasa dinamis, baik dari guna ataupun sistem pembelajarannya
- d. Kedatangan lembaga pendidikan Islam membagikan spektrum tertentu dalam membuka pengetahuan serta dinamika intelektual umat Islam.<sup>11</sup>

Lembaga pembelajaran Islam tradisional di Minangkabau telah melahirkan beberapa ulama serta pemimpin besar. Meskipun pembelajaran Islam dilakukan secara tradisional akan tetapi mudah dimengerti dan dapat diaktualisasikan oleh beberapa generasi.

---

<sup>11</sup> Samsul Nizar. 2005. *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Quantum Teaching.pp. 68-69

Pembelajaran umumnya hendak mempertajam sistematika pikir ataupun pola pikir orang, tidak hanya gampang menerima data yang lebih maju. Dalam rangka memajukan pembelajaran di Nagari Taeh Baruah pemerintah secara bertahap merancang serta menganggarkan bidang-bidang pendidikan. Hal ini dapat dilakukan juga oleh swadaya warga melalui sumber-sumber dana dari pemerintah. Sistem di Nagari Taeh Baruah sekarang sama dengan sistem pembelajaran di Indonesia secara umum.

Walaupun sistem pendidikan di Nagari Taeh Baruah sekarang sama dengan sistem Pendidikan yang berlaku di Indonesia, namun tidak lepas dari adat yang masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Minangkabau. Contohnya seperti sekolah-sekolah negeri di Minangkabau menerapkan bagi perempuan wajib memakai jilbab tanpa terkecuali, apabila berkegiatan di sekolah. Hal ini yang menjadi ciri khas dari sistem Pendidikan di Minangkabau termasuk di Taeh Baruah. Sistem Pendidikan di Taeh Baruah tidak hanya diterapkan di sekolah umum saja, tetapi juga di Madrasah (MDA) atau tempat pembinaan Al-qur'an. Di MDA setiap yang sudah tamat membaca Al-qur'an akan diarak atau pawai. Setelah itu mereka akan disuruh mengaji di depan banyak orang, dan juga diberi pertanyaan terkait pembacaan Al-qur'an.

Contoh kegiatan lain pada saat hari Minggu subuh atau selesai solat subuh, para murid MDA menuju Musholla untuk melakukan kegiatan pendidikan subuh. Kegiatan ini bertujuan menambah ilmu pengetahuan tentang ilmu Islam. Dari hafalan surat-surat Al-qur'an, hafalan bacaan sholat, dan lain sebagainya. Selesai dari kegiatan itu biasanya para murid melakukan gotong royong atau

kegiatan bersih-bersih di musholla. Tidak hanya gotong royong biasanya juga dilakukan latihan ekstrakurikuler yang ada di madrasah, seperti, Qasidah dan bola futsal, dan terkadang akan melakukan lomba antar kabupaten atau antar MDA-MDA lainnya.

## **2. Sistem Mata Pencaharian**

Kabupaten 50 Kota sangat potensial di bidang pertanian, begitu pula dengan Nagari Taeh Baruah, yang mengandalkan sektor pangan atau sektor perkebunan. Sektor pangan meliputi tanaman padi serta palawija, sedangkan sektor perkebunan terdiri dari komoditi teh, pinang, tembakau, dan gambir. Tidak hanya pertanian serta perkebunan Kabupaten 50 Kota pula mempunyai potensi yang sangat bagus di bidang perternakan serta perikanan. Tipe ternak yang diusahakan antara lain kuda, sapi, kerbau, ayam, serta itik. Sedangkan sektor perikanan terdiri dari ikan budi energi serta ikan perairan umum.

Sumber mata pencaharian warga di Nagari Taeh Baruah yang utama adalah petani sebesar 90%. Sektor yang lain meliputi: tukang, buruh bangunan, pedagang, PNS, Tentara Nasional Indonesia (TNI), Polri, swasta, pensiunan, dan warga merantau sebesar 10%.

## **3. Sistem Kemasyarakatan**

### **a. Prinsip Keturunan**

Warga Nagari Taeh Baruah, sebagaimana warga Minangkabau umumnya, dalam perihal prinsip keturunannya menganut azas ataupun sistem matrilineal ataupun diucap garis generasi ibu. Seorang yang dilahirkan masuk dalam

kategori suku ibu, bukan saudara ataupun suku bapak. Anak yang dilahirkan hendaknya mewarisi harta pusaka serta *sako* dari saudara ibunya, secara otomatis menjadi haknya. Apabila berhubungan dengan orang lain di luar suku ibunya, hingga ia hendak mengidentifikasikan dirinya selaku bagian dari saudara ibunya. Hal ini menjadi sesuatu yang membedakan warga Minangkabau dengan warga lain di Indonesia. Pada warga yang lain, yang umum menganut sistem patrilineal atau parental, kedudukan bapak lebih dominan terhadap anaknya.

Sistem matrilineal dalam kehidupan warga Minangkabau termasuk warga Nagari Taeh Baruah, peran seseorang wanita menjadi sangat penting dan berarti. Sebab seorang yang dilahirkan dapat menjadi penerus generasi sukunya itu. Bila suatu keluarga di Minangkabau tidak mempunyai anak perempuan, keluarga itu dikatakan telah punah sebab tidak ada lagi penerus generasi. Seluruh harta pusaka dengan sendirinya berpindah ataupun dipunyai oleh saudara yang lain. Oleh karenanya kedatangan seorang anak wanita di dalam keluarga sangat didambakan oleh warga Minangkabau. Kelahiran anak wanita paling utama, hendak membuat seorang ibu serta kaumnya menjadi lega, semacam memperoleh berkah yang tidak terhingga.

#### **b. Kelompok Kekerabatan**

Kelompok kekerabatan yang terdapat pada masyarakat Minangkabau khususnya pada masyarakat Nagari Taeh Baruah dimulai dari yang terkecil adalah *samande*, *saninik*, *saparuik*, *sakampuang*, dan *sasuku*. Kelompok

kerabatan atau unit keluarga tersebut berdasarkan pada garis ibu, dalam arti orang-orang yang berasal dari *niniek* yang sama dari garis ibu.

*Samande* adalah unit keluarga terkecil yang menghimpun orang yang memiliki seibu. Mereka bisa saja berlainan ayah tapi mereka mempunyai ibu yang sama maka mereka merasakan diri sekandung atau seibu.

Seninik atau *saniniek* adalah kelompok kerabatan yang terdiri dari orang-orang berasal dari nenek yang sama dan terdiri dari beberapa kesatuan *samande*. Hubungan antara orang *samande* dalam suatu kelompok seninik sangatlah erat. Kelompok seninik ini biasanya dipimpin oleh laki-laki atau *mamak* yang paling tua (*mamak* rumah), namun demikian jika nenek masih hidup akan memiliki peran sentral dan menjadi orang yang dituakan atau sering disebut *bundo kanduang*. Apabila sudah meninggal, posisi itu biasanya jatuh pada anak perempuan tertua. Hubungan anak-anak dari dua saudara perempuan sangatlah erat karena tempat tinggal yang sama dan setiap hari juga selalu bersama.

*Saparuik* adalah kesatuan keluarga yang lebih besar dari *saniniak* dan terdiri dari beberapa kesatuan *saniniak*. Biasanya mendiami sebuah rumah *gadang* dan memiliki seorang penghulu. Pemimpin dari *saparuik* ini adalah seorang laki-laki atau *mamak* yang dituakan dan biasanya itu langsung dipegang oleh penghulu. Pemimpin pada kelompok *saparuik* ini disebut dengan *tungganai rumah*, yakni orang yang menentukan atau memutuskan segala hal yang berhubungan dengan kesejahteraan kaum dan mewakili kaum apabila ada pertemuan di tingkat suku atau kampung.

Kesatuan yang berikutnya adalah *sakampung* yang merupakan bagian dari suku. Kampung biasanya merujuk pada suatu daerah yang didiami oleh orang yang masih sesuku, biasanya dipimpin oleh seorang yang dituakan atau sering disebut penghulu kampung. Seperti tersebut dalam *mamangan* “*rumah batungganai, kampung ba nan tuo*” (rumah dipimpin oleh *tunggannai*, kampung oleh orang yang tua). Pada sebagian Nagari Kabupaten 50 Kota, perkawinan tidak selalu terjadi antar dua suku atau suku yang berbeda, namun bisa sesuku, asalkan berlainan kampung dan berlainan penghulunya.

Kelompok kekerabatan berikutnya adalah *sasuku* atau sesuku, yang menghimpun beberapa kampung atau kaum dan dipimpin oleh penghulu suku. Suku dapat dikatakan unit keluarga yang sangat penting bagi masyarakat Minangkabau seperti halnya *paruik*. Salah satu ciri orang Minangkabau adalah memiliki suku, dan jika ada orang yang mengaku sebagai orang Minang tapi tidak punya suku maka dia tidak dianggap sebagai orang Minangkabau. Sebuah suku terdiri dari 4 kaum yang memiliki masing-masing seorang penghulu kaum (*andiko*).

Di atas suku, kesatuan yang terdapat dalam masyarakat Minangkabau biasanya menghimpun empat buah suku. Setiap suku, seperti diketahui memiliki penghulu suku, yang berarti di tingkat *Nagari* terdapat empat penghulu suku atau istilahnya “*datuk nan barampek*”. Mereka inilah menjadi pemimpin di *Nagari* secara adat dan selalu memimpin rapat atau pertemuan di tingkat *Nagari*. Pada sebagian *Nagari* kadang kala memiliki penghulu

*pucuk* yang biasanya merupakan keturunan orang atau suku yang mula-mula mendiami *Nagari* tersebut.

Jika kesatuan-kesatuan seperti *samande*, *saniniak*, *saparuik*, *sakampuang*, dan *sasuku* merupakan kesatuan genealogis (hubungan darah), maka *Nagari* merupakan kesatuan teritorial. *Nagari* juga merupakan kesatuan wilayah adat dan pemerintahan yang mengatur seluruh anak *Nagari*. *Nagari* dalam kehidupan masyarakat Minangkabau sifatnya otonom, mengurus daerahnya sendiri dan memiliki adat sendiri (*adat salingka nagari*). Oleh sebagian kalangan, *Nagari* sering disebut sebagai republik kecil karena memiliki pemerintahan, adat, masyarakat dan daerah yang jelas. Bagi orang Minangkabau, *Nagari* menjadi salah satu identitas yang utama selain suku dan *paruik*. Kebanggaan dan solidaritas mereka umumnya adalah pada *Nagari* dan sukunya.

### c. Sistem Kekerabatan

Masyarakat Kabupaten 50 Kota khususnya *Nagari* Taeh Baruah, sebagaimana masyarakat Minangkabau lainnya, dalam kehidupannya sehari-hari memiliki adab sopan santun yang mengatur perilakunya dalam berhubungan dengan orang yang sekerabat maupun dengan orang di luar kerabat. Artinya, di sini mereka memiliki seperangkat aturan atau norma yang menentukan bagaimana seorang bersikap terhadap orang yang lebih tua, sebaya, atau pada yang lebih muda. Dalam pengertian umum hal itu lazim juga disebut dengan tata krama yang merujuk pada bagaimana cara

berapakaian, makan dan minum, berbicara, menghormat, bertegur sapa dan lainnya.

Secara umum, pada masyarakat Minangkabau yang dikenal sebagai penganut agama Islam yang taat, orang yang lebih tua mesti dihormati dan lebih muda disayangi, sebagaimana tertulis dalam *mamangan* adat berikut:

*“Nan tuo dimuliakan,  
Nan samo gadang dibao baiyo,  
Nan ketek disayangi”*

(Yang lebih tua dimuliakan,  
Yang sama besar dibawa serta,  
Yang kecil disayangi)

Ungkapan itu menunjukkan bahwa orang yang lebih tua harus dimuliakan walaupun dia tidak memiliki hubungan kerabat dengan kita. Namun, penghormatan yang tinggi terutama diberikan kepada orang tua sebagai orang yang merawat dari kecil hingga besar.

Penghormatan ini terwujud dalam berbagai kegiatan seperti waktu makan dan minum, atau berjalan, orang yang lebih muda harus mendahulukan orang yang lebih tua. Berbicara harus dengan suara yang halus atau lemah lembut, tidak boleh kasar apalagi menyakiti hati orang lain. Dia dipanggil harus dengan panggilan yang tepat dan pantas untuk dia, kalau tergolong kerabat maka dia harus dipanggil dengan panggilan yang seharusnya menurut aturan yang telah berlaku turun temurun. Bagaimana cara memanggil atau sebutan dari yang besar ke yang kecil, kecil ke yang besar, dan seumuran yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Taeh Baruah. Istilah kekerabatan

atau cara memanggil orang yang sekerabat yang berlaku pada masyarakat

Taeh Baruah 50 Kota pda umumnya adalah sebagai berikut:

<b>Hubungan Kerabat</b>	<b>Sebutan atau Panggilan</b>
Orang tua perempuan	Ande, mande, mak
Orang tua laki-laki	Apak
Saudara laki-laki yang lebih tua	Tuan,wan
Saudara perempuan yang lebih tua	Uni
Adik	Diak
Orang tua laki-laki dari ayah/ibu	Datuk, gaek
Orang tua perempuan dari ayah/ibu	Uwo, niniak
Saudara laki-laki ibu	Mamak, mak adang (tua), mak angah(tengah), mak etek (kecil)
Saudara perempuan ibu	Mak tuo (tua), mak angah (tengah), oncu/etek (kecil)
	Pak tuo (tua), pak angah (tengah), pak etek/ pak oncu (kecil)
Saudara laki-laki ayah	Aciek
	Pak tuo (tua), pak angah (tengah), pak etek/ pak oncu (kecil)
Isteri dari saudara laki-laki ibu	Mak tuo (tua), mak angah (tengah), oncu/etek(kecil)
Suami dari saudara perempuan ibu	Pak tuo (tua), pak angah (tengah), pak etek/ pak oncu (kecil)
Penghulu	Datuak

Table 1. Sebutan Panggilan kerabat di 50 Kota

## **D. Gambaran Umum Kehidupan Budaya Masyarakat Taeh Baruah 50 Kota**

### **1. Agama dan Kepercayaan**

Menjelang Islam masuk agama dan kepercayaan masyarakat di Minangkabau adalah animistik, dinamistik, serta naturalistik yang berakulturasi dengan unsur-unsur Hindu-Buddha. Proses Islami berjalan terus menerus secara damai lewat pengaruh yang tidak dipaksakan. Bisa jadi bagaimana yang terjalin setelah itu, serta AL-qur'an mulai diajarkan kepada anak-anak. Hampir seluruh masyarakat di Minangkabau belajar mengaji, adakalanya di surau, jika di dekat kediamannya telah terdapat surau, ataupun di rumah, untuk daerah yang penduduknya masih belum memiliki surau. Rumah yang dijadikan tempat mengaji biasanya rumah keluarga. Guru mengaji seseorang anggota rumah bersangkutan, ataupun guru lain yang dihadirkan untuk mengajar.

Sebelum Islam menjadi agama masyarakat Nagari Taeh Baruah, diduga telah berkembang berbagai bentuk kepercayaan di daerah ini. Hal ini ditandai oleh masih adanya berbagai bentuk upacara dan aktivitas masyarakat yang mengandung unsur-unsur kepercayaan animisme, seperti kebiasaan membakar kemenyan dalam melaksanakan upacara-upacara tertentu, pergi ke dukun untuk meminta kesembuhan dari berbagai macam penyakit, serta masih adanya benda-benda dianggap bersejarah oleh masyarakat Nagari Taeh Baruah yang diduga merupakan peninggalan kebudayaan Hindu.

Pada saat ini, Islam adalah satu-satunya agama yang dianut oleh masyarakat Nagari Taeh Baruah dan sekaligus dijadikan sebagai dasar kehidupan adatnya. Ini tercermin dari ungkapan adat yang berbunyi "*adat basandi syarak, syarak*

*basandi kitabullah*". Namun demikian, semua bentuk kepercayaan yang pernah dianut masyarakat Nagari Taeh Baruah hingga menganut Islam, tentulah merupakan suatu konsepsi yang diterima secara turun temurun dari nenek moyang, dan dengan sendirinya ikut berpengaruh dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan hidup mereka selanjutnya. Indikasinya, hingga sekarang masih dapat dijumpai dalam sebagian masyarakat Nagari Taeh Baruah yang percaya kepada dukun-dukun untuk meminta kesembuhan dari berbagai macam penyakit, serta kegiatan-kegiatan mistik lainnya.

## 2. Bahasa

Bahasa yang digunakan orang Minangkabau tercantum ke dalam rumpun bahasa Austronesia. Banyak yang berkomentar kalau bahasa Minangkabau banyak terbawa-bawa dari bahasa Melayu, sebab terdapat banyak kesamaan kosakata ataupun dialek. Tetapi banyak pula yang menentang komentar ini, mereka berkomentar kalau bahasa Minang merupakan bahasa yang mandiri serta tidak terdapat sangkut pautnya sama sekali dengan bahasa Melayu.<sup>12</sup>

Dikala ini ada sebagian dialek dalam bahasa Minangkabau, bergantung dari wilayah yang mereka tinggali. Dalam perkembangannya, bahasa Minangkabau juga menemukan pengaruh dari bahasa lain. Biasanya warga Minangkabau menemukan pengaruh dari bahasa Arab, Sansekerta, Persia, serta Tamil. Dalam tulisan, awal mulanya orang Minangkabau memakai aksara Dewanagari,

---

<sup>12</sup> Marzam.2002. *Sebuah Transformasi Aktivitas Magis Menuju Seni Pertunjukan Basirompak*.Yogyakarta: Kepel Press.p.8

Pallawa, serta Kawi. Setelah itu bersamaan dengan masuknya pengaruh Islam, ditemui pula tulisan orang Minangkabau dalam bahasa Jawi. Aksara-aksara tersebut digunakan saat sebelum mereka mengubah dengan alfabet Latin.

Selaku salah satu bahasa wilayah di Indonesia, bahasa Minangkabau memiliki peran serta guna, semacam halnya bahasa-bahasa wilayah lain yang terdapat di Indonesia. Lindawati melaporkan bahasa Minangkabau berkedudukan selaku bahasa wilayah.<sup>13</sup> Tutur bahasa warga Minangkabau dalam berhubungan antar sesama cenderung memakai macam lisan yang mempunyai karakteristik khas tertentu.

Di Nagari Taeh Baruah sendiri memakai Bahasa Minangkabau pada umumnya, hanya saja logat, pelafalan yang sedikit berbeda dari Bahasa Minangkabau pada umumnya. Masyarakat Taeh Baruah berbicara dengan suara yang keras dan cepat. Kalau kita tidak paham bahasa mereka, kita seperti mendengar orang yang sedang marah-marah. Mereka banyak menggunakan kata-kata dengan huruf vokal O.

Contohnya kemana, secara umum masyarakat Minangkabau menyebutnya *kama*, sedangkan masyarakat Nagari Taeh Baruah menyebutnya *kamano*. Tidak secara umum menyebutnya *indak*, sedangkan masyarakat Nagari Taeh Baruah menyebutnya *indo*.

---

<sup>13</sup> Lindawati. 2015. *Bahasa Minangkabau*. Sumatera Barat: Inangkabau Press. p.47

### 3. Adat Istiadat

Warga Nagari Taeh Baruah, sebagaimana masyarakat yang lain di Minangkabau, diketahui selaku warga yang kokoh memegang adat, yang salah satunya terwujud pada penyelenggaraan bermacam upacara tradisional yang kerap dilaksanakan oleh warga setempat, antara lain upacara yang berkaitan dengan daur hidup, mata pencaharian, serta kejadian alam.

Upacara berkaitan dengan daur hidup, sebagian masih dilaksanakan, sebaliknya upacara yang berhubungan dengan mata pencaharian serta kejadian alam tidak banyak lagi yang masih melaksanakannya. Upacara yang berhubungan dengan daur hidup ataupun tahapan-tahapan tertentu dalam kehidupan seorang yang dilaksanakan ialah upacara pada masa kehamilan, balita berusia 7 hari, anak berusia 3 bulan, sunat rasul, khatam Qur'an, pernikahan, serta kematian.

Upacara yang berhubungan dengan kejadian alam biasanya dalam rangka kesawah, ialah upacara *kaua* (kaul) padi serta berhubungan dengan kejadian alam ialah upacara tolak bala, memohon hujan, serta *manyarang* hari. Berikut penjelasan dari upacara-upacara yang ada di Nagari Taeh Baruah.

#### a. Upacara Masa Kehamilan

Ketika kandungan seorang perempuan telah cukup tujuh bulan, maka keluarga suaminya akan datang ke tempat keluarga perempuan yang istilahnya "*maanta nasi kunyik*" (menghantar nasi kunyit) dengan membawa bahan-bahan sebagai berikut:

- Kasur Kecil

- Kain *Pambaduang* (kain bedong)
- *Songkok*
- Bedak
- Buah-buahan
- Nasi Kunyit

Pengadaan bahan-bahan tersebut sebagai petanda tanggung jawab dan perasaan gembira dari pihak keluarga laki-laki atau *bako* terhadap *anak pisang* yang akan lahir.

b. Upacara Setelah Kelahiran

Pada saat bayi berumur tujuh hari, maka dia akan diakikahkan oleh orang tua atau kerabatnya dengan bertempat di rumah kerabat ibunya. Dalam hal ini diadakan kenduri dengan mengundang kerabat dan tetangga terdekat. Pihak *bako* akan membawa bahan-bahan, seperti *lamang* daun, pisang, sarikaya, beras, serta gulai, *kalamai*, dan kue-kue. Sebagaimana pada waktu upacara hamil tujuh bulan, bahan-bahan itu dibawa dengan *dulang* (talam) yang akan dijunjung oleh pihak laki-laki ke rumah pihak perempuan.

Pada saat anak berumur tiga bulan, pihak *bako* akan menjemput anak pisangnya dan menantu perempuan untuk dibawa ke rumahnya selama dua atau tiga hari. Peralatan yang dibawa pada waktu menjemput anak itu adalah kain panjang dan cincin emas. Ketika menghantar anak itu kembali sesudah 2 atau 3 hari, pihak *bako* akan memberikan seekor kambing dan seekor ayam bagi anak pisangnya itu.

c. Upacara Khitanan

Upacara khitanan lazim disebut dengan sunat rasul, yang dilakukan ketika anak telah berumur lebih kurang sepuluh tahun. Bentuk acaranya juga mengadakan kenduri dan berdoa, dengan mengundang kerabat dan tetangga terdekat. Tamu yang datang kaum perempuan, dengan membawa pisang, serikaya, agar-agar, dan lemang daun. Ketika hendak pulang, oleh tuan rumah bawaan mereka diganti dengan memberikan gulai, nasi kunyit, dan kelamai.

d. Upacara Khatam Qur'an

Upacara ini diadakan ketika seorang anak telah menamatkan belajar mengaji Al-Qur'an di surau, masjid, ataupun di rumah. Khatam Qur'an diadakan di surau atau masjid secara bersama dengan teman-teman anak tersebut. Bahan-bahan yang dibawa sama dengan pada waktu sunat rasul atau khitanan.

e. Upacara Perkawinan

Upacara perkawinan dilakukan apabila seorang laki-laki atau perempuan telah menemukan jodohnya. Peminangan pada prinsipnya dilakukan pihak yang mula-mula berkehendak baik pihak laki-laki ataupun pihak perempuan dan biasanya lazim dimulai pihak laki-laki. Dalam hal tersebut, ada aturannya yang menetapkan pihak laki-laki harus memberi hantaran berupa uang kepada pihak perempuan. Kalau masa sekarang paling rendah 4 juta rupiah yang gunanya adalah sebagai *isi biliak* (isi kamar) si perempuan. Uang hantaran

dihantarkan biasanya tiga hari setelah pihak laki-laki datang meminang ke tempat pihak perempuan. Pada waktu itu sekaligus dibicarakan oleh kedua belah pihak kapan hari *baralek* atau pesta perkawinan dilakukan, dengan memperhatikan hari baik menurut kepercayaan setempat.

Akad nikah atau ijab Kabul biasanya diadakan pada hari Jum'at, sedangkan pestanya dua hari berikutnya, selama satu hari penuh. Pesta perkawinan atau *baralek* diadakan di tempat kedua belah pihak, namun biasanya lebih ramai dan meriah adalah di tempat perempuan. Pembiayaan pesta perkawinan di tempat masing-masing ditanggung pihak yang bersangkutan, yang istilah atau prinsipnya adalah *samo-samo ditanggung*. Setelah selesai pesta, pengantin pria dijemput pada malam hari selama tiga hari dan pada hari keempat mulai tinggal di rumah istri dan seterusnya.

#### f. Upacara Kematian

Apabila ada yang meninggal dunia, maka akan segera diberitahu dengan cara memukul *tontong* sebanyak dua kali. *Tontong* itu terbuat dari pohon kayu sepanjang satu meter dan dibuat liang atau lobang memanjang di tengahnya. Dipukul dengan sepotong kayu kecil yang panjangnya kira-kira 20 cm. Pada malam harinya diadakan shalawat dan membaca Al-Qur'an di rumah anak dan di rumah *induk* (ibunya). Pemberian batu nisan pada kuburan dilakukan pada hari ketujuh setelah kematian. Pada hari ke 14, 40, dan 100 hari biasanya diadakan kenduri atau berdoa dengan mengundang orang-orang terdekat dan disediakan makanan untuk orang yang datang.

g. Upacara *Kaua Padi* dan *Malapeh Kaua Padi*

Upacara ini berhubungan dengan mata pencaharian, karena berkaitan dengan kegiatan pertanian yakni menanam padi di sawah. Upacara ini dilakukan dengan harapan agar padi berbuah lebat dan subur, terhindar dari bahaya penyakit atau hama, serta tanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Waktu penyelenggaraan biasanya sesuai menyabit padi pada siang hari dan dilakukan satu kali dalam satu setahun. Tempat penyelenggaraan adalah di masjid atau surau dan boleh juga di kuburan keramat. Penyelenggaraan teknis adalah imam, khatib, lebai dan bilal yang semuanya merupakan orang-orang yang ahli dalam bidang agama dan dihadiri seluruh lapisan masyarakat mulai dari ninik mamak, cerdik pandai, pemuda, dan masyarakat umum.

Tahapan-tahapan penyelenggaraannya adalah sebagai berikut:

- Berkumpul dengan membawa padi ke masjid atau surau
- Pidato adat membaca doa *kaua padi*
- Mengumandangkan azan
- Menyerukan shalawat
- Makan Bersama
- Pulang ke tempat masing-masing

Sedangkan kelengkapan atau bahan utama yang digunakan adalah buku doa.

Kemudian, masing-masing kepala keluarga membawa bahan-bahan yang terdiri dari: bibit padi, ramuan obat-obatan (*sitawa, sidingin, sisugi itam,*

*sisugi putih, jariangau, kunyit, bolai, anak pandang, dan jeruk nipis*) yang semua itu merupakan penawar atau obat *paureh* bibit padi.

Kelengkapan selanjutnya terdiri dari pelepah salak sepanjang lebih kurang satu meter sebanyak lima potong, secarik kain putih yang diikat pada ujung sepotong bambu yang disebut dengan *lambai-lambai* dan kemenyan untuk dibakar pada waktu upacara dan menyemai padi.

#### h. Upacara *Tulak Bala*

Upacara *Tulak bala* merupakan upacara terkait dengan peristiwa alam karena dilakukan untuk menolak segala macam bencana yang menimpa masyarakat, seperti penyakit. Upacara diselenggarakan di masjid yang melibatkan seluruh masyarakat dengan penyelenggara teknis adalah imam, khatib, bilal, lebai dan garin. Setelah kegiatan di masjid biasanya dilanjutkan pada tempat terbuka. Tahapan-tahapan dalam penyelenggaraan upacara yakni sebaagai berikut:

- Berkumpul di masjid atau pada tempat acara diselenggarakan
- Memancangkan *lambai-lambai* dan *sangkal kemenyan*
- Pembacaan doa dan tahlil
- Berjalan menyusuri wilayah *orong* sambil mengumandangkan azan
- Pembacaan doa dan shalawat
- Pembacaan doa tolak bala
- Berakhir kembali ke rumah masing-masing

Peralatan yang digunakan adalah *lambai-lambai*, *sangkak*, kemenyan, obor, tabuh atau bedug, tasbih, bahan *paureh*, tenong, pisau siraut, *topeh bodie*. Bahan-bahan *paureh* berupa daun-daunan seperti daun sikumpai, sikarau, sitawa, sidingin, puding hitam, jeluang hitam dan putih, pinang masak, dan limau kapeh.

#### i. Upacara Minta Hujan

Upacara ini berkaitan dengan peristiwa alam dan mata pencaharian karena penyelenggaraannya berhubungan dengan kegiatan pertanian dengan meminta turunnya hujan untuk mengairi sawah, keperluan sehari-hari, minuman ternak dan lain-lain. Jelasnya tujuan penyelenggaraannya adalah memohon limpahan rahmat Allah agar kemarau panjang segera berakhir dengan turunnya hujan. Penyelenggaraan biasanya dilakukan pada saat kemarau panjang yakni pada siang hari selama tujuh hari. Tempat penyelenggaraan adalah pada sumber mata air dan dihadiri seluruh lapisan masyarakat. Penyelenggara teknis kegiatan ini dilakukan oleh pawang hujan, lebai, kepala pemuda, dan janang.

Penyelenggaraan upacara ini terdiri dari dua tahap yakni tahap persiapan dan tahap upacara.

##### 1). Tahap Persiapan

- Mufakat pemuka masyarakat di masjid
- Mencari pawang hujan
- Menyebarkan informasi pada masyarakat

- Menyiapkan alat-alat perlengkapan upacara
- Menentukan dan membersihkan tempat upacara.

## 2). Tahap Upacara

- Menepati hari pelaksanaan
- *Memantoi* atau memantarkan ramuan dilakukan pawang hujan
- Menanam ramuan pada mata air
- Doa selamat sebagai penutup

Alat atau perlengkapan yang digunakan antara lain *telembang* ayam (telur ayam yang tidak menetas) sebanyak dua butir, tebu hitam yang daunnya sudah tua sebanyak tiga ruas, sember mata air, pisau siraut, seutas tali dari kulit batang pisang, kemenyan, sepotong sabut kelapa, dulang, dan *lapiek* (tikar) kecil.

### j. Upacara *Manyarang* Hari

Penyelenggaraan upacara ini bertujuan menolak atau menangkal turunnya hujan, seperti pada acara *baralek* dan di acara-acara tertentu lainnya. Kegiatan ini biasanya dilakukan siang hari dan di tempat terbuka atau *medan nan bapaneh*.

## 4. Kesenian

Kabupaten 50 Kota di Sumatra Barat, populer kaya dengan seni tradisional. Kabupaten 50 Kota mempunyai berbagai kesenian yang bersifat ritual ataupun yang sifatnya hiburan rakyat, sebagian dari kesenian yang terdapat di Kabupaten

50 Kota ialah *sampelong*, *sijobang*, *talempong batuang*, *talempong gondang oguang*, serta lainnya. Kesenian ini yang terkenal dan hanya ada di Kabupaten 50 Kota.

a. *Sampelong*

Kesenian *Sampelong* merupakan kesenian tua Minangkabau yang masih dipengaruhi kebudayaan Hindu. *Sampelong* ialah suatu perlengkapan musik tiup tradisional dibuat dari bambu talang yang mempunyai nada pentatonis *jalua bukik* yang mengiringi pendandang dalam menyanyikan lirik pantun lagu *Sampelong*. Instrumen aeroponic ini dalam pertunjukannya selalu mengiringi dendang, dalam hal ini dendang *sampelong*. Mulanya, *sampelong* difungsikan masyarakat pendukungnya sebagai hiburan dalam kegiatan berladang gambir, terutama pada musim panen gambir, yaitu ketika pekerja-pekerja gambir istirahat di malam hari melepas kepenatan.

Dalam perkembangannya, instrumen *sampelong* tidak hanya sebagai media hiburan pada selesai memanen gambir, melainkan juga digunakan dalam suatu kegiatan ritual *sijundai*, yaitu kegiatan mengguna-gunai seorang gadis yang telah menolak cinta si pemuda dengan perlakuan kasar. Kegiatan *sijundai* dalam bentuk mantra dipercayai dapat memperdaya cinta kasih seseorang yang ditujunya melalui keahlian dukun *sampelong*. Biasanya, seorang gadis yang terkena *sijundai* akan tergilagila pada pemuda yang mengguna-gunainya. Dalam hal pengobatan, hanya dukun *sampelong* pula yang dapat menyembuhkan gadis yang kena *sijundai*.



Gambar 5. Kesenian *Sijundai* (Sumber: google, 2007)

b. *Sijobang*

*Sijobang* ataupun *Basijobang* ialah salah satu wujud sastra lisan yang tumbuh di Minangkabau. Pertunjukan *Sijobang* ialah kesenian yang jadi karakteristik khas warga Kabupaten 50 Kota. Kata *Sijobang* sendiri berasal dari kata *Jobang* dalam dialek Minang di Kabupaten 50 Kota, Payakumbuh untuk kata *Sang Jabang*. *Sang Jabang* merupakan nama akhir dari *Nan Tongga Magek Jabang*. Orang yang bertugas selaku pencerita *Sijobang* disebut dengan tukang *Sijobang*. Kesenian *Sijobang* mempunyai keunikan dalam perlengkapan musik pengiringnya. Yang mana perlengkapan musik pengiring yang digunakan merupakan korek api.<sup>14</sup>

Secara modern terdapat pula yang memakai Kecapi selaku perlengkapan musik pengiringnya. Beberapa tipe lagu yang digunakan dalam *Sijobang* ini merupakan Lagu Angkek Pariaman, Lagu Sungai Talang, Lagu Concang

---

<sup>14</sup> Edward Djamaris. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. pp. 128–131.

Munin, serta Lagu Piaman. *Sijobang* merupakan suatu atraksi seni tutur (cerita) yang berkisah tentang ketokohan seorang. Cerita yang sangat terkenal dari *Sijobang* merupakan *Anggun Nan Tongga Magek Jabang*. Sesungguhnya banyak cerita yang diinformasikan dalam kesenian ini tetapi yang jadi induk dari cerita-cerita tersebut merupakan *Kaba Anggun Nan Tongga Magek Jabang*. *Kaba* ini sarat dengan pesan moral yang berakar dari budaya setempat. Pertunjukan *Sijobang* umumnya ditampilkan pada bermacam aktivitas misalnya pada acara-acara adat, sunat rasul, acara pernikahan, serta kegiatan *baralek pangulu* yang terdapat di Kabupaten 50 Kota. Saat ini pertunjukan *Sijobang* telah jadi sesuatu media silaturahmi bagi warga Kabupaten 50 Kota. Kesenian *Sijobang* ini sudah banyak dibesarkan dalam wujud baru baik oleh seniman akademisi ataupun non-akademisi. Seniman serta group yang sudah meningkatkan kesenian ini merupakan Group Musik Talago Bumi dengan judul karyanya "Galuk Sijobang". Setelah itu La Gandie Jazz Etnic dengan judul karya "Sijobang Dalam Ritem" serta banyak lagi yang yang lain.



Gambar 6. Kesenian *Sijobang* (Sumber: Google, 2017)

c. *Talempong Batuang*

*Talempong Batuang* ialah alat musik tradisional yang ada di sebagian nagari di kabupaten 50 Kota. Guna dari *Talempong Batuang* umumnya merupakan kepentingan menggapai kemauan dengan jalur yang tidak baik, misalnya buat menarik seseorang wanita dengan metode memantrai *talempong* tersebut dengan bermacam berbagai jampi-jampi. Metode yang semacam ini pada era saat ini telah tidak terpakai lagi sebab dikira sangat merugikan.<sup>15</sup> Untuk memainkan *Talempong Batuang* dibutuhkan suatu pelepah pisang. Pelepah pisang ini dilipat jadi sebetuk segi empat serta setelah itu disematkan supaya tidak lepas, setelah itu barulah disusun *batuang* yang telah dilaras di atasnya secara berjejer. Buat melaras *batuang* ini cocok dengan nada yang diidamkan yakni dengan metode memotong ujungnya serta terbuat runcing, setelah itu bagian perutnya ataupun yang sebelah dalam diraut.

Dalam memainkan seperangkat instrumen *talempong batuang* dibutuhkan perlengkapan lain selaku pelengkapannya, ialah *gandang katindik* serta giring-giring yang dibuat dari kaleng serta kawat, lagu yang dimainkan buat menarik anak wanita merupakan lagi baru *eh andiang*. Saat ini *talempong batuang* yang ada, nadanya telah dilaras diatonis sebab mayoritas dipakai buat kepentingan mengiringi tari piring, tari payung serta tari gembira. Jadi *talempong batuang* saat ini ini berperan untuk memeriahkan acara.

---

<sup>15</sup> Boestanoel Arifin Adam. 1987. *Talempong Musik Tradisional Minangkabau*. Padangpanjang: ASKI. p.11



Gambar 7. *Talempong Batuang* (foto: Imelia, 2012)

d. *Talempong Gondang Oguang*

*Gondang Oguang* ialah salah satu tipe kesenian yang dipunyai oleh kebudayaan Minangkabau. Kesenian ini tumbuh di dekat Luhak Limo Puluah Koto serta rantaunya, di timur Minangkabau, tepatnya di sekitar Sungai Rokan. Serta salah satunya ada di desa Ngaso yang ada di kecamatan Ujungbatu, kabupaten Rokan Hulu, provinsi Riau. Bagi salah seseorang pemain *Gondang Oguang*, di desa Ngaso, *Gondang Oguang* yang terdapat di desa Ngaso berasal dari wilayah Rokan IV Koto, di mana di sana ada suatu kerajaan ialah kerajaan Rokan yang bagi sejarah masih terdapat hubungannya dengan kerajaan Pagaruyuang di Minangkabau.

*Gondang Oguang* dimainkan secara kelompok di mana satu kelompok terdiri dari 5 orang pemain yang umumnya terdiri dari orang yang sudah berusia. Ensambel dari kesenian *Gondang Oguang* terdiri dari 6 buah *talempong*, yang diletakkan di atas stand, 2 buah *gondang* serta satu buah *oguang*, yang digantung pada suatu stand, di mana 6 buah *talempong* dimainkan oleh 2 orang pemain, serta seseorang pembawa lagu, 2 buah

*gondang* yang dimainkan oleh 2 orang dengan metode interlocking serta suatu gong yang dimainkan oleh seseorang pemain, yang berperan selaku pemberi aksentuasi. Contoh-contoh repertoar yang umumnya oleh pemain *Gondang Oguang* yang disebut *logu* antara lain:

- Tigo baronti
- Tigo lagu
- Sinanjuang
- Ujan sidoran
- Simaranti
- Timbang pakaian lah kakak
- Kubik- kubik
- Tidak tuntun
- Anak barompek.

*Gondang Oguang* umumnya dilaksanakan buat memeriahkan sesuatu perhelatan semacam *batagak pangulu*, *manjalang mamak* yang dicoba satu kali setahun ialah 2 pekan sehabis hari raya Idul Fitri, serta khitanan. Di acara perkawinan umumnya *gondang oguang* dilaksanakan dikala persiapan acara tersebut. Ini bertujuan buat menyemangati orang-orang yang tengah mempersiapkan perhelatan tersebut. Dulu salah satunya pertunjukan yang diadakan buat acara perkawinan merupakan *Gondang Oguang* sehingga dulu mulai dari persiapan hingga ke kegiatan *bolek* atau pesta perkawinan tersebut yang ditampilkan cuma kesenian *Gondang Oguang* ini. Kesenian ini umumnya ditampilkan di balai adat, ataupun di atas panggung.

Di acara-acara adat serta kegiatan resmi semacam *batagak pangulu*, kostum pemain *Gondang Oguang* umumnya mengenakan baju adat, sebaliknya di kegiatan perhelatan biasa semacam acara perkawinan serta khitanan kostum pemainnya biasa saja. Penonton kesenian ini umumnya terdiri dari seluruh warga dari segala umur, tetapi mayoritas hanya orang-orang yang sudah berusia saja, sebab orang-orang inilah yang memahami, dapat menghayati serta paham kesenian tersebut. Untuk golongan muda, mereka tidak tertarik, sebab mereka tidak paham, serta tidak memahami kesenian *Gondang Oguang* ini sehingga mereka tidak berminat memandang kesenian ini. Mereka lebih suka dengan musik- musik barat, semacam band serta organ tunggal, yang pada era saat ini seperti itu kesenian yang terkenal serta seperti itu yang mereka pahami.



Gambar 8. *Talempong Gondang Oguang* (sumber: Google, 2014)

**BAB III**  
**BENTUK PENYAJIAN TARI *SIROMPAK* DI NAGARI TAEH BARUAH**  
**50 KOTA**

**A. Latar Belakang Tari *Sirompak***

Cerita yang tumbuh dalam kehidupan warga setempat tentang asal mula kegiatan *basirompak* ini adalah seseorang pemuda tampan bernama Sibabau, terusir dari kampung sebab berpenyakit kusta. Sibabau berangkat mengembara, menjajaki ke mana arah kakinya melangkah. Mengingat penyakitnya yang semakin parah, Sibabau menghentikan pengembaraan serta melaksanakan meditasi di kaki Gunung Bungsu, di satu tempat bernama Batu Ampa Putih. Ketika bertapa Sibabau berkenalan dengan Tuanku Syekh Panjang Janguik (Panjang Jenggot). Tuanku Syekh Panjang Janguik merasa kasihan serta tertarik kepada Sibabau. Maka dari itu, di samping menyembuhkan Sibabau, Syekh Panjang Janguik menurunkan pula kesaktiannya kepada Sibabau.

Sepanjang penyembuhan sembari menuntut ilmu kesaktian, tiap tengah malam Sibabau senantiasa dikunjungi oleh 2 makhluk halus bernama *simambang hitam* serta *simambang putih*. Kehadiran kedua makhluk halus tersebut kadang-kadang menyerupai hewan. Setiap kedatangannya, kedua sosok tersebut senantiasa menjilati penyakit Sibabau, sampai penyakit kusta yang dideritanya lenyap sama sekali. Setelah sembuh dari penyakit kusta, Sibabau kembali melanjutkan pengembaraannya dan kedua makhluk halus ini senantiasa menemani perjalanan Sibabau.

Pada suatu hari Sibabau sampai di kampung bernama Kampung Nan Anam, di kampung ini Sibabau singgah di suatu rumah keluarga kaya serta berupaya meminta makan. Namun yang didapatkan Sibabau justru hinaan serta cacian dari Puti Lasuang Batu yang menawan, anak wanita keluarga kaya tersebut. Menemukan perlakuan semacam ini, Sibabau merasa pilu serta sakit hati. Dengan perasaan sedih bercampur sakit hati, Sibabau berangkat meninggalkan Kampung Nan Anam. Senja hari sampailah Sibabau di suatu tanjung, ialah Tanjung Situka. Di sanalah Sibabau melakukan pembalasan terhadap penghinaan yang dilakukan oleh Puti Lasuang Batu.

Pada tengah malam Sibabau mulai mendendangkan mantra serta nama Puti Lasuang Batu. Dengan pertolongan *simambang hitam* serta *simambang putih*, keesokan harinya Puti Lasuang Batu jatuh sakit. Sakitnya sangat aneh, mukanya membayangkan ketakutan, tubuhnya dihempas-hempaskan. Dalam sakitnya, Puti Lasuang Batu senantiasa ingin lari, dan memanggil-manggil Sibabau. Puti Lasuang Batu jadi tergila-gila kepada Sibabau, namun Sibabau tidak mengindahkan Puti Lasuang Batu. Hingga jadilah Puti Lasuang Batu merana selama hayatnya. Begitu cerita yang berkembang di masyarakat Nagari Taeh Baruah tentang awal mulanya ritual *Basirompak*.

Terdapat juga kisah lainnya yang berkembang di masyarakat Nagari Taeh Baruah tentang asal mula adanya *Sirompak*. Dikisahkan pada masa dahulu seorang pemuda jatuh cinta pada seorang wanita dari keturunan berada. Tetapi pemuda itu tergolong pemuda miskin, ia tidak sebanding dengan wanita tersebut, dan pemuda ini memiliki penyakit kusta. Hal ini menyebabkan

lamaran dari pemuda itu ditolak. Karena penyakitnya yang menular, dia diasingkan ke tempat terpencil yang jauh dari keramaian, yaitu sebuah tanjung di tepi hutan. Pemuda merasa terhina dan sakit hati kepada wanita yang telah menolak cintanya, dan mencaci maki dirinya.

Pada suatu ketika wanita ini dijodohkan dengan seorang pemuda kaya yang setara dengan wanita ini. Kedua belah pihak merencanakan hari pernikahan. Sebelum hari pernikahan berlangsung, disaat sunyi yang mencekam, timbul hasrat pemuda miskin itu untuk *merompak* hubungan wanita yang sudah bertunangan ini. Setelah penyakitnya sembuh, ia pulang kampung dan segera melaksanakan rencananya untuk merusak hubungan mereka.

Berbekal ilmu sihir yang dipelajarinya ia *merompak* hubungan yang telah dibina wanita tersebut. Dengan perantaraan *saluang Sirompak* yang dibuat khusus untuk ritual ini dan diberi mantra-mantra, maka wanita ini tidak sadarkan diri, dan ingatannya sudah dikuasai oleh roh-roh. Supaya wanita ini lebih gila lagi, maka yang memainkan *Sirompak* itu pun bergerak. Apa saja gerak yang dibawakan oleh penari *Sirompak*, wanita itu juga ikut bergerak seperti penarinya. Walaupun jarak antara wanita dengan pemain *Sirompak* berjauhan, namun gerak tetap sama, seperti apa yang dilakukan pemain *Sirompak* itu. Keadaan ini terjadi setelah roh-roh memasuki jiwa wanita tersebut, wanita itu dapat dikuasai dengan sesuka hati oleh pelaku *Sirompak*.

Dari dua kisah yang berkembang di masyarakat Nagari Taeh Baruah dapat dilihat tujuan dari tari *Sirompak* ini sama, yaitu mengguna-gunai hati seorang

wanita, dan alasan ini terjadi karena sakit hati dari kata-kata yang dilontarkan wanita terhadap seorang laki-laki. Sakit hati dan tidak terima atas perlakuan si wanita maka munculah niat untuk membalas dengan ilmu guna-guna.

Dalam praktiknya, aktivitas itu dilaksanakan di tempat yang sakral serta jauh dari keramaian. Dalam kedua cerita ini, tempat yang dipilih adalah sebuah tanjung.<sup>1</sup> Hal ini bertujuan menjamin terciptanya keheningan demi kelancaran tahap-tahap upacara, serta menjauhi warga agar tidak mengetahui adanya ritual tersebut. Apabila warga mengetahui ritual tersebut, maka warga akan menghentikan kegiatan tersebut, sebab warga dahulunya menolak keberadaan ritual tersebut, khawatir jika ritual itu ditujukan untuk anak perempuan mereka. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa dahulu ritual *basirompak* dilaksanakan jauh dari keramaian sebab ritual ini berlawanan dengan pemikiran warga Minangkabau yang sangat menjunjung tinggi adat serta agama.

Ketika *basirompak* masih menjadi aktivitas ritual magis, ritual ini dipimpin oleh seorang pawang. Dalam melaksanakan tugasnya, pawang dibantu dua orang pendandang, satu orang peniup *saluang*, dan *tukang sogā*<sup>2</sup>, sedangkan pawang bertugas mendendangkan mantra-mantra sekaligus memainkan gasing.

---

<sup>1</sup> Tanjung adalah penyebutan tempat atau suatu kawasan yang menjorok ke laut.

<sup>2</sup> *Tukang sogā* adalah seorang yang berperan sebagai tukang teriak dalam pertunjukan *basirompak* yang memberi tanda dimulainya pertunjukan.

Gasing yang dipakai dalam ritual ini disebut dengan *gasiang tangkurak*.<sup>3</sup> Tujuan aktivitas ini adalah untuk menjadikan seorang perempuan yang telah menghina dan menolak cinta seorang laki-laki berbalik menjadi tergila-gila padanya.

Pelaksanaan aktivitas ini dilandaskan pada kepercayaan terhadap ilmu gaib, roh-roh halus yang ada di alam sekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Roh-roh halus itu mereka sebut *simambang hitam* dan *simambang putih*. Dengan mendendangkan mantra-mantra dan diiringi dengan *saluang Sirompak*, serta *desingan gasiang tangkurak*, tukang *Sirompak* memohon bantuan *simambang hitam* dan *simambang putih* agar perempuan yang dituju, dirasuki, dan berbalik menjadi tergila-gila kepada pemuda yang telah dihinanya.

Persyaratan yang diminta pawang *Sirompak* untuk melakukan ritual ini yang utama yaitu rambut, kuku, atau bagian dari pakaian perempuan yang hendak dituju. Dalam aktivitasnya benda-benda itu dianggap sebagai diri perempuan itu dan diyakini memiliki *nyao* atau jiwa. Semua persyaratan yang diminta tukang *Sirompak* itu merupakan komponen penting dalam menunjang cara-cara yang akan digunakan oleh tukang *Sirompak* pada waktu melaksanakan ritual. Namun demikian kepercayaan terhadap kemampuan *Sirompak* juga mempengaruhi keberhasilan pekerjaan tukang *Sirompak*.

---

<sup>3</sup> *Gasiang tangkurak* adalah gasing yang terbuat dari tengkorak manusia, yang dijadikan alat musik untuk pertunjukan *basirompak*. *Gasiang tangkurak* berbeda dengan gasing pada umumnya. Gasing ini dimainkan dengan cara ditarik tali bagian satunya, dan satunya disangkutkan ke ibu jari kaki, maka nantinya akan mengeluarkan suara.

Sebelum melaksanakan kegiatannya, tukang *Sirompak* terlebih dahulu menyucikan tempat penyelenggaraanya, dengan memberikan sesaji yang telah disiapkan sebelumnya kepada penghuni tanjung. Setelah semuanya terpenuhi, barulah tukang *Sirompak* melaksanakan kegiatannya.

*Basirompak* dimulai dengan pembacaan mantra oleh pawang *Sirompak*, dengan tujuan untuk memanggil roh-roh yang diyakini akan membantu kelancaran aktivitasnya. Sambil membaca mantra pawang membakar kemenyan, dan dengan asap kemenyan itu rambut dan potongan kuku perempuan yang akan dipengaruhi serta *saluang Sirompak* dan *gasiang tangkurak* diasapi agar semua benda-benda tersebut dirasuki kekuatan roh-roh yang dipanggil oleh pawang.

Selanjutnya *tukang soga* berteriak, yang sekaligus sebagai tanda bagi peniup *saluang* untuk memulai meniup *saluang* dan memainkan instrumennya. Pawang memutar *gasiang tangkurak* sekaligus mendendangkan mantra-mantra, di samping itu *tukang soga* mulai menari-nari, sesekali ia kembali berteriak, berguling-guling, seperti kesurupan. *Basirompak* akan diakhiri apabila tali gasing sudah putus, karena dengan putusnya tali gasing ini merupakan pertanda bagi pawang, bahwa sasaran yang dituju sudah berhasil dipengaruhi. Seperti inilah tahap-tahap dalam melakukan ritual *basirompak* dahulunya.

Banyak peristiwa dari kegiatan *basirompak*, seperti seseorang wanita terkena *cimbabau* dijadikan istri oleh pria yang melaksanakan kegiatan ritual magis *basirompak* tersebut, dan ada juga yang dibiarkan begitu saja setelah

diguna-gunai. Proses penyembuhan efek guna-guna ini harus dilakukan oleh dukun atau pawang yang melakukan upacara *basirompak*. Meskipun pihak keluarga sang wanita melakukan usaha penyembuhan, pada kenyataannya bisa disembuhkan, selama wanita ini tidak mendengar dendang dan musik *Sirompak*. Apabila sang wanita ini mendengar dendangannya baik secara langsung ataupun hanya rekaman suara, *cimbabaunya* akan kambuh lagi.<sup>4</sup>

Dalam kegiatan *basirompak* terdapat tarian yang disebut tari *Sirompak*, dan tarian ini menjadi bagian penting dari kegiatan *basirompak*. Tari ini masuk ke dalam tari rakyat. Tari rakyat tradisional adalah tarian dari masyarakat agraris tradisional, yang tumbuh dan dikembangkan dalam masyarakat yang mengacu pada nilai-nilai budaya suatu masyarakat pertanian.<sup>5</sup> Maka tarian rakyat tradisional selalu menggambarkan hubungan akrab antara warga komunitas pertanian itu dengan lingkungan pertanian.

Sebagai kelompok sosial di pedesaan, masyarakat hanya meneruskan serta melestarikan tari *Sirompak* yang bebentuk kesenian leluhurnya. Suatu kecenderungan dalam masyarakat adalah kesenian-kesenian tersebut tidak diketahui secara pasti kapan dicipta dan siapa penciptanya. Hal ini merupakan ciri-ciri khas tarian rakyat yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Pencipta jarang diabadikan dalam suatu peninggalan tertulis, maka banyak karya seni tari tanpa sekaligus dicantumkan nama penciptanya.

---

<sup>4</sup> Marzam. 2002. *Sebuah Transformasi Aktivitas Magis Menuju Seni Pertunjukan Basirompak*. Yogyakarta: Kepel Press.p.8

<sup>5</sup> Desfina.1988. "Tari Sirompak, Perubahan Fungsinya Dari Magis Ke Hiburan Serta Gayanya". *Skripsi* pada Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kata-kata *Sirompak* berasal kata *marompak*, yang terdiri dari kata *si* dan *rompak*, *si* adalah menunjukkan pelaku atau pemain. Sedangkan *rompak* menunjukkan asal kata dari *marompak*, yang berarti membuka atau *merompak*. Merompak artinya secara kiasan adalah membuka hati seseorang. Jadi *Sirompak* adalah orang yang membuka hati seseorang agar bisa dikuasai, dengan perantara gerak yang diiringi dendang dan *saluang*. Gerak-gerak ini yang menjadi suatu bentuk tari, yang dinamakan dengan tari *Sirompak*.

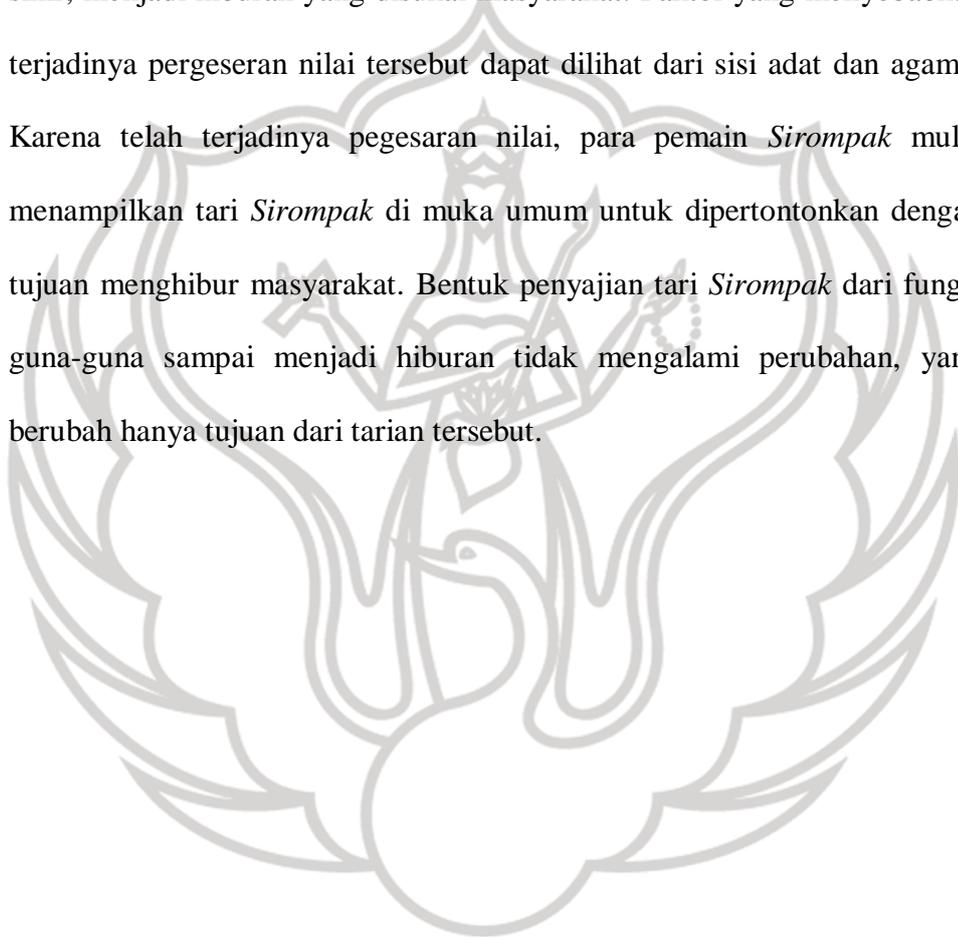
Awalnya ritual *Sirompak* tidak diketahui pasti kapannya, serta baru ditunjukkan ke warga sebagai seni pertunjukan pada tahun 1970-an, itupun masih sulit diterima warga, sebab masih banyak korban yang masih terefek dendang *Sirompak*.

Murni Jamal seseorang seniman, yang juga merupakan Kepala Bidang Kebudayaan Kabupaten 50 Kota yang menjadi tokoh pelopor dikenalkannya *Sirompak* menjadi sebuah pertunjukan yang akhirnya menjadi kebanggaan warga Nagari Taeh Baruah saat ini. Dulu tari *Sirompak* ditampilkan dalam ruangan tertutup sebab tari ini berlawanan dengan pemikiran warga Minangkabau yang sangat menjunjung besar adat serta agama. Perubahan yang terjadi pada tari *Sirompak* karena terjadinya perubahan nilai dari ritual menjadi hiburan.

Wujud penyajian tari *Sirompak* tidak berganti namun faktor magis dihilangkan. Karakteristik tari ini dari segi gerakannya ialah pencak silat, musik *saluang* serta dendang selaku pengiringnya. Dalam *basirompak*

terdapat dua atau tiga pendandang, dua penari, satu pemain *saluang*, dan satu pemain gasing.

Tari *Sirompak* berkembang terus dan akhirnya berubah fungsinya menjadi hiburan di lingkungan masyarakat. Maka dari itu tari *Sirompak* telah mengalami pergeseran nilai, dari tari *Sirompak* yang menggunakan ilmu sihir, menjadi hiburan yang disukai masyarakat. Faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai tersebut dapat dilihat dari sisi adat dan agama. Karena telah terjadinya pergeseran nilai, para pemain *Sirompak* mulai menampilkan tari *Sirompak* di muka umum untuk dipertontonkan dengan tujuan menghibur masyarakat. Bentuk penyajian tari *Sirompak* dari fungsi guna-guna sampai menjadi hiburan tidak mengalami perubahan, yang berubah hanya tujuan dari tarian tersebut.



## **B. Bentuk Penyajian Tari Sirompak**

Tari dalam *Sirompak* juga menjadi bagian penting, tarian ini sebagai media penyampaian pesan dari si peminta ritual, tetapi semenjak ritual *Sirompak* menjadi seni pertunjukan tarian ini menjadi hiburan, mulai dan akhirnya tarian ini tergantung dari pendendangnya, penari akan memulai apabila sudah ada tanda mulai dari pendendangnya, berarti tarian dimulai, begitu pula jika ada tanda berhenti dendangnya tarian juga berhenti. Ciri khas dari tarian ini tidak ada hitungan baku, cepat lambatnya tarian tergantung dari dendangnya. Tari ini dilakukan secara bergantian oleh dua penari, dimulai dengan penari pertama dengan gerakan yang mengalir sesuai dendangan, dan berganti dengan penari kedua dengan gerak yang mulai cepat bersamaan dengan dendangan yang mulai meninggi.

Cerita yang diungkapkan dalam tari *Sirompak* dapat ditangkap melalui syair-syair yang didendangkan, biasanya keadaan dari si pemain *Sirompak* sendiri. Karena tari *Sirompak* ini dahulunya untuk ritual, maka tema ceritanya juga menceritakan bagaimana situasi ketika sedang jatuh cinta yang ditolak oleh orang yang dicintai.

*Saluang* dan dendang dalam tari *Sirompak* sangat mendukung sebagai iringan, karena keduanya mempunyai ciri-ciri khas pada tari *Sirompak*. Pada *saluang*, bunyi yang dikeluarkan berbeda dengan *saluang-saluang* yang ada di Minangkabau. Bunyi *saluang Sirompak* yang dihasilkan seolah-olah menjerit atau melengking dengan suara yang tinggi. Di samping itu juga menghasilkan nada-nada rendah dengan suasana sedih. Begitupun

dendangnya, yang mempergunakan suara yang tinggi, dan suara yang rendah ketika suasana sedih. Untuk itu dendang yang selaras dengan *saluang* pada tari *Sirompak*, akan mencerminkan pula gerak tari yang dibawakan. Karena fungsi dari *saluang* dan dendang untuk penuntun gerak yang dilakukan.<sup>6</sup>

Jika dendang dan *saluang* dinyanyikan dengan suara meninggi, maka gerak tari yang dilakukan dengan level tinggi dan volume gerak yang besar. Apabila *saluang* dan dendang nada suaranya menurun atau rendah, otomatis gerakannya juga merendah dan pelan. Jadi untuk melakukan gerak dalam tari *Sirompak*, harus didengar dahulu *saluang* dan dendangnya untuk memulai suatu gerak. Pada prinsipnya penari *Sirompak* telah mengetahui dendangnya, termasuk tinggi rendahnya nada-nada yang dibawakan.

Bentuk penyajian tari *Sirompak* tampak sederhana, baik ditinjau dari segi garapan tarinya maupun dari cara melakukannya. Hal ini memang sesuai dengan masyarakat pendukungnya yang hidup di pedesaan sebagai kelompok tradisional dengan segala kesederhanaan. Gerak-gerak yang dipakai serta susunan motif gerakannya sulit untuk dijelaskan secara pasti. Begitu juga dengan tari *Sirompak* yang berada pada lingkungan pedesaan. Bentuk penyajian tari *Sirompak* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Wawancara Bersama pak Eri. 60 tahun. Seniman *Sirompak*. Di rumahnya. Di Nagari Taeh Baruah. 10.00 wib. Diizinkan dikutip.

## 1. Tema

Tari *Sirompak* memiliki tema tari literal karena tari ini menceritakan bagaimana proses upacara *basirompak* meminta bantuan ke yang gaib, ketika masih menjadi ritual guna-guna.

## 2. Pelaku

Tari *Sirompak* ditarikan oleh 2 orang penari lelaki, namun menari dengan cara bergantian. Pelaku lain dalam tari *Sirompak* terdiri dari dua orang pendandang, satu orang peniup *saluang*, dan satu pemain *gasiang tangkurak*.

Tari *Sirompak* hanya dimainkan oleh laki-laki saja, tidak bisa ditarikan oleh wanita, karena sebagaimana sejarah tari ini yang bertujuan untuk menggunakan wanita dan pada dahulu yang belajar silat hanya kaum laki-laki. Sangat aneh apabila seorang wanita belajar silat pada masa dahulu, karena dari awal tari ini ditarikan oleh laki-laki, jadi sampai sekarang tetap ditarikan oleh laki-laki.

## 3. Urutan Penyajian

### a. Tahap Pertama

Pada tahap awal ini, seluruh pemain tari *Sirompak* masuk ke arena pertunjukan. Setelah mengambil posisi, pemain gasing berteriak atau disebut *manyoga*. Setelah itu *saluang* dibunyikan, *saluang* dibunyikan dengan nada yang tinggi sebagai pengantar dendang yang didendangkan,

dan juga penghantar gerak *makiak* (berteriak). Setelah diberi tanda dendangan dari pendandang penari mengambil posisi menari di depan para pemain *Sirompak* lainnya. Gerak diawali dengan lambat, penari akan memusatkan pikirannya kepada syair-syair yang didendangkan. Penari diiringi oleh *saluang* dan dendang, yaitu suara vokal yang menggambarkan isi yang dibawakan. *Saluang* terus mengiringi dendang yang sesuai dengan nada dendang.

Biasanya untuk memulai suatu tarian tradisional di Minangkabau, didahului dengan gerak *pasambahan*. Begitu juga dalam tari *Sirompak*, setelah gerak *mamakiek* dilanjutkan dengan gerak *pasambahan* yaitu gerak memberi salam kepada penonton.

Berbeda pola penyajian, tari *Sirompak* pada masa lalu disajikan di ruang tertutup, di tempat yang sunyi, tidak boleh diketahui orang lain, kecuali orang yang terlibat di dalamnya yaitu pawang, peniup *saluang*, pemain *gasiang*, dan penari *Sirompak*. *Saluang* ditiup dengan nada yang sangat tinggi, seperti jeritan seseorang yang ditambah lagi jeritan suara vokal dari pawang atau pendandang, kemudian gerak *pasambahan* ke pawang, peniup *saluang*, dan penari.

#### b. Tahap Kedua

Pada tahap kedua dimulai dengan gerakan yang akan menuju gerakan pokok. Penari bergerak tidak begitu lincah, tetapi tenang sekali dalam membawakannya. Tujuannya supaya penari dapat menanyakan kepada

peniup *saluang* dan pendandang gerakan apa yang akan ditarikan, karena fungsi *saluang* adalah penuntun dendang dan dendang adalah penuntun gerak.

Apabila pendandang menyanyikan syair yang mempunyai maksud tertentu, maka gerak tari menyesuaikan pula pada isi dendang yang dinyanyikan. Untuk tari *Sirompak* pada masa dahulu pada tahap ini tidak jauh berbeda, sama-sama melakukan gerak menurut isi dari syair dendang.

Setelah peniup *saluang* dan pendandang menyatu dalam irama yang mengawali isi dari syair tersebut, maka penari mulai dengan gerak *caliek kateh* yaitu salah satu telapak tangan ke atas bersamaan melihat ke atas, seolah-olah meminta sesuatu kepada hal gaib. Kemudian diteruskan *menggelek*<sup>7</sup> ke samping dengan gerak refleks sambil membungkukkan badan ke arah pendandang, untuk menanyakan gerakan apa yang akan dilakukan, sesuai dengan isi syair. Pola lantai berubah-ubah seturut penari itu sendiri, di bagian ini masih ditarikan oleh penari pertama, dan tidak ada aturan pola lantai. Penari tidak ada menari secara bersamaan, namun menari secara bergantian.

### c. Tahap Ketiga

Tahap ketiga mulai dengan sasarannya pada tahap ini melakukan pergantian penari, penari kedua bergerak tanpa kesadaran, seperti *manyentak alam*. Pada gerak ini digambarkan atau tersirat suatu makna,

---

<sup>7</sup> *Manggelek* adalah istilah yang dipakai dalam silat Minangkabau, dengan gerakannya memutar badan ke arah samping kanan atau ke arah samping kiri, seolah-olah mengelak dalam permainan silat.

bahwa alam semesta ini dapat dikuasai dengan gerakan-gerakan *manyentak* secara spontan dari penari. Penari seolah-olah sudah melepaskan dirinya dari alam kesadarannya, sehingga berpura-pura tidak sadarkan diri. Sasaran dimaksud telah sampai kepada yang dituju, karena ditunjang oleh pendandang dan peniup *saluang*.

#### d. Tahap Penutup

Tahap keempat ini adalah tahap penutup atau tahap terakhir dari *basirompak*. Pada tahap ini hanya kedengaran *saluang* dan dendang, *saluang* dibunyikan dengan tiupan yang panjang untuk menandakan bahwa tari *Sirompak* sudah selesai, begitupun dengan dendangnya.

### 4. Tata Gerak

Silat Minangkabau atau disebut juga silat Minang merupakan satu bentuk kebudayaan khas yang diwariskan oleh nenek moyang Minangkabau sejak berada di bumi Minangkabau. Dalam penciptaan silat bersumber pada pandangan atau filsafat hidup suku Minangkabau. Ilmu silat sudah mengalami adaptasi yang mutlak dengan lingkungan alam Minangkabau. Karena orang Minangkabau beranggapan alam adalah segala-galanya, baik dalam bertingkah laku maupun dalam cara bertindak.

Alam dan segenap unsurnya mereka lihat senantiasa terdiri dari empat atau dapat dibagi dalam empat, yang disebut dengan *nan ampek*.<sup>8</sup> Seperti halnya ada matahari, ada bulan, ada bumi, dan ada bintang. Ada siang, malam, pagi, dan petang. Ada timur, barat, utara, dan selatan. Ada api, air, angin, dan tanah.

Semua unsur alam yang berbeda kadar dan perannya itu saling berhubungan tetapi tidak saling mengikat, saling berbenturan tapi tidak saling melenyapkan, saling mengelompok tapi tidak saling melebur. Unsur-unsur itu masing-masing hidup dengan eksistensinya dalam suatu harmoni, tetapi dinamis sesuai dengan dialektika alam yang dinamakan *bakarano bakajadian* (bersebab dan berakibat). Unsur alam tersebut merupakan kiasan kepada tingkah laku manusia antar sesamanya, memberikan pandangan atau ajaran kepada satu kelompok yang saling membutuhkan satu sama lain, bukan melenyapkan. Alam yang dikiaskan ke dalam kehidupan manusia adalah contoh atau pedoman utama bagi masing-masing individu.

Misalnya dalam suatu organisasi yang membutuhkan individu-individu, sebagaimana dikiaskan dalam unsur-unsur alam di atas, yaitu antara individu dan organisasi atau kelompok. Masing-masing berhak mempertahankan eksistensi dalam perjalanan hidup suatu organisasi itu, sebaliknya setiap organisasi mempunyai kewajiban untuk memelihara eksistensi individu dalam organisasi, di samping setiap individu berkewajiban memelihara eksistensi organisasi.

---

<sup>8</sup> A.A. Navis.1984. *Alam Takambang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafisi Press.p.59.

Berdasarkan filsafat alam itu, semua tingkah laku daripada hewan dapat diambil sebagai nama-nama gerak dalam silat seperti aliran silat yaitu aliran silat *kuciang siam*, aliran silat *harimau campo*, aliran silat *kambiang hutan*, dan aliran silat *anjiang mualim*.

Aliran silat *kuciang siam* ini berasal dari negeri Thailand, yaitu Thai Boxing atau tinju Muangthai. Pada dasarnya tinju Muangthai hampir sama dengan silat Minang, yaitu berprinsip dengan tenaga seminimal mungkin dapat menjatuhkan lawan atau membuat lawan tidak berdaya.<sup>9</sup> Bentuk gerak dari silat *kuciang siam*, imitasi dari gerak-gerak kucing. Seperti diketahui kucing adalah binatang peliharaan, bisa untuk menjaga rumah atau lumbung padi dari serangan tikus. Gerak kucing yang tenang, lembut, kokoh, dan pasti. Tingkah laku kucing tersebut tercermin dalam silat Minang. Kucing yang jatuh tidak berbunyi, seolah-olah mengapung dan gerakannya sangat lincah.

Aliran *silat harimau campo*, berasal dari Campa sebelah utara Siam/Thailand. Oleh karena itu bentuk gerak dan intisari silat tidak mengandung perbedaan yang prinsip mengenai penggunaan kaki, tangan dan anggota tubuh. Gerak dari harimau ini kelihatan kasar dan keras sekali, bersemangat untuk menyerang lawannya. Kalau membunuh lawannya langsung dibunuh, sedangkan kucing menerkam lawannya tidak langsung dibunuh tapi dimainkan dulu.

---

<sup>9</sup> Mid Jamal.1986. *Filsafat dan Silsilah Aliran-Aliran Silat Minangkabau*. Padangpanjang: Akademi Seni Kerawitan Indonesia.p.25.

Aliran silat *kambiang hutan* berasal dari Kamboja. Dalam gerak-gerakan silat terlihat ciri-ciri kaws yang banyak menampilkan gerak tipu, selain mempergunakan tangan, juga sundulan-sundulan kepala dan jepitan kaki yang berada di luar perkiraan lawan. Kebiasaan kambing yang terbiasa menunduk-nundukkan kepalanya ke lawan dan jepitan-jepitan kaki, terlihat dalam aliran silat *kambiang hutan* sebagaimana kebiasaan atau tingkah laku dari kambing. Serangan dilakukan apabila lawan dalam keadaan posisi sulit, dengan gerak-gerak tipu yang dilancarkan atau mengelak dalam menipu lawan disebut juga dengan membuang langkah. Peniruan dari gerakan kambing seperti membuang langkah, yaitu selesai menunduk, maka kakinya kembali pada posisi mundur. Gerak mundur merupakan usaha untuk menjebak lawan yang berada dalam daerah yang berbahaya atau daerah-daerah yang sempit.

Aliran silat *anjiang mualim* berasal dari daerah Minangkabau sendiri. *Anjiang* sebagai perubahan bentuk atau ucapan yang berasal dari *anjuang* yaitu *anjuang* yang berarti pujian, terpuji. Jadi, *anjuang mualim* dimaksudkan sebagai mualim atau guru yang terpuji. Gerakan silat *anjiang mualim* ini memakai senjata yaitu pedang, mengandalkan gerak yang menyerang dan bertahan terhadap lawan. Bentuk penyerangan yang dilakukan dalam silat ini adalah berbentuk lingkaran, seperti halnya anjing mengincar lawan selalu mengelilingi musuh.

Dari keempat aliran silat itu, muncul lagi beberapa inti dari silat Minang yaitu langkah *tigo* dan langkah *ampek*, kemudian dengan kedua jurus ini timbul pula langkah sembilan. Dari dasar silat ini, timbul lagi beberapa macam gaya

silat menurut daerah masing-masing, dengan menyebutkan nama-nama daerah di mana silat itu berkembang seperti, silat lintau, silat pangian, silat kumango, silat sunagi patai, silat palangki, silat gunung, silat randah IV koto, silat danau maninjau, silat unggan, silat sampan VII koto, silat pariaman, dan silat pesisir.

Dengan dasar dari silat-silat di atas dan setelah melalui proses, maka muncul pencak silat juga sebagai dasar suatu tarian. Bapak Muhtar Ajo mengatakan pencak diartikan sebagai *parancak* yang berasal dari kata pokok *rancak* (indah) yang diberi awalan *pa*; jadi pencak berasal dari *parancak*, pencak silat yaitu silat yang diperindah atau diperbagus. Sesuatu yang indah dilambangkan dengan bunga; maka tidak heran apabila orang menyebut pencak silat dengan bunga silat. Dengan demikian pencak silat adalah ilmu bela diri dengan mempergunakan bunga-bunga silat sebagai variasi dalam persilatan. Variasi itu bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai keindahan dari gerak bela diri dan kemampuan untuk menghadapi lawan.

Di Minangkabau hubungan pencak dan tari merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Karena zaman dahulu, setiap pemuda di Minangkabau merasa wajib untuk mempelajari silat, dengan tujuan mendapatkan ilmu bela diri. Akhirnya berkembang menjurus ke pencak silat sebagai permainan dalam perkumpulan pemuda. Tidak mengherankan tari-tari tradisional Minangkabau ditarikan oleh kaum pria saja. Hal ini dapat dilihat dalam tari *Sirompak*, penarinya pria, gerak-gerak tari didasarkan kepada pencak, karena dasar ini telah dimiliki sebelumnya, sehingga kesan kinestetisnya masuk secara tak disadari ke dalam penciptaan tari *Sirompak*.

Tari *Sirompak* ini dipengaruhi oleh semua aliran silat yang ada di *darek* (darat). Hal ini bisa dilihat dalam mempergunakan gerakan kaki, serta lebih banyak mempergunakan gerakan tangan. Pencak silat dalam tari *Sirompak* sudah menjadi satu kesatuan. Dapat dilihat secara sekilas, seperti pencak silat, dan setelah diamati akan terlihatlah ciri-ciri khas dalam tari *Sirompak*. Meskipun yang tampak tetap itu adalah aspek bentuk, sedangkan aspek dinamik atau kualitas gerakannya mengalami perubahan jika terjadi modifikasi. Dalam gerak pencak akan terlihat gerak menjadi keras, tajam dan cepat apabila digunakan dalam silat, dan sebaliknya bisa menjadi melemah dan penentuan arahnya tidak terlalu tajam, gerakannya agak lamban, seperti ini biasanya digunakan dalam tari.

**a. Pola Sikap**

Salah satu dari tari yang didasari oleh silat dan pencak silat adalah tari *Sirompak*. Sikap-sikap pencak silat yang dominan dalam tari *Sirompak* seperti:

- 1). *Pitunggua Tengah* : Kedua kaki sejajar dan posisi merendah dengan tungkai ditekuk pada lutut



Gambar 9. Pose sikap *Pitunggua Tengah* (foto: Irva model: Faet, 2022)

- 2). *Pitunggua Kida* : Kedua kaki sejajar dengan posisi merendah, berat badan ke kiri, tungkai ditekuk pada lutut.



Gambar 10. Pose sikap *Pitunggua Kida* (foto: Irva model: Faet, 2022)

- 3). *Pitunggua Suok* : Kedua kaki sejajar dengan posisi merendah berat badan ke kanan, tungkai ditekuk pada lutut.



Gambar 11. Pose sikap *Pitunggua Suok* (foto: Irva model: Faet, 2022)

4). *Pitunggua Muko* : Kaki kiri atau kanan ditekuk di depan kaki lainnya,

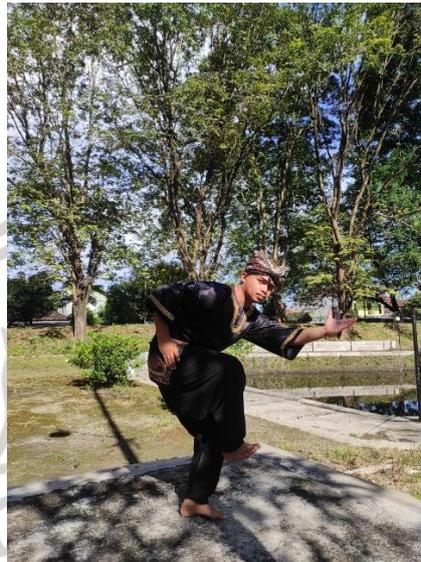
dan kaki yang satunya mengikuti dengan posisi lurus.



Gambar 12. Pose sikap *Pitunggua Muko* (foto: Irva model: Faet, 2022)

5). *Angkek Kaki* : Kaki kiri tegak lurus dan kaki kanan dijunjung ke

depan dan tidak terlampau tinggi.



Gambar 13. Pose sikap *Angkek Kaki* (foto: Irya model: Faet, 2022)

6). *Pasambahan* : Kedua tangan diarahkan ke depan, telapak ke depan, lengan lurus, arah lengan kanan ke serong kanan dan arah lengan kiri ke serong kiri, dengan posisi duduk di atas kaki, sedangkan posisi kedua kainya menyilang tumpuan pada gajul. Ujung jari tengah keduanya menghadap ke bawah.



Gambar 14. Pose sikap *Pasambahan* (foto: Irva model: Faet, 2022)

Sikap-sikap tersebut merupakan ciri-ciri dari tari *Sirompak*, yang apabila digabungkan antara sikap-sikap pencak silat dengan gerak tari *Sirompak*, maka kedua perpaduan itu akan menyatu dengan sendirinya.

#### **b. Pola Gerak**

Magnis Suseno mengatakan bahwa sifat gaib alam menyatakan diri melalui kekuatan-kekuatan yang tidak kelihatan dan dipersonifikasikan sebagai roh-roh dan kekuatan halus.<sup>10</sup> Maka dalam tari *Sirompak* kekuatan roh-roh merupakan suatu yang sangat penting untuk perlengkapan tari di masa dahulu. Dalam pengungkapan gerak tarinya bersifat spontan, juga bersifat *imitative*, ritmis, serta cenderung menggunakan pola lantai yang sederhana,

---

<sup>10</sup> Franz Magnis Suseno.1985. *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.p.87.

banyak penekanan pada gerak kaki, yaitu gerak kaki yang selalu melekat ke tanah.

Tari *Sirompak* sekarang masih terlihat peninggalan gerak yang dipakai ritual guna-guna dahulunya. Gerak itu adalah *mamakiak*, *caliek kateh*, *talungkuik*, *manyentak alam*, *alang babega*, *tahan tapo*, *alau suok*, *tampiak*, *gelek suok*, *mancakau*, *tagagau*, dan *sibak kulambu urang bunian*. Gerak-gerak ini bisa dilihat pada gambar di bawah ini.

- 1). *Mamakiak*: Gerak ini seperti orang menjerit atau berteriak. Gerak ini digunakan untuk memanggil roh-roh, dengan Gerakan kedua tangan diletakkan dekat mulut, pandangan ke atas.



Gambar 15. Pose gerak *Mamakiak* (foto: Irva model: Faet, 2022)

- 2). *Caliak Kateh*: terlihat melihat ke atas, seolah-olah gerak ini memohon pada yang gaib.



Gambar 16. Pose gerak *Caliak Kateh* (foto: Irva model: Faet, 2022)

3). *Talungkuik*: terlihat seperti ruku'. Gerak ini berfungsi untuk menguasai jiwa si Wanita, dengan jalan seperti menyembunyikan sesuatu, supaya orang lain tidak mengetahui apa yang sedang dilakukan.



Gambar 17. Pose gerak *Talungkuik* (foto: Irva model: Faet, 2022)

4). *Manyentak Alam*: gerak ini digunakan untuk menyentak, dan dapat menguasai alam serta jiwa si wanita.



Gambar 18. Pose gerak *Manyentak Alam* (foto: Irva model: Faet, 2022)

5). *Alang Babega*: kaki disilang, badan dan pandangan menghadap ke samping kiri. Tangan dibentangkan ke kiri dan ke kanan.



Gambar 19. Pose gerak *Alang Babega* (foto: Irva model: Faet, 2022)

6). *Tahan Tapo*: badan dan pandangan dicondong ke kiri. Tangan kanan menghadap ke samping kiri, tangan kiri di taruh di atas lutut kiri. Kaki kiri ditekuk dan menjadi tumpuan, kaki kanan diluruskan.



Gambar 20. Pose gerak Tahan *Tapo* (foto: Irva model: Faet, 2022)

7). *Alau Suok*: badan dibungkukkan ke samping kanan, pandangan ke bawah. Tangan kanan lurus ke bawah, tangan kiri di atas paha kiri. Kaki disilang.



Gambar 21. Pose gerak *Alau Suok* (foto: Irva model: Faet, 2022)

8). *Tampiak*



Gambar 22. Pose gerak *Tampiak* (foto: Irva model: Faet, 2022)

9). *Gelek Suok*



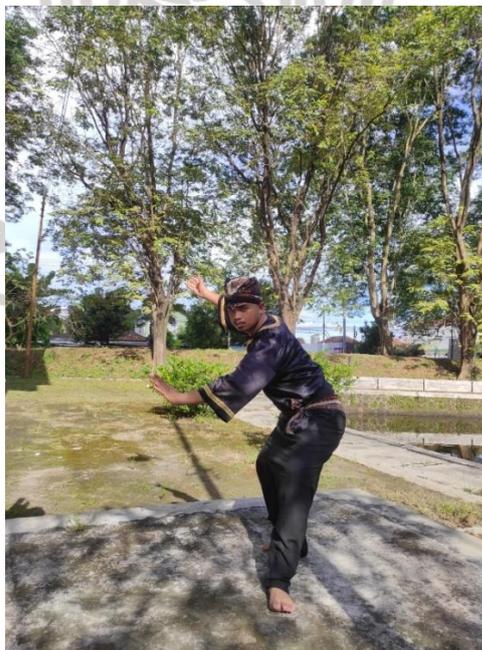
Gambar 23. Pose gerak *Gelek Suok* (foto: Irva model: Faet, 2022)

10). *Mancakau*



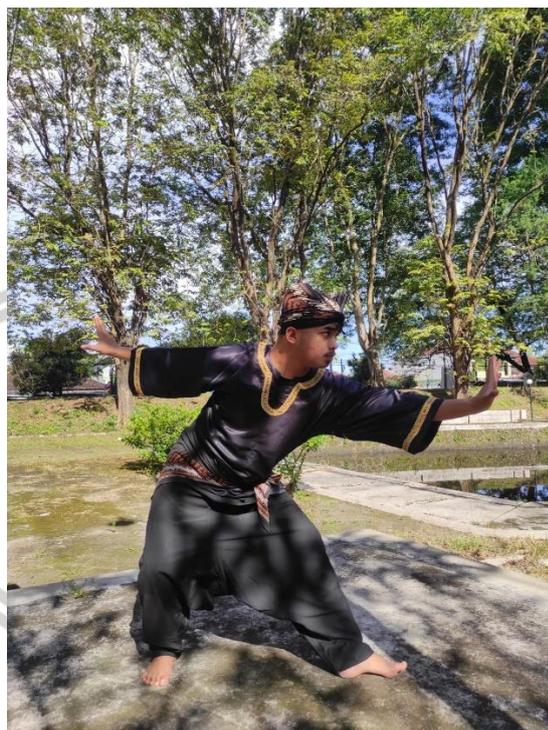
Gambar 24. Pose gerak *Mancakau* (foto: Irva model: Faet, 2022)

11). *Tagagau*



Gambar 25. Pose gerak *Tagagau* (foto: Irva model: Faet, 2022)

12). *Sibak Kulambu Urang Bunian*: yang artinya menyibak atau berusaha menguasai jiwa orang *bunian* (makhluk halus) untuk menjadi perantara.



Gambar 26. Pose gerak *Sibak Kulambu Urang Bunian* (foto: Irva model: Faet, 2022)

Tari *Sirompak* mempunyai gerak yang spontan, *imitative*, ritmis dan mempunyai kecenderungan menggunakan pola lantai yang sederhana, dan penekanan pada gerak kaki yang selalu melekat ke bawah. Karena tari *Sirompak* lahir dan berkembang di kalangan rakyat yang mengacu pada nilai-nilai budaya pertanian, maka tidak mengherankan bila tari *Sirompak* sangat mencerminkan hubungan yang akrab dengan unsur-unsur pertanian. Gaya dalam tari *Sirompak*, selalu berat badan condong ke depan, kaki selalu melekat ke tanah, dan gerakannya lebih bersifat tenang dan mengalir.

Dalam hal ini ditemukan kesamaan pola-pola tari dengan gerak sehari-hari dalam sebuah konteks budayanya. Misalnya gerakan menanam padi yaitu dengan cara membungkukkan badan, kebiasaan-kebiasaan yang erat bagi kehidupannya, tercermin juga dalam tari *Sirompak*. Bahkan ciri tari *Sirompak* itu adalah dengan gerak membungkuk dan kaki selalu ditekuk, di samping gerak tari ini dipengaruhi oleh pencak silat.

Gaya pada tari *Sirompak* terjadi karena ada kesatuan masing-masing simbol gerak dalam ruang dan waktu. Bentuk dan gayanya sangat sederhana motif dan susunan gerak serta pola lantai. Kalau dilihat secara keseluruhan gerakannya, akan tampak banyak pengulangan baik dari segi pola lantainya maupun gerak.

Dalam tari *Sirompak* akan terlihat kebiasaan bagian tubuh yang terlibat, sikap tubuh, dimensi gerak, cara berubah arah dalam gerakannya, serta kualitas gerak, terutama yang terlibat jelas pada gerak tangan dan kaki. Kaki yang selalu menekuk dan punggung yang membungkuk. Pada dimensi gerakannya selalu mempergunakan gerak yang volumenya luas. Pada perubahan gerak dan arahnya tidak terlihat dengan jelas, karena peralihan gerak pertama dengan kedua sedikit perbedaan. Sedangkan dalam kualitas gerakannya akan terkesan lambat dan mengalun.

## **5. Tata Rias dan Busana**

Dari awal tari *Sirompak* tidak menggunakan riasan apapun, tampil dengan kesederhanaan saja. Dahulu tari *Sirompak* ketika masih menjadi ritual guna-guna, busana yang digunakan harus serba hitam supaya tidak mencuri perhatian

warga. Karena fungsinya sekarang sudah berubah menjadi kesenian pertunjukan bukan lagi untuk ritual.

Memakai kostum tari tidaklah wajib tergantung acaranya diselenggarakan dimana dan diperlukan apa tidaknya. Terkadang kostum yang digunakan dalam tari *Sirompak* hanya menggunakan baju sehari-hari. Seperti pada upacara perkawinan dan upacara *batagak rumah* kostum yang dipakai sangat sederhana.

Tetapi seperti upacara *alek nagari*, atau festival atau pertunjukan lainnya baru memakai kostum pertunjukan. Kostum yang dipakai sekarang untuk pertunjukan tari *Sirompak* adalah seperti kostum *randai*, yang terdiri dari *baju guntiang cino*, dan *galembong*, serta menambahkan kain *sasampiang* di pinggang, dan juga memakai destar di bagian kepala. Warna kostumnya hitam atau berwarna gelap. Kostum seperti di bawah ini



Gambar 27. Kostum Tampak Depan (foto: Irvana model: Faet, 2022)



Gambar 28. Kostum tampak samping kanan (foto: Irva model: Faet, 2022)



Gambar 29. Kostum tampak samping kiri (foto: Irva model: Faet, 2022)



Gambar 30. Kostum tampak belakang (foto: Irva model: Faet, 2022)

## 6. Tata Irian

Irian yang dipakai dalam tari *Sirompok* adalah dendang dan *saluang*. Dendang yang merupakan suatu istilah di Minangkabau untuk jenis seni suara atau seni vokal. Sedangkan berdendang sama artinya dengan bernyanyi atau berlagu. Seluruh jenis lagu atau nyanyi yang tradisional di Minangkabau adalah termasuk dalam dendang, atau sama dengan *tembang* yang ada di pulau Jawa.

Kata dendang berasal dari kata “*den*” “*indang*” yang pada mulanya berarti *salah asuh*; *indang* artinya mengasuh juga *manampi*. Mengasuh berarti menjaga anak. *Den indang* adalah mengasuh dengan cara mengayun-ayunkan anak sambil mengeluarkan kata-kata merayu untuk menenangkan anak, supaya jangan menangis sambil memperdengarkan pada si anak kata-

kata yang merdu, yang akhirnya anak tertidur. Kata-kata tersebut diulang-ulang dengan irama tertentu. Perpaduan antara bunyi kata-kata dengan pekerjaan mengayunkan anak yang dilakukan secara terus menerus itu menimbulkan pula suatu irama khusus.

Irama inilah yang kemudian berkembang menjadi dendang. Jenis dendang yang dipakai dalam tari *Sirompak* adalah jenis dendang yang berirama *ratok*, yang kemudian digabungkan dengan nama *dendang ratok* atau dendang yang berirama *ratok*. *Ratok* adalah suatu jenis vokal yang diungkapkan dengan perasaan sedih. Misalnya ada seseorang meninggal dunia pergi untuk selamanya, orang yang ditinggal akan menangisinya dengan mengungkapkan kata-kata yang berisi segala kebaikan yang diperbuat oleh yang meninggal. Menangis dan kata-kata yang ke luar inilah sumber dari irama *ratok*. Begitu juga dengan keputusan dalam percintaan. Karena betapa sedihnya hati dicaci maki oleh orang yang menolak cintanya, timbul kata-kata dalam keadaan sedih yang mendendangkan isi hati saat itu. Jadi dendang *ratok* adalah dendang yang didendangkan dengan perasaan sedih, setengah meratap.

Dendang dalam tari *Sirompak* diiringi dengan *saluang*. *Saluang* adalah alat musik tiup tanpa penyekat di ujung dan pangkalnya. *Saluang* berfungsi sebagai iringan dalam mengungkapkan rasa dalam dendang. Misalnya dalam mengungkapkan isi hati yang sedih, didukung oleh *saluang* untuk memperjelas kesedihan. Jadi peran *saluang* untuk memperjelas apa yang diungkapkan, perasaan sedang sedih, dan lain-lainnya. Perpaduan antara keduanya disebut

*salung jo dendang* (*saluang* dengan *dendang*). *Saluang jo dendang* inilah iringan dalam tari *Sirompak*.

*Saluang* yang dipakai dalam tari *Sirompak* dinamakan *saluang Sirompak*. *Saluang Sirompak* memiliki Panjang 70cm, terbuat dari *sariak* (sejenis talang atau bambu). Ukuran besar kecilnya tergantung yang membuat *saluangnya*. Bentuk *saluang Sirompak* dapat dilihat pada gambar di bawah.



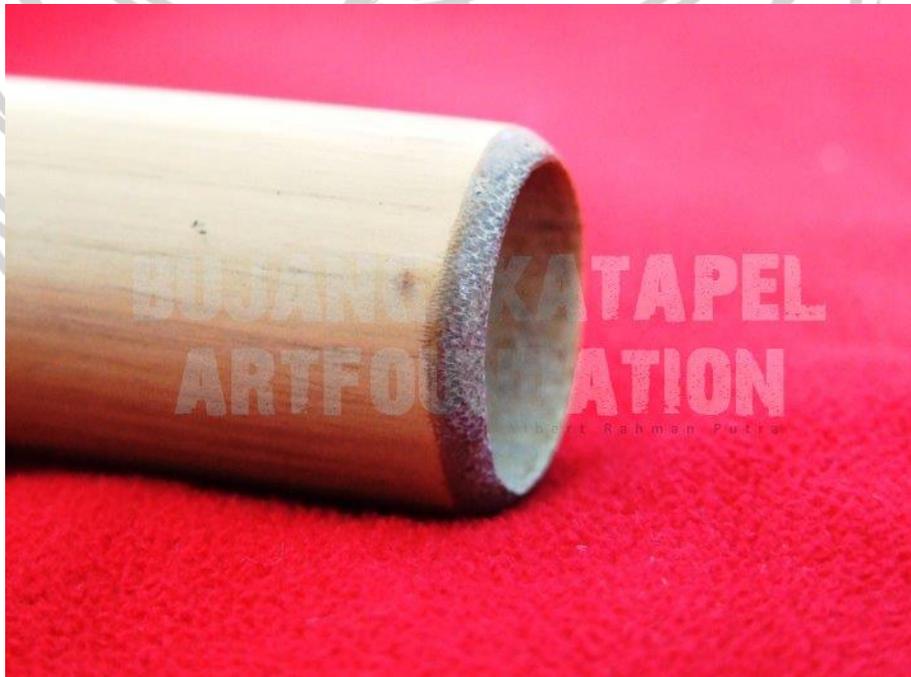
Gambar 31. *Saluang Sirompak* (foto: Bujangkatapel, 2010)



Gambar 32. Lobang nada bagian depan *Saluang Sirompak* (foto: Bujangkatapel, 2010)



Gambar 33. Lobang nada belakang *Saluang Sirompak* (foto: Bujangkatapel, 2010)



Gambar 34. Sisi atas *Saluang Sirompak* atau tempat meniup (foto: Bujangkatapel, 2010)



Gambar 35. Sisi bawah *Saluang Sirompak* (foto: Bujangkatapel, 2010)

*Saluang Sirompak* berbeda cara membuatnya dengan saluang lainnya yang ada di Minangkabau. Ada syarat khusus untuk membuat *saluang Sirompak* sendiri. *Sariak* dipotong sepanjang 70cm, lalu untuk membuat lobangnya harus menunggu ada orang yang meninggal dunia. Pada saat hari orang meninggal itu, dibuat lobang pertama. Seandainya dalam satu hari orang meninggal lebih dari satu, lobangnya tetap dibuat satu. Untuk membuat lobang kedua ditunggu lagi ada orang yang meninggal, begitu seterusnya pada lobang lainnya. Maksud dari ini bertujuan supaya jeritan *saluang* untuk *Sirompak* sama dengan jeritan orang yang ditinggalkan. Karena dalam suasana meninggal, seluruh kesedihan terungkap, karena hati orang yang ditinggalkan sedang berduka. Agar hasil dari pembuatan *saluang* ini menghasilkan nada-nada yang sedih. Hal ini adalah kepercayaan pengrajin *saluang Sirompak*.

*Saluang* dan dendang dalam iringan tari *Sirompak* selalu beriringan. Karena pada tari *Sirompak* dibutuhkan keduanya, dua-duanya saling berkaitan. Syair yang dibawa dalam dendang tari *Sirompak* berupa pantun-pantun. Dulunya syair ini sebagai mantra-matera bagi pawang untuk meminta bantuan roh-roh, supaya terkabul keinginan yang ingin dicapai. Seperti ini dendang yang dinyanyikan di tari *Sirompak* ketika masih menjadi ritual:

*Anak angin si ujuang pa angin  
Inggok di tupang kayu rimbo  
Manolah tuan si rajo angin  
Manjapuik anak si anu, tuan kami sarayo  
Gilo siang, gilo malam, gilo patang, gilo pagi  
Gilo diantaro lalok jo jago*

*Adiak kanduang si uri bali  
Daulu adiak nan tuo  
Kini aden nan tuo  
Si rajo angin bao kamari*

(anak angin si ujung angin  
Hinggap ditupang kayu rimba  
Manalah anak si raja angin  
Menjemput anak si anu, tuan kami suruh  
Gila siang, gila malam, gila petang, gila pagi  
Gila di antara tidur dan bangun

Adik kandung si uri bali  
Dahulu adik yang tua  
Sekarang aku yang tua  
Si raja angin bawalah ke sini)

Dari syair yang didendangkan di atas terlihat ada unsur magis yang ditunjukkan pada seorang wanita yang menyakiti hati pemuda. Dengan jalan *basirompak* yang mengandung ilmu sihir, pemuda dapat membalas dendamnya. Syair-syair itu didendangkan semerdu mungkin diiringi dengan *saluang*, yang sangat menyayat hati orang yang mendengarnya. *Saluang* yang

terdengar oleh gadis yang dituju itu mengakibatkan hatinya selalu teringat pada pemuda yang mengguna-gunainya. Dengan tidak sadar diri dia pergi mencari pemuda yang menguna-gunainya, karena jiwa telah diperalat oleh roh-roh yang ada dalam tari *Sirompak*.

Dari syair dapat diketahui bahwa dendang sangat berperan penting pada tari *Sirompak*, di samping sebagai pengiring tari *Sirompak* juga sebagai mantera-mantera yang dipersembahkan kepada roh-roh pada masa dahulunya. Sekarang syair-syair ini masih dipakai dalam tari *Sirompak*, tanpa adanya kekuatan lain yang mengiringinya. Pemain *Sirompak* hanya menunjukkan permainan bersifat hiburan. Teks dendang *Sirompak* yang digunakan dalam aktivitas ritual magis adalah berupa mantera-mantera berbentuk pantun, sedangkan teks yang digunakan dalam penyajian hiburan terdiri dari pantun-pantun bebas.

Transkrip syair dendang tari *Sirompak* pada seni pertunjukannya sekarang terdapat empat siklus lagu, yang masing-masing tidak selalu menyajikan jumlah bait pantun yang sama. Dan seperti inilah syair-syair dendang dan notasi angka yang digunakan pada masa sekarang sebagai hiburan masyarakat:

*Kakak denai si uibali diak ei  
Hei daolu angkau nan tuo ho diak e e e ee ee ei  
Sakarang aku nan tu o o  
Angkau aden suruah den surayo diak ei*

*Mancari simambang putih duo jo simambang hitam diak ei*

*Gasiang denai gasiang tangkurak diak ei  
Den bori bonang pincono ho diak e e e ee ee ei  
Nan kok lalok baoklah taga a a a ak  
Baok ka muko badan ambo diak ei*

*Den bolah-bolah rotan diak  
Nan den bolah-bolah lah rotan  
Nan den bolah denai patujuah  
Hei den suruah sarayo setan diak ei  
Nan den suruah surayo setan  
Tolong jago o o o kan adiak den tidua diak ei  
Jagolah baa ei nan kuniang-kuniang*

*Bukan kapimpiang ateh bukik diak ei  
Layang-layang di ateh liamu lah diak e e e ee ee ei*

*Bukan kapindiang nan manggigik  
Bukan kapindiang nan manggigik  
Kasiah jo a a a yang nan maimbau diak ei*

*Angku aji bajubah putiah diak ei  
Bajuntai ateh pamatang  
Kok tak talok jo pakasiah  
Iko sijundai nan kadtang diak ei  
Iko sijundai nan kaddatang lah diak ei*

*Uncang denai si ajo uncang diak ei  
Uncang adiak sandang ka rimbo he diak e e e ee ee ei  
Bonak kapalo nan den kuncang a a a an  
Bonak kapalo nan kaden kuncang  
Darah di dado Kaden timbo diak ei  
Darah di da a a ado Kaden timbo diak ei*

*Siamang nan pontong ikua diak ei*

*Siamang nan pontong ikua*

*Hei maniti kayu nan lampai*

*Lalu malompek ka subarang*

*Nan tagamang tasintak ti u u u ua*

*Nan tagamang tasintak tidua*

*Ei talacuik tangan ka lantai*

*Den sangko adiak nanlah datang*

*Kironyo badan tabariang surang diak ei*

*Kironyo badan tabariang surang lah diak ei*

*Nan ka pakan kito ka pakan tuan*

*Nan ka payokumbuah tuan e e e ee ee ei*

*Nan bajolan kito bajol a a a an*

*Nan bajolan kito bajolan*

*Nan paubek hati nan rusuah diak ei*

*Nan paubek hati nan rusuah diak*

*Nan kok dapek ayam dek musang diak ei*

*Nan den pauik di laman lasuang diak ei*

*Nan kok dapek adiak dek ura a a a ang*

*Nan kok dapek adiak dek urang*

*Raso kaputuih tali jantuang diak ei*

*Raso kaputuih tali jantuang diek ei*

*Bia dilarieknyo dek kumbang diak ei*

*Bia dilariéknyo dek kumbang*

*Lariék nan indak marabahkan*

*Bia ditariak nyo dek urang*

*Bia ditariak nyo dek urang*

*Tariak nan i i i indak den relakan diak ei*

### Dendang Tari Sirompak

Largo

Jjjjjjjjjjjj0s6 js7s7 js7ks7sg7 js7ks7g1 s6 jks7k1ks71

js7ks71

js7k1s6 j0s6 js7s7 js7ks7s7 js7k1sks71 js6k.s6 1g.

.j0s6 js6s6 s6. J0s6 js7s7 js7ks7sg7 js7gs7 jk1ks7k1s7

Jk6k0k3g5 j5k53 j3k3g4 4 jk4kg3k45 3 . . js6s6

J3k.3 g3 j3jk.3 j33 j4k3l4l71 j5k.4

Jk5k.k4k5k.4 j3k01 j3k3k3g3 3 jk4k5k54

J4j33 3.. jk4k.k4k.k4k.4 jk4k.k3k.k4k.5

Jk4kf3k3l54 jjk4fk3k33 jk3k.k3k3k.3 3 . jk34

Jjk4k.k4k4k.4 jjk4kk.fk3k3k.3 jj3j.jl.3 j3j.3 3 .

j.k36 j4k3l.3 jjk3k.k3k3k.3 j5g3 j3k.3

jjk3k.k3k3k.3 jk3k3k33 g3.j3k.4 j4l.4 j4l.4

jj4k3k45 jjk4k3k03 jjk3k.k3k3k.3 j3k6. fJi4k3 .3.

Bentuk dan struktur lagu *Sirompak*, berdasarkan pengamatan dari Marzam yang mengamati sajian musik *Sirompak*, diidentifikasi bahwa sajian musik ini terdiri dari tiga bagian,<sup>11</sup> yaitu bagian awal menyajikan melodi instrumen saja, berfungsi sebagai penghantar untuk masuk ke bagian pokok sajian musik *Sirompak*. Dalam tradisi musik *saluang* dan dendang pada umum di Minangkabau, bentuk ini disebut *imbauan* (bagian awal).

Berikutnya adalah bagian pokok menyajikan melodi instrumen dan dendang bersama-sama (bagian isi), sedangkan yang terakhir adalah melodi instrumen yang berfungsi mengakhiri sajian musik *Sirompak* (bagian penutup).

a. Bagian Awal

Ada dua macam pola melodi instrumen yang biasanya disajikan pada bagian awal musik tari *Sirompak*, pertama diawali dengan sebuah tiupan yang tinggi, yaitu nada ke-4 (do). Selanjutnya alur melodi awal ini, berkisar pada permainan nada-nada ke-2 (la), ke-3 (si), dan nada ke-4 (do). Pada pola melodi bagian awal ini berakhir pada nada ke-2 dengan memberi kesan menghentak pada nada tersebut, yaitu dengan cara menutup dan membuka lubang nada pertama secara tiba-tiba.

Kedua, pola melodi awal yang memanfaatkan semua wilayah nada yang ada dalam instrumen *saluang Sirompak*, baik nada tinggi, sedang, maupun rendah. Artinya, alur melodi awal pada pola kedua ini dimulai

---

<sup>11</sup> Marzam.2002. *Sebuah Transformasi Aktivitas Ritual Magis Menuju Seni Pertunjukan Basirompak*. Yogyakarta: KEPEL Press.p.155

dengan nada yang paling tinggi, selanjutnya permainan disajikan dalam semua nada, dan akhirnya kembali atau diakhiri dengan tiupan nada paling tinggi.

b. Bagian Isi

Bagian isi merupakan inti sajian musik tari *Sirompak*, yang terbagi ke dalam dua bagian yaitu bagian a dan bagian b. Kedua bagian ini merupakan sajian bersama antara melodi instrumen dan melodi dendang. Perbedaan yang terdapat di antara kedua bagian sebagai berikut:

- 1) Bagian a, pada umumnya disajikan dalam dua wilayah nada yaitu nada tinggi dan rendah. Bagian ini menyajikan pantun baik melodi instrumen maupun melodi dendang yang bermain dalam pola dan wilayah nada yang sama. sedangkan penyajian bagian isi pantun, melodi instrumen dan melodi dendang bermain pola dan wilayah nada yang berbeda. Namun akhir dari bagian ini tetap dalam nada yang sama, yaitu pada nada ke 2. Bagian ini terdiri dari 9 kalimat lagu dan hanya dimainkan dalam satu siklus lagu. Bagian ini dalam satu siklus sajian pada bagian akhir baris pertama isi pantun, terjadi perpindahan dari wilayah nada yang tinggi dengan tiba-tiba. Misalnya dalam pantun

*Gasiang den gasiang tangkurak diak ei  
Ai den bori bonang pinco no e diak ei o o o oi  
Nan kok lalok baoklah togak  
Baok ka muko badan ambo*

- 2) Bagian b, disajikan dalam wilayah nada yang rendah saja. Penyajian bagian sampiran maupun isi pantun, melodi instrumen dan melodi dendang dimainkan dalam pola dan wilayah nada yang berbeda. Bagian

ini terdiri dari 3 kalimat lagu yang kadang-kadang dimainkan dalam satu siklus, lagu namun sering juga disajikan berulang-ulang. Perpindahan yang cepat menurun terjadi pada akhir baris ketiga, yaitu pada akhir kata *togak*, dalam bait pantun diatas. Setelah perpindahan tersebut, selanjutnya sajian tetap dimainkan pada nada rendah.<sup>12</sup>

c. Bagian Penutup

Bagian penutup ini sama halnya dengan bagian awal sajian, yaitu hanya sajian melodi instrumen saja. Pola melodinya sama dengan bagian awal. Perbedaan terdapat pada akhir melodi atau kalimat lagu. Kalau pada bagian awal alur melodinya diakhiri dengan nada tinggi, maka bagian penutup alur melodinya diakhiri pada nada tinggi maupun rendah.

Alur melodi yang dimaksud dalam hal ini adalah arah atau garis atau gerak nada-nada dalam sebuah melodi, bagian-bagian atau seluruhnya. Pengertian arah atau garis atau gerak nada-nada adalah penggambaran secara imajiner, yaitu bahwa bila melodi itu dimainkan seolah-olah ada kesan garis yang mengalir; kadang-kadang mendatar, kadang-kadang menaik atau menurun, mengikuti tinggi rendahnya nada-nada yang membawanya.<sup>13</sup> Dengan demikian suatu alur melodi dikatakan menarik,

---

<sup>12</sup> Marzam.2002. *Sebuah Transformasi Aktivitas Ritual Magis Menuju Seni Pertunjukan Basirompak*. Yogyakarta: KEPEL Press.hal.158

<sup>13</sup> Sumaryo.L.E.1978. *Komponis, Pemain Musik, dan Publik*. Jakarta: Pusat Jaya.p.106

apabila keseluruhan memberikan kesan gerak nada yang tinggi, demikian pula halnya dengan gerak melodi yang menurun atau mendatar.

Pada penyajian musik *Sirompak*, kesan yang dimunculkan oleh pergerakan melodinya baik pergerakan melodi instrumen maupun melodi dendang, muncul dalam pergerakan pada umumnya mendatar dan menurun. Artinya, kesan mendatar dan menurun muncul lebih dominan dalam perjalanan melodi.

## 7. Syarat-syarat Pertunjukan

Syarat pertunjukan *basirompak* sebagai seni pertunjukan, tidak sama dengan syarat yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan aktivitas ritual magis *basirompak*. Sebagai sebuah bentuk pertunjukan hiburan, tari *Sirompak* dapat disajikan hanya kalau diminta oleh masyarakat atau individu yang akan menyelenggarakan suatu bentuk upacara adat maupun pertunjukan lainnya.

Di samping itu, untuk menampilkan tari *Sirompak* sebagai hiburan harus mendapatkan izin kepala desa. Hal ini dilakukan agar akibat yang ditimbulkan oleh pertunjukan *basirompak* di masa lalu tidak terulang kembali. Selain itu, dikhawatirkan apabila musik *Sirompak* disajikan di sembarang tempat, dapat mengakibatkan kaum wanita yang pernah kena *cimbabau* mendengarkan musik *Sirompak*. Kalau hal ini terjadi maka penyakit *cimbabau* perempuan tersebut akan kambuh.

Syarat lainnya yang harus dipenuhi untuk menampilkan tari *Sirompak* adalah biaya pertunjukan yang ditanggung pihak peminta pertunjukan. Dalam arti pihak penyelenggara bersedia membayar pelaku pertunjukan tari *Sirompak*.

## 8. Penyelenggara Pertunjukan

Penyelenggaraan *basirompak* sebagai sebuah bentuk pertunjukan hiburan, tujuan utama adalah untuk memeriahkan berbagai acara misalnya upacara adat yang diselenggarakan oleh *anak nagari*. Jenis upacara adat yang biasanya memanfaatkan tari *Sirompak* sebagai sarana untuk memeriahkan penyelenggaraannya adalah, upacara *tagak rumah*, upacara perkawinan, serta upacara *alek nagari*.

Mendirikan rumah, dalam kebiasaan masyarakat tradisional di Minangkabau pada umumnya, dilakukan secara gotong royong dengan para kerabat dan anggota masyarakat yang berada di sekitar tempat pembangunan rumah. Dalam hal ini, keluarga yang akan mendirikan rumah mengundang atau memberi tahu kerabat serta anggota masyarakat yang ada di sekitarnya, bahwa pada hari yang telah ditetapkan mereka akan membangun rumah.

Dalam memenuhi undangan, para kerabat dan anggota masyarakat biasanya membawa bahan-bahan seperti atap rumah atau bahan-bahan kayu, paku, dan sebagainya yang diperlukan dalam pembangunan rumah. Di samping membawa berbagai bahan bangunan, kedatangan mereka sekaligus dimaksudkan untuk bergotong royong. Pada malam harinya diadakan

syukuran, dan untuk memeriahkan upacara tersebut dihadirkan pertunjukan *Basirompak*.

Tari *Sirompak* juga sering ditampilkan pada upacara perkawinan. Dalam upacara perkawinan itu seluruh kerabat, pemuka adat, pemuka agama, serta anggota masyarakat sekampung diundang untuk menghadiri upacara tersebut. Khusus pihak kerabat yang bertalian darah serta anggota masyarakat sekitarnya, biasanya hadir satu hari sebelum upacara perkawinan diselenggarakan. Kehadiran lebih awal dimaksud untuk membantu persiapan upacara perkawinan tersebut. Pada saat pekerjaan persiapan upacara perkawinan inilah tari *Sirompak* dihadirkan untuk menghibur orang-orang yang sedang bekerja.

Penyajian tari *Sirompak* dalam berbagai upacara adat itu biasanya membawa cerita yang dibawakan dalam pantun dan digerakkan oleh penari dengan sikap-sikap silat. Pantun-pantun tersebut biasanya berhubungan dengan persoalan kaum muda, adat istiadat, dan yang lebih sering menyajikan cerita yang berkaitan dengan situasi seorang perempuan yang kena *cimabau*.

## **9. Waktu Pertunjukan**

Untuk menyelenggarakan tari *Sirompak* biasanya dilakukan berdasarkan permintaan dan keinginan masyarakat atau individu yang membutuhkannya. Di samping itu, masyarakat atau individu yang menyelenggarakan suatu bentuk upacara adat, biasanya mengacu kepada kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di

dalam masyarakat tersebut. Dengan demikian, penyelenggaraan tari *Sirompak* sebagai hiburan tidak memerlukan waktu khusus.

Pada upacara adat perkawinan misalnya, tari *Sirompak* disajikan untuk meramaikan sekaligus menghibur tuan pesta dan tamu undangan yang hadir. Maka penyelenggaraan tari *Sirompak* dapat dilakukan pada siang hari atau malam hari, tergantung dari permintaan pihak penyelenggara. Hanya saja, menurut kebiasaan masyarakat Nagari Taeh Baruah, tari *Sirompak* ditampilkan pada malam hari dimulai sesudah sholat Isya.

#### **10. Tempat Pertunjukan**

Tempat penyelenggaraan tari *Sirompak* sebagai bentuk seni pertunjukan dalam upacara *alek nagari*, upacara adat perkawinan, dan upacara adat *batagak rumah*, biasanya dilaksanakan dimana saja, tergantung pada tempat yang disediakan oleh pihak penyelenggara upacara adat tersebut.

Pada upacara adat *alek nagari*, pertunjukan tari *Sirompak* biasanya dilaksanakan di atas panggung yang sengaja disediakan untuk pertunjukan, apabila upacara *alek nagari* tersebut diselenggarakan di balai adat, tetapi pertunjukan tari *Sirompak* dapat juga dilaksanakan di ruangan terbuka, apabila dilaksanakan pertunjukan di *medan bapaneh*, sedangkan dalam upacara adat perkawinan atau acara *batagak rumah*, pertunjukan tari *Sirompak* dapat dilaksanakan di dalam rumah atau halaman rumah yang disediakan untuk tempat pertunjukannya.

Pada umumnya *basirompak* sebagai seni pertunjukan dalam upacara adat *alek nagari*, upacara *batagak rumah*, dan upacara perkawinan dilaksanakan dengan posisi duduk bersila di atas tikar dan hanya penari yang berdiri sambil bergerak menarikan tari *Sirompak*. Posisi duduk bersila di atas tikar juga dilakukan untuk pertunjukan di atas panggung, di dalam dan di halaman rumah. Kalau disajikan di *medan bapaneh* tidak memerlukan tikar sebagai alas duduk.

Konteks sajian tari *Sirompak* secara umum dalam setiap penyelenggaraan upacara adat para penonton duduk di ruangan atau lokasi yang sama dengan para pemain *Sirompak*. Artinya, tidak ada batasan yang jelas antara penonton dengan pemain *Sirompak*. Hal ini tergambar dari posisi duduk secara keseluruhan, yaitu posisi duduk para pemain *Sirompak* berada di tengah-tengah penonton yang bersama-sama membentuk sebuah lingkaran pertunjukan yang menyatu. Kondisi tersebut mengalami perubahan ketika pertunjukan tari *Sirompak* dilaksanakan di sebuah ruang tertutup yang menyediakan sebuah panggung untuk menampilkan pertunjukan tari *Sirompak*. Dalam ruang tertutup para pemain *Sirompak* duduk bersila di atas panggung menghadap para penonton yang duduk di atas kursi-kursi yang disediakan oleh pihak penyelenggara.

### **C. Fungsi Tari Sirompak**

Perubahan *basirompak* dari ritual magis menjadi seni pertunjukan, pada dasarnya dianggap sebagai variasi dalam peniruan norma budaya baru dari generasi yang satu ke generasi selanjutnya. Pengetahuan atau sistem nilai yang

berkembang di lingkungannya akan sangat berpengaruh pada tingkah laku dan pola pikir anggota baru masyarakat tersebut. Kaemmer mengungkapkan:

*The individual's behavior is heavily influenced by society through incentives and constraints, which are imposed by circumstances. The incentives and constraints maybe determined by the natural environment, common human psychological motivations, internal social factor, and contact with other societies.*<sup>14</sup>

Arti kalimat di atas perilaku individu sangat dipengaruhi oleh masyarakat melalui insentif dan kendala, yang dipaksakan oleh keadaan. Insentif dan kendala mungkin ditentukan oleh lingkungan alam, manusia biasa motivasi psikologis, faktor sosial internal, dan kontak dengan masyarakat lain.

Pada saat lingkungan budaya masyarakat Nagari Taeh Baruah belum dimasuki unsur-unsur budaya luar, yang berlaku adalah adat istiadat yang mengandung aturan-aturan yang sudah ada, yang diwarisi dari generasi sebelumnya. Menjelang Islam masuk ke Minangkabau, adat kebiasaan yang bersifat animistik dan dinamistik dan yang sudah berakulturasi dengan unsur-unsur Hindu Budha, merupakan satu-satunya pedoman hidup masyarakat dan menuntut kepatuhan dari seluruh masyarakat. Setelah itu terdapat pada pedoman kedua yang lebih ketat yaitu Islam. Sebelum Islam menjadi agama masyarakat, pedoman hidup masyarakat berpedoman pada nenek moyang, namun setelah Islam dianut, pedoman hidup masyarakat berpedoman ke ajaran-ajaran Islam.

Dipekirakan tahun 1970-an aktivitas tari *Sirompak* mulai hadir ke masyarakat dengan bentuk yang berbeda dan baru. Yaitu sebagai sebuah

---

<sup>14</sup> John E Karmmer.1993. *Music in Human Life; Anthropological Perspectives on Music*. Austin: University of Texas.p.179.

pertunjukan yang berorientasi hiburan atau sebagai seni pertunjukan. Tentu saja dari sajian isi dan bentuk penyajiannya disesuaikan dengan kebutuhan sebuah pertunjukan yang bersifat hiburan. Misalnya, ritual magis *basirompak* yang biasanya diselenggarakan di tempat sepi, kini untuk kepentingan hiburan tentu di tempat yang ramai.

Mulailah disediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk pertunjukan tari *Sirompak*. Tari *Sirompak* biasanya ditampilkan pada upacara-upacara, atau di festival atau sejenis pertunjukan lainnya. Bisa juga ditampilkan pada hari-hari besar keagamaan atau hari-hari besar nasional.

Tari *Sirompak* pada masa dahulu berfungsi untuk menguna-guna gadis yang disukai oleh seseorang. Tari *Sirompak* ditarikan oleh laki-laki dan memiliki kepandaian dalam ilmu sihir, karena membutuhkan roh-roh untuk mencapai keinginan yang ingin dicapai. Lama-kelamaan tari *Sirompak* ini berubah fungsinya menjadi hiburan. Pelaksanaan tari tidak jauh dengan tari *Sirompak* pada masa dahulunya, hanya saja aspek berbau magis tidak dipakai lagi.

Fungsi hiburan tari *Sirompak* selalu bergabung dengan fungsi-fungsi yang lain pada saat tari itu dipertunjukan. Sesuai dengan kebiasaan pertunjukan tari dalam kehidupan masyarakat Minangkabau pada umumnya, demikian pula dengan kebiasaan masyarakat Nagari Taeh Baruah yang selalu disertakan dalam upacara atau pesta perkawinan. Pertunjukan tari *Sirompak* memberikan hiburan kepada orang-orang yang terlibat dalam pekerjaan pada upacara atau penonton pertunjukan tersebut.

Banyak reaksi atau respons dari penonton, seperti menyaut pantun-pantun yang didendangkan, dan bahkan juga ikut menari bersama dengan penari *Sirompak*. Hal ini biasa dijumpai ketika tari *Sirompak* ditampilkan pada acara pernikahan atau upacara *batagak rumah*. Lain hal apabila tari *Sirompak* ditampilkan di festival besar atau di upacara *alek nagari*.



## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Kabupaten 50 Kota mempunyai bermacam kesenian baik yang berfungsi ritual ataupun yang sifatnya hiburan rakyat. Terdapat sebuah pertunjukan yang unik di Nagari Taeh Baruah yang dahulunya sebagai upacara ritual magis dan memiliki fungsi untuk mengguna-gunai wanita, ritual ini dikenal dengan nama *basirompak*. Ritual *basirompak* mempunyai suatu keunikan di mana ritual ini memiliki faktor seni dari sebagian rangkaian ritual itu sendiri. Faktor kesenian yang ada di dalam ritual itu sendiri mempunyai instrumen musik dan juga tarian. Kesenian *Basirompak* hidup serta tumbuh pada warga Nagari Taeh Baruah Kabupaten 50 Kota Sumatera Barat yang menjadi suatu seni pertunjukan.

Tari *Sirompak* terus berkembang dan akhirnya berubah fungsinya menjadi suatu hiburan. Maka dari itu tari *Sirompak* telah mengalami pergeseran nilai, yaitu dari sisi adat dan agama dari tari *Sirompak* yang menggunakan ilmu sihir, menjadi hiburan yang disukai masyarakat. Karena adat dan agama mempunyai fungsi sama yaitu melarang perbuatan yang mendatangkan celaka bagi orang.

Dalam kegiatan *Basirompak* terdapat tarian yang disebut tari *Sirompak*, dan tarian ini menjadi bagian penting dari pertunjukan tari *Sirompak*. Tari ini masuk ke dalam tari rakyat. Kata-kata *Sirompak* berasal kata *marompak*, yang terdiri dari kata *si* dan *rompak*, *si* adalah menunjukkan pelaku atau pemain. Sedangkan *rompak* menunjukkan asal kata dari *marompak*, yang berarti

membuka atau merompak. Merompak artinya secara kiasan adalah membuka hati seseorang. Jadi *Sirompak* adalah orang yang membuka hati seseorang agar bisa dikuasai, dengan perantara gerak yang diiringi dendang dan *saluang*. Gerak-gerak ini yang menjadi suatu bentuk tari.

Karakteristik tari terlihat jelas semacam faktor pencak silat, *saluang* serta dendang selaku pengiringnya. Dalam *basirompak* terdapat dua pendandang, dua penari, satu pemain *saluang*, dan satu pemain gasing.

Cerita yang diungkapkan dalam tari *Sirompak* dapat ditangkap melalui syair-syair yang didendangkan, biasanya keadaan dari si pemain *Sirompak* sendiri. Karena tari *Sirompak* ini dahulunya untuk upacara ritual magis, maka tema ceritanya juga menceritakan bagaimana situasi ketika sedang jatuh cinta yang ditolak oleh orang yang dicintai.

Tari *Sirompak* sekarang masih terlihat peninggalan gerak yang dipakai ritual guna-guna dahulunya. Gerak itu adalah *mamakiak*, *caliek kateh*, *talungkuik*, *manyentak alam*, *alang babega*, *ramo-ramo bagoluk*, *barobah tabang duo* dan *sibak kulambu urang bunian*. Gerak inti dari tari *Sirompak* yaitu *silek bansai*, gerak ini tidak dapat ditemukan ditarian manapun, karena gerak ini hanya ada di dalam tari *Sirompak* saja.

Tari *Sirompak* mempunyai gerak yang spontan, *imitative*, ritmis dan mempunyai kecendrungan menggunakan pola lantai yang sederhana, dan penekanan pada gerak kaki yang selalu melekat ke bawah. Karena tari *Sirompak* lahir dan berkembang di kalangan rakyat yang mengacu pada nilai-nilai budaya pertanian, maka tidak mengherankan bila tari *Sirompak* sangat

mencerminkan hubungan yang akrab dengan unsur-unsur pertanian. Gaya dalam tari *Sirompak*, berat badan selalu condong ke depan, kaki selalu melekat ke tanah, dan gerakannya lebih bersifat tenang dan mengalun.

Syarat pertunjukan aktivitas *Basirompak* sebagai seni pertunjukan, tidak sama dengan syarat yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan aktivitas ritual magis *Basirompak*. Sebagai sebuah bentuk pertunjukan hiburan, tari *Sirompak* dapat disajikan hanya kalau diminta oleh masyarakat atau individu yang akan menyelenggarakan suatu bentuk upacara adat maupun pertunjukan lainnya. Dan waktu penyelenggaraan tari *Sirompak* dapat dilakukan pada siang hari atau malam hari, tergantung dari permintaan pihak penyelenggara.

Tempat penyelenggaraan tari *Sirompak* sebagai bentuk seni pertunjukan dalam upacara *alek nagari*, upacara adat perkawinan, dan upacara adat *batagak rumah*, biasanya dilaksanakan di mana saja, tergantung pada tempat yang disediakan oleh pihak penyelenggara upacara adat tersebut.

Fungsi hiburan tari *Sirompak* selalu bergabung dengan fungsi-fungsi yang lain pada saat tari itu dipertunjukkan. Sesuai dengan kebiasaan pertunjukan tari dalam kehidupan masyarakat Minangkabau pada umumnya, demikian pula dengan kebiasaan masyarakat Nagari Taeh Baruah yang selalu disertakan dalam upacara atau pesta perkawinan. Pertunjukan tari *Sirompak* memberikan hiburan kepada orang-orang yang terlibat dalam pekerjaan pada upacara atau penonton pertunjukan tersebut.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, penyajian tari *Sirompak* dalam acara *Basirompak* tidak mengalami perubahan bentuk penyajian, tetap menggunakan

gerak-gerak pencak silat yang indah, dan hanya unsur magisnya dihilangkan. Tari *Sirompak* memiliki tema tari literal karena tari ini menceritakan bagaimana proses upacara *basirompak* meminta bantuan ke yang gaib, ketika masih menjadi ritual guna-guna. *Saluang Sirompak* dan dendang sangat berperan penting dalam tari *Sirompak*, bukan sebagai pengiring tarian saja tetapi juga sebagai penentu gerakan yang akan ditarikan oleh penari.



## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

- Adam, Boestanoel Arifin. 1987. *Talempong Musik Tradisional Minangkabau*. Padangpanjang: ASKI.
- Ahmad Dt, Batuah. 1986. *Tambo Minangkabau dan Adatnya*. Jakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka.
- Desfina. 1988. "Tari Sirompak, Perubahan Fungsinya Dari Magis Ke Hiburan Serta Gayanya" dalam *Skripsi Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta*.
- Djamaris, Edward. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Yayasan Obor Indonesia.
- Dt. Bijo, Yurnalis. 1974. "*Taeh Baruah Selayang Pandang*". Sumatera Barat
- Graves, Elizabeth E. 2007. *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern (Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Jamal, Mid. 1986. *Filsafat dan Silsilah Aliran-Aliran Silat Minangkabau*. Padangpanjang: Akademi Seni Kerawitan Indonesia.
- Karmmer, John E. 1993. *Music in Human Life; Anthropological Perspectives on Music*. Austin: University of Texas.
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* Jakarta: Gramedia.
- Koto, Tsuyoshi. 1983. *Matriliny and Migrations*. Terjemahan Azizah Kasim. *Nasab Ibu dan Merantau*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Lina. 2018. *Pengaruh Transparansi Dana Desa terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan di Desa (Nagari) Taeh Baruah Kecamatan Kabupaten 50 Kota*. Riau: UIN SUSKA.

- Malinowski. 1987. *A Scientific Theory of Culture and Other Essays* (1994), dikutip Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Marzam. 2002. *Sebuah Transformasi Aktivitas Magis Menuju Seni Pertunjukan Basirompak*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Naim, Muchtar. 1984. *Marantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Nizar, Samsul. 2005. *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Rooy, J.F.A van dalam Rusli Amran. 1981. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Sina, Ibnu. 2012. "Saluang Sirompak: Alat Tiup Tradisional di Minangkabau Terisolasi". *E-jurnal*
- Suseno, Franz Magnis. 1985. *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru (Terjemahan Ben Suharto, S.S.T)*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Sumaryo.L.E. 1978. *Komponis, Pemain Musik, dan Publik*. Jakarta: Pusat Jaya.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Wahyudi, Tommy. 2019. "Ritual Basirompak Memiliki Unsur Musikal di Nagari Taeh Baruah Kab. Limopuluah Kota Payokumbuh". *E-jurnal*

## **B. Narasumber**

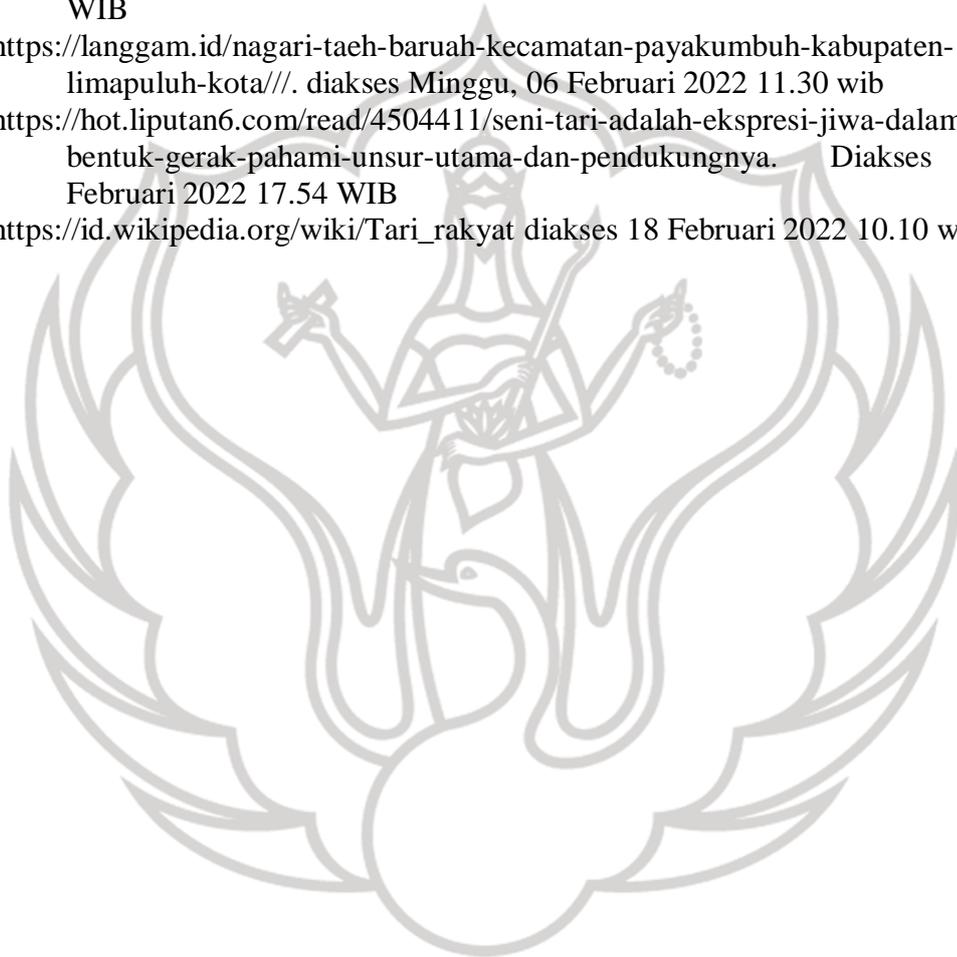
Nama : Eri  
Alamat : Taeh Baruah, 50 Kota Payakumbuh  
Pekerjaan : Guru, dan Seniman

Nama : Ijot Goblin  
Alamat : Agam Jua, Payakumbuh  
Pekerjaan : Owner Cafe, Koreografer, Fotografer dan Seniman

Nama : Ute  
Alamat : Kota Payakumbuh  
Pekerjaan : Petani, Kusir Delman, dan Seniman

### C. Webtografi

- [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Daftar\\_kabupaten\\_dan\\_kota\\_di\\_Sumatra\\_Barat#.](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Daftar_kabupaten_dan_kota_di_Sumatra_Barat#.) Diakses 27 januari 2022 04.30 WIB
- <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5823909/asal-usul-suku-minang-yang-terkenal-dengan-budaya-rantau#>. diakses 27 Januari 2022 04.37 WIB
- <https://langgam.id/nagari-taeh-baruah-kecamatan-payakumbuh-kabupaten-limapuluh-kota//>. diakses Minggu, 06 Februari 2022 11.30 wib
- <https://hot.liputan6.com/read/4504411/seni-tari-adalah-ekspresi-jiwa-dalam-bentuk-gerak-pahami-unsur-utama-dan-pendukungnya>. Diakses 20 Februari 2022 17.54 WIB
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Tari\\_rakyat](https://id.wikipedia.org/wiki/Tari_rakyat) diakses 18 Februari 2022 10.10 wib



## LAMPIRAN



Gambar 36. wawancara bersama pak Eri (foto: Ilham, 2021)



Gambar 37. Wawancara bersama pak Eri (foto: Ilham, 2021)



Gambar 38. Wawancara bersama pak Ute (foto: Ilham, 2021)



Gambar 39. Wawancara bersama pak Ute (foto: Ilham, 2021)



Gambar 40. Wawancara bersama pak Ijot (foto: Ilham, 2021)



Gambar 41. Wawancara bersama pak Ijot (foto: Ilham, 2021)

## GLOSARIUM

### A

#### **Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah**

Adat bersandi pada peraturan, peraturan bersandi pada kitab suci Al-qur'an

#### **Alam Takambang Jadi Guru**

Alam berkembang jadikan guru

#### **Adat salingka nagari**

Adat sekeliling kampung

#### **Anak pisang**

merupakan hubungan kekerabatan antara seorang anak dan saudara-saudara perempuan bapaknya atau hubungan kekerabatan antara seorang perempuan dan anak-anak saudara-saudara laki-lakinya

#### **Anjang mualim.**

Salah satu nama aliran silat

#### **Anjuang**

Pujian

#### **Anjuang mualim**

Guru yang terpuji

#### **Angkek Kaki**

Kaki diangkat

#### **Alang Babega**

kaki disilang, badan dan pandangan menghadap ke samping kiri. Tangan dibentangkan ke kiri dan ke kanan.

#### **Alek nagari**

Pesta kampung

#### **Anak nagari**

Anak

#### **Ampek**

Empat

## **B**

### **Basirompak**

Basirompak merupakan upacara ritual magis yang dilakukan oleh seorang pawang sirompak yang bertujuan membalas hati seseorang wanita yang sudah menghina seorang pria, dan sekarang menjadi suatu pertunjukan hiburan masyarakat.

### **Batagak penghulu**

Sebuah upacara kenaikan penghulu adat

### **Baralek**

Pesta

### **Bakarano bakajadian**

Bersebab dan berakibat

## **C**

### **Caliek kateh**

Liat ke atas

### **Cimbabau**

Kerasukan

## **D**

### **Darek**

Darat

### **Datuk nan barampek**

Datuk yang empat

## **G**

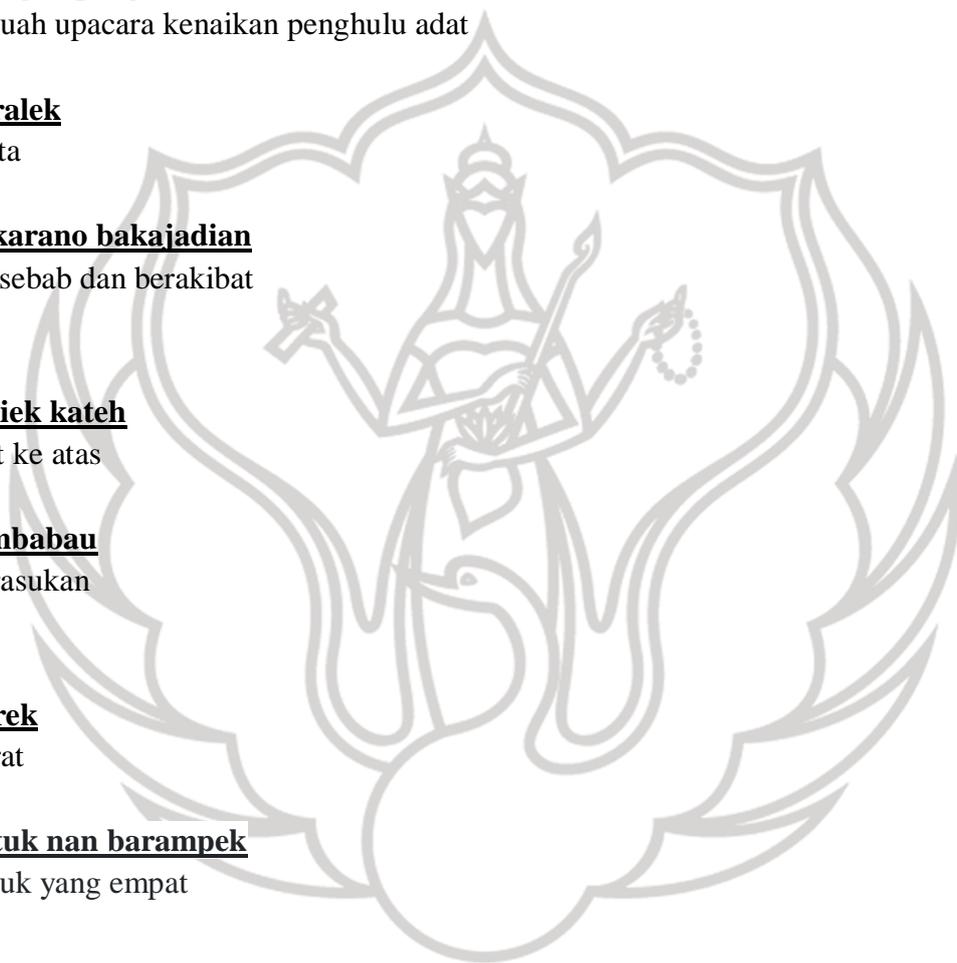
### **Guntieng cino**

Nama baju untuk laki-laki menari

### **Galembong**

Celana besar

### **Gasiang tangkurak**



*Gasiang tangkurak* adalah gasing yang terbuat dari tengkorak manusia, yang dijadikan alat musik untuk pertunjukan *basirompak*. *Gasiang tangkurak* berbeda dengan gasing pada umumnya. Gasing ini dimainkan dengan cara ditarik tali bagian satunya, dan satunya di sangkutkan ke ibu jari kaki, maka nantinya akan mengeluarkan suara.

## **H**

### **Harimau campo**

Salah satu nama aliran silat

## **I**

### **Imbauan**

Himbauan

### **Imitative**

Tiruan

### **Isi Biliak**

Isi kamar

### **Induak**

Ibu

## **K**

### **Kabau**

Kabau adalah penyebutan hewan kerbau dalam bahasa Minangkabau

### **Kaua**

Kaul

### **Koto**

Koto merupakan dusun yang terus berkemban penduduknya. Dahulunya, koto ini dipagari tanaman berduri, serta dikelilingi parit yang bermakna benteng.

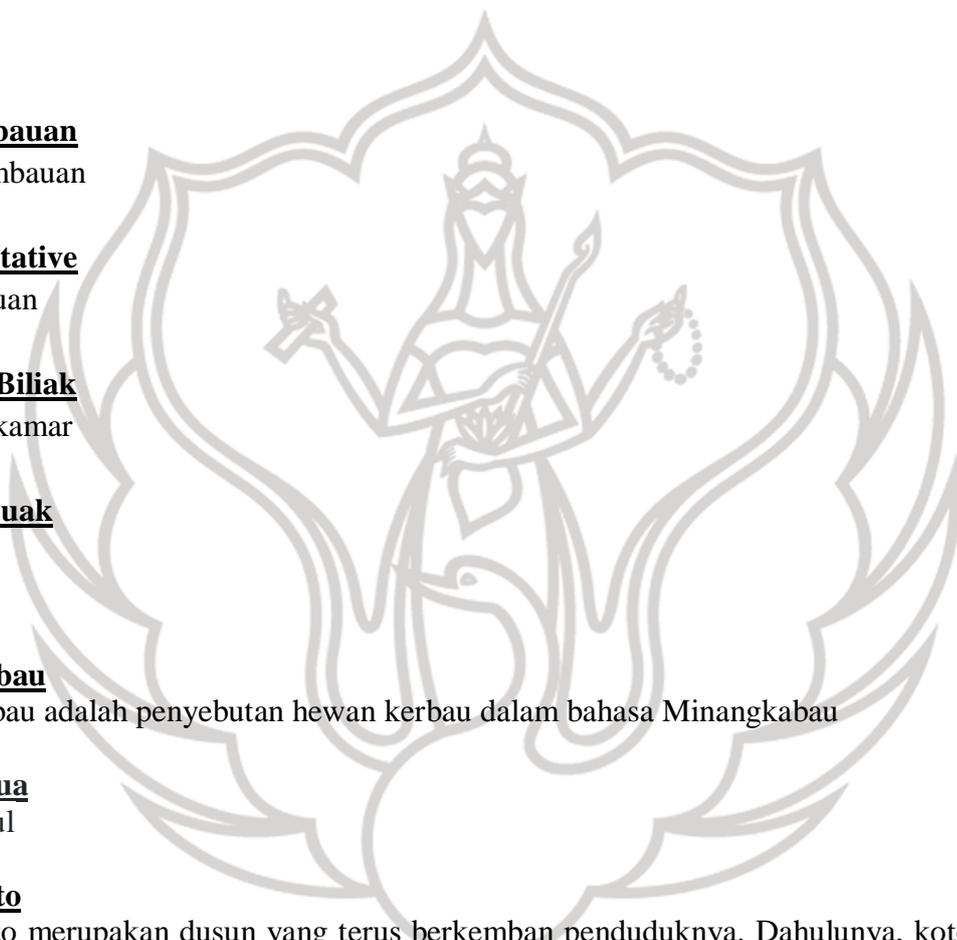
### **Kucapi Sijobang**

*Sijobang* merupakan suatu atraksi seni tutur (cerita) yang berkisah tentang ketokohan seorang

### **Kambiang hutan**

Salah satu nama aliran silat

### **Kalamai**



Dodol

**Kuciang siam**

Salah satu nama aliran silat

**L**

**Lapie**

Tikar

**lambai-lambai**

nama bunga untuk kelengkapan upacara kaula padi

**M**

**Mancaliak contoh ka nan sudah, mancaliak tuah ka nan manang**

Melihat ke yang sudah terjadi, melihat ke tuah yang menang

**Minang**

Dari kisahnya minang adalah sebuah besi runcing berbentuk tanduk. Tetapi sekarang merujuk kepada daerah atau sebuah kultur maupun sebuah suku.

**Manyentak Alam**

gerak ini digunakan untuk menyentak, dan dapat menguasai alam serta jiwa si wanita.

**Makiek**

Berteriak

**Manta nasi kunyik**

Menghantar nasi kunyit

**Medan nan bapaneh**

Lapangan luas

**Menggelek**

Manggelek adalah istilah yang dipakai dalam silat Minangkabau, dengan gerakannya memutar badan ke arah samping kanan atau ke arah samping kiri, seolah-olah mengelak dalam permainan silat.

**Mamakiak**

Gerak ini seperti orang menjerit atau berteriak. Gerak ini digunakan untuk memanggil roh-roh, dengan Gerakan kedua tangan diletakkan dekat mulut, pandangan ke atas.

## **N**

### **Nyao**

Nyawa

### **Nan ampek**

Yang empat

## **P**

### **Paruik**

Perut

### **Pambaduang**

Kain bedong

### **Paureh**

Penawar

### **Parancak**

Diperbagus

### **Pitunggua Tangah**

Kedua kaki sejajar dan posisi merendah dengan tungkai ditekuk pada lutut

### **Pitunggua Kida**

Kedua kaki sejajar dengan posisi merendah, berat badan ke kiri, tungkai ditekuk pada lutut.

### **Pitunggua Suok**

Kedua kaki sejajar dengan posisi merendah berat badan ke kanan, tungkai ditekuk pada lutut.

### **Pitunguo Muko**

Kaki kiri atau kanan ditekuk di depan kaki lainnya, dan kaki yang satunya mengikuti dengan posisi lurus.

### **Pasambahan**

Kedua tangan diarahkan ke depan, telapak ke depan, lengan lurus, arah lengan kanan ke serong kanan dan arah lengan kiri ke serong kiri, dengan posisi duduk di atas kaki, sedangkan posisi kedua kainnya menyilang tumpuan pada gajul.

## **R**

### **Randai**

Randai adalah salah satu permainan tradisional di Minangkabau yang dimainkan secara berkelompok dengan membentuk lingkaran, kemudian melangkahakan kaki

secara perlahan, sambil menyampaikan cerita dalam bentuk nyanyian secara berganti-gantian.

**Ratok**  
Sedih

**Rumah batungganai, kampung ba nan tuo**  
rumah dipimpin oleh tungganai, kampung oleh orang yang tua

**S**  
**Saluang**

Saluang adalah alat musik tiup berasal dari Minangkabau Sumatera Barat atau dalam bahasa Indonesia disebut Seruling.

**Saluang Sirompak**  
Alat musik tiup khusus untuk pertunjukan basirompak

**Sampelong**  
Sampelong ialah suatu perlengkapan musik tiup tradisional dibuat dari bambu talang.

**Sirompak**  
Sirompak berasal dari kata marompak, yang terdiri dari kata si dan rompak, si adalah menunjukkan pelaku atau pemain. Sedangkan rompak menunjukkan asal kata dari marompak, yang berarti membuka atau merompak. Jadi Sirompak adalah orang yang membuka hati seseorang agar bisa dikuasai.

**Samande**  
adalah unit keluarga terkecil yang menghimpun orang yang memiliki seibu.

**Saniniak**  
adalah kelompok kerabatan yang terdiri dari orang-orang berasal dari nenek yang sama dan terdiri dari beberapa kesatuan samande.

**Saparuiik**  
adalah kesatuan keluarga yang lebih besar dari *saniniak* dan terdiri dari beberapa kesatuan saniniak

**Sakampuang**  
merupakan sekelompok masyarakat satu suku menempati suatu kampung.

**Sasuku**  
yang menghimpun beberapa kampung atau kaum dan dipimpin oleh penghulu suku

**Surau**  
Surau adalah penyebutan tempat ibadah umat Islam di Minangkabau.

**Songkok**

Kelambu tidur bayi

**Samo-samo ditanggung**

Sama-sama bertanggung

**Sijundai**

Kerasukan

**Simambang hitam dan Simambang putih**

2 makhluk yang dipercayai membantu kegiatan Sirompak

**Sibak Kulambu Urang Bunian**

yang artinya menyibak atau berusaha menguasai jiwa orang *bunian* (makhluk halus) untuk menjadi perantara.

**Sasampiang**

Kain songket yang dipasang di pinggang

**Sariak**

Bambu untuk membuat saluang

**T**

**Togak**

Tagak

**Tagak rumah**

Mendirikan rumah

**Telembang**

Telur ayam yang tidak menetas

**Tambo**

Tambo adalah konsepsi kesejaraan tradisional warga Minangkabau, yang sampai saat ini masih hidup dalam pemahaman warga, oleh sebab itu tambo bisa dikategorikan kepada historiografi tradisional Minangkabau.

**Talempong Gondang Oguang**

Sebuah kesenian dari kabupaten 50 Kota

**Taratak**

Ladang

**Tuak Palo**

Kepala datuk atau kepala suku

### **Talungkuik**

terlihat seperti ruku'. Gerak ini berfungsi untuk menguasai jiwa si Wanita, dengan jalan seperti menyembunyikan sesuatu, supaya orang lain tidak mengetahui apa yang sedang dilakukan.

### **Tahan Tapo**

badan dan pandangan dicondong ke kiri. Tangan kanan menghadap ke samping kiri, tangan kiri di taruh di atas lutut kiri. Kaki kiri ditekuk dan menjadi tumpuan, kaki kanan di luruskan.

### **Tukang soga**

*Tukang soga* adalah seorang yang berperan sebagai tukang teriak dalam pertunjukan *basirompak* yang memberi tanda mulainya pertunjukan.

### **Tigo**

Tiga

